

PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR

ACUAN PERANCANGAN

UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN SARJANA TEKNIK (S-1)

PADA PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA



DISUSUN OLEH :

FADLI SYARIFUDDIN

45 14 043 006

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA

2019/2020

HALAMAN PENGESAHAN

ACUAN PERANCANGAN

PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan Diajukan oleh :

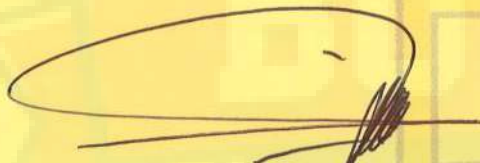
**FADLI SYARIFUDDIN
45 14 043 006**

Menyetujui :

DOSEN PEMBIMBING

Pembimbing I

Pembimbing II



Ir. H. Nasrullah .ST., MT.
NIDN : 09 080773 01



Lisa Amalia, ST., MT
NIDN : 09 290189 01

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa



Ridwan .ST., MSi.
NIDN : 09 10127 01

Ketua Prodi Teknik Arsitektur
Universitas Bosowa



Ir. H. Nasrullah .ST., MT.
NIDN : 09 080773 01

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas segala hidayahnya sehingga kita menuju ke jaman modern ini dengan penuh keyakinan dan keimanan. Aamiin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.

Adapun judul yang penulis ajukan adalah:

PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR

Penulis menyadari dalam penyusunan tugas akhir ini, mungkin masih sangat jauh dari kata sempurna. Namun tak terlepas dari itu, dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. Ir. H. M.Saleh Pallu, M.Eng. Selaku Rektor Universitas Bosowa.
2. Bapak DR. Ridwan, ST., M.Si. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa.

3. Bapak Ir. H. Nasrullah, ST., MT, selaku Ketua Program Studi Arsitektur Universitas Bosowa. Dan selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih atas segala waktunya dalam membimbing penulis.
4. Ibu Lisa Amalia, ST.,MT. selaku Dosen Pembimbing II, yang juga tidak henti memberikan ilmu, pengetahuan dan arahan kepada penulis.
5. Semua Dosen Arsitektur di Universitas Bosowa yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, yang selama ini banyak memberikan ilmu dan pengetahuan yang tidak ternilai harganya.
6. Kepada kedua Orang Tua, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT. Juga kepada Ibu atas jasa-jasanya, kesabaran, do'a dan tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta kasih yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil, serta seluruh keluarga yang telah memberi semangat baik materi maupun non materi hingga akhir penulisan tugas akhir ini.
7. Teman-teman kesayanganku, Teknik Arsitektur 014, yang selalu bersama berbagi canda dan tawa serta selalu siap membantu penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya kepada kita semua.

Makassar, 15 Maret 2020

Penulis
Fadli Syarifuddin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan	5
D. Lingkup Pembahasan	7
E. Metode Pembahasan.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II TINJAUAN UMUM	11
A. Tinjauan Umum	11
1. Pengertian Judul	11
2. Sejarah Museum.....	12
3. Fungsi dan Tujuan Museum.....	13
B. Tinjauan Tari	14
C. Tinjauan Tari Di Sulawesi Selatan.....	17
1. Tari <i>Pa'Gellu</i>	19
2. Tari <i>Kipas Pakarena</i>	22
3. Tari <i>Sere' Bissu Maggiri</i>	26
4. Tari <i>Salonreng</i>	28
5. Tari <i>Pajaga Makkunrai</i>	30
6. Tari <i>Sere' Bissu</i>	33
7. Tari <i>Pajoge Angkong</i>	34
8. Tari <i>Pajaga Bone Balla</i>	36
9. Tari <i>Sere Jaga</i>	38
10. Tari <i>Gandrang Bulu</i>	40
11. Tari <i>Paddekkko</i>	42

12. Tari <i>Pallake</i>	45
13. Tari <i>Pa'Randing</i>	47
14. Tari <i>Ma'Badong</i>	48
15. Tari <i>Mareja-reja</i>	50
16. Tari <i>Pepe' Pepeka Ri Makka</i>	54
D. Tinjauan Museum	59
1. Defenisi Museum	59
2. Standar Organisasi dan Konsep Ruang	63
3. Standar Kebutuhan Ruang.....	66
4. Standar Ruang Pamer	67
5. Standar Visual Obyek Pamer	68
6. Tata Letak Ruang	69
7. Persyaratan Ruang	70
8. Persyaratan Pencahayaan Pada Museum.....	71
E. Tinjauan Museum Tari.....	72
F. Tinjauan Struktur	74
G. Tinjauan Ekspos Struktur Pada Fasad Bangunan	74
H. Studi Literatur.....	76
1. Museum Agung Rai (ARMA) di Bali	76
2. Museum De Lakenhal	78
I. Penerapan Struktur Pada Museum Tari	81
1. Struktur <i>Space Frame</i>	82
2. Museum <i>Shell</i>	85
3. Struktur Yang Akan Digunakan.....	89

BAB III TINJAUAN KHUSUS PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR..... 92

A. Tinjauan Umum Kota Makassar.....	92
1. Kondisi Geografis Kota Makassar	94
2. Kondisi Curah Hujan Kota Makassar.....	96
3. Kondisi Topografi Kota Makassar	96
4. Kondisi Sosial Budaya Ekonomi Kota Makassar.....	97
B. Tinjauan Khusus Museum Tari Di Kota Makassar.....	99

1. Perkembangan Tari Tradisional Di Sulawesi Selatan.....	99
2. Jenis Tari Tradisional Di Sulawesi Selatan.....	101
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
BAB V PENDEKATAN PERANCANGAN	105
A. Analisa Makro.....	105
1. Analisa Pemilihan Site	105
2. Pemilihan Alternatif Site.....	111
B. Analisa Mikro.....	117
1. Analisa Kegiatan	117
2. Analisa Peruangan.....	117
3. Pendekatan Acuan Hubungan Ruang.....	120
4. Pendekatan Struktur Bangunan	121
5. Pendekatan Acuan Sistem Utilitas Bangunan	122
BAB VI ACUAN PERANCANGAN	130
A. Acuan Perancangan Makro	130
1. Acuan Penentuan Lokasi.....	130
2. Acuan Penentuan Site	131
3. Tinjauan Site Perancangan.....	131
4. Analisis Pengelolaan Tapak.....	133
B. Acuan Program Ruang.....	143
1. Museum Tari.....	143
2. Sanggar, auditorium dan cafe	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar. II.1.	Tari <i>Pa'Gellu</i>	19
Gambar. II.2.	Tari <i>Kipas Pakarena</i>	22
Gambar. II.3.	Tari <i>Sere' Bissu Maggiri</i>	26
Gambar. II.4.	Tari <i>Salonreng</i>	28
Gambar. II.5.	Tari <i>Pajaga Makkunrai</i>	30
Gambar. II.6.	Tari <i>Pajoge Angkong</i>	33
Gambar. II.7.	Tari <i>Sere' Bissu</i>	34
Gambar. II.8.	Tari <i>Pajaga Bone Balla</i>	36
Gambar. II.9.	Tari <i>Sere Jaga</i>	38
Gambar. II.10.	Tari <i>Gandrang Bulo</i>	40
Gambar. II.11.	Tari <i>Paddekkko</i>	42
Gambar. II.12.	Tari <i>Pallake</i>	45
Gambar. II.13.	Tari <i>Pa'Randing</i>	47
Gambar. II.14.	Tari <i>Ma'Badong</i>	48
Gambar. II.15.	Tari <i>Mareja-reja</i>	50
Gambar. II.16.	Tari <i>Pepe' Pepeka Ri Makka</i>	54
Gambar. II.17.	Organisasi ruang terpusat	64
Gambar. II.18.	Organisasi ruang <i>linier</i>	64
Gambar. II.19.	Organisasi ruang <i>radial</i>	65
Gambar. II.20.	Organisasi ruang <i>cluster</i>	65
Gambar. II.21.	Jarak pengamatan	69
Gambar. II.22.	Gudang penyimpanan koleksi	69
Gambar. II.23.	Ruang Pameran dengan Pencahayaan dari samping	70

Gambar. II.24. Ruang Pameran dengan Pencahayaan dari samping	70
Gambar. II.25. Museum seni Agung Rai (ARMA)	76
Gambar. II.26. Museum seni Agung Rai (ARMA)	76
Gambar. II.27. Museum De Lakenhal	78
Gambar. II.28. Museum De Lakenhal	79
Gambar. II.29. Museum De Lakenhal	79
Gambar. II.30. Contoh struktur <i>Space Frame</i>	82
Gambar. II.31. Contoh struktur <i>Shell</i>	85
Gambar. II.32. Contoh struktur yang digunakan	89
Gambar. III.1. Peta Kota Makassar	93
Gambar. V.1. Bentuk <i>Cluster</i>	109
Gambar. V.2. Alternatif <i>Site</i> 1	111
Gambar. V.3. Alternatif <i>Site</i> 2	113
Gambar. V.4. Alternatif <i>Site</i> 3	114
Gambar. V.5. Pondasi garis	122
Gambar. V.6. Pondasi Foot Plat	123
Gambar. V.7. Pondasi tiang pancang	123
Gambar. V.8. Contoh struktur <i>Space Frame</i>	124
Gambar. V.9. Contoh struktur <i>Shear Wall</i>	124
Gambar. V.10. Contoh struktur <i>Flat Plate</i>	125
Gambar. VI.1. <i>Site</i>	131
Gambar. VI.2. Kondisi eksisting tapak	132
Gambar. VI.3. Luas <i>Site</i>	133
Gambar. VI.4. Analisis pencapaian	134
Gambar. VI.5. Analisis batas-batas lahan	135

Gambar. VI.6. Analisis sirkulasi kendaraan	136
Gambar. VI.7. Analisis sirkulasi kendaraan	136
Gambar. VI.8. Analisis sirkulasi pejalan kaki	137
Gambar. VI.9. Analisis view	138
Gambar. VI.10. Analisis view	139
Gambar. VI.11. Analisis tingkat kebisingan	140
Gambar. VI.12. Analisis kebisingan	141
Gambar. VI.13. Analisis orientasi matahari dan arah angin	142
Gambar. VI.14. Analisis tata massa bangunan	147
Gambar. VI.15. Analisis bentuk	149
Gambar. VI.16. Analisis bentuk desain	150
Gambar. VI.17. Analisis struktur	151
Gambar. VI.18. Analisis perancangan utilitas, sumber air bersih	152
Gambar. VI.19. Analisis perancangan utilitas, air kotor	153
Gambar. VI.20. Analisis perancangan utilitas, sistem pembuangan sampah	153
Gambar. VI.21. Analisis perancangan utilitas, sistem instalasi listrik	153
Gambar. VI.22. Sistem distribusi cahaya matahari kedalam ruangan	154
Gambar. VI.23. Lampu LED	155
Gambar. VI.24. Luas bukaan mempengaruhi intensitas & kecepatan angin	156
Gambar. VI.25. Arah bukaan ventilasi yang baik	156
Gambar. VI.26. posisi dinding partisi yang baik terhadap sirkulasi udara	156
Gambar. VI.27. Posisi perabotan yang baik terhadap sirkulasi udara	156
Gambar. VI.28. Sistem air conditioner	157
Gambar. VI.29. Sistem kerja PABX	158
Gambar. VI.30. Sistem komunikasi eksternal	158

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Standar kebutuhan ruang museum berdasarkan pembagian zona	66
Tabel II.2 Standar luas obyek pameran	68
Tabel III.1 Luas wilayah dan persentase tiap kecamatan di kota Makassar	95
Tabel III.2 Jenis tari tradisional di Sulawesi Selatan	101
Tabel V.1 Penilaian kriteria <i>site</i> museum tari di Kota Makassar	116
Tabel V.2 Kebutuhan ruang museum tari	118
Tabel V.3 Kebutuhan ruang sanggar tari, auditorium dan café	119
Tabel VI.1 Analisis program ruang museum tari	143
Tabel VI.2 Analisis program ruang sanggar tari , auditorium dan café	145

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Museum adalah tempat penyimpanan benda artistik dan pendidikan bagi keperluan umum. Benda yang disimpan itu disebut Koleksi. Koleksi museum terdiri atas spesimen yang berupa karya seni, bebatuan bumi, teknologi, makhluk hidup, peninggalan bersejarah, dan sebagainya.

Seni tari tradisional yang semula menjadi bagian penting dari setiap ritual kerajaan di zaman lampau karena mengandung pesan-pesan religius pada setiap makna yang diungkapkannya, kini lebih banyak dijadikan pengisi waktu dalam acara-acara seremonial pemerintah pada peringatan hari-hari besar kenegaraan atau ulang tahun Kabupaten/Kota. Penyajian seni tari menjadi kehilangan sukmanya ditelan oleh lingkungan yang tidak mendukung. Seni tari setidaknya mengandung beberapa unsur utama yakni, sebagai suatu karya seni maka nilai estetikanya tetap ada. Unsur hiburan pasti ditemukan dan pesan religiusnya pasti ada pada bagian tertentu, setidaknya pesan luhur dapat disimak jika dihayati secara mendalam. Pesan dan makna religius itulah kekuatan utama seni tari tradisional di Sulawesi Selatan yang didalamnya mayoritas pada empat etnis dengan rumpun budayanya masing-masing. Makassar dengan berbagai adat yang masih kental sangat baik untuk dijadikan sarana pembelajaran, karena pada dasarnya di Sulawesi Selatan terdapat beberapa jenis tari yang patut untuk kita ketahui. Jenis dan peran seni tari dalam konteks masyarakat dan budaya seni tari sangat berhubungan dengan keadaan masyarakat dan budaya

setempat. Bahkan dalam perkembangannya, seni tari dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan budayanya. Mengapresiasi seni tradisional memang tidak gampang, di samping generasi muda yang jarang melirikinya, juga karena perkembangan jaman di era modern. Untuk dapat berperan dalam kehidupan masa kini, pelestarian seni tradisional seyogyanya dilihat sebagai upaya pengembangan seni tradisional dalam arti kuantitatif maupun kualitatif. Pengembangan secara kuantitatif dapat diartikan sebagai membesarkan volume dan frekuensi penyajiannya serta meluaskan wilayah pengenalannya. Usaha perluasan haruslah dipandang sebagai usaha menyiapkan prasarana, sedangkan tujuan akhir adalah memperbesar kemungkinan pemahaman dan dilestarikannya.

Melihat kondisi di Sulawesi Selatan yang banyaknya kebudayaan terutama pada seni tari yang rentan terlupakan dan punah karena perkembangan jaman, maka dari itu perlu kita melestarikannya sebagaimana mestinya. Dengan adanya Museum Tari kita dapat melestarikan dan menjadi pembelajaran bagi anak cucu kita bahwa inilah karya-karya nenek moyang kita, jangan sampai budaya kita tenggelam di era modern ini. Sebagaimana yang pernah dikatakan Presiden Ir. Soekarno yaitu “ Jangan sekali-kali melupakan sejarah”.

Peningkatan kegiatan pariwisata di Kota Makassar yang memerlukan wadah/tempat diikuti dengan rencana pemerintah mengenai pembangunan fasilitas kebudayaan, yaitu museum tari yang berlokasi di Kota Makassar. Fasad merupakan bagian terpenting dalam penampilan suatu bangunan dan merupakan unsur yang tidak dapat dihilangkan. Fasad dapat menjadi gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat dan juga dapat

menggambarkan fungsi dan kegiatan yang terjadi di dalam bangunan. Seiring dengan jaman yang berkembang, kini olahan fasad makin beraneka ragam contohnya dengan menunjukkan struktur bangunan. Penggunaan struktur bangunan untuk ditampilkan pada fasad menegaskan bahwa struktur tidak selalu kaku, melainkan dapat memiliki nilai estetika jika diolah dengan baik. Bangunan seperti museum tari merupakan bangunan bentang lebar, yang perlu adanya penyelesaian teknologi bangunan berkaitan dengan bahan dan sistem struktur rangka. Bahan dan sistem struktur yang digunakan pada perancangan museum tari ini yaitu struktur *Space Frame*. Struktur *Space Frame* ini tidak hanya menjadi solusi penyelesaian struktur atap bangunan bentang lebar, namun dapat menjadi elemen estetika pada bangunan museum tari.

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, yang juga berperan sebagai kota sentral di Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar juga harus memiliki sebuah fasilitas untuk melihat seberapa jauh tingkat kualitas pelestarian dan pengembangan seni tari tradisionalnya. Oleh karena itu maka direncanakanlah “**Perancangan Museum Tari di Kota Makassar**”.

B. Rumusan Masalah

1. Permasalahan Non Arsitektural
 - a. Apakah jenis seni tari tradisional yang ada di Sulawesi Selatan ?
 - b. Apakah makna seni tari tradisional yang ada di Sulawesi Selatan ?
 - c. Bagaimana memahami sejarah seni tari tradisional yang ada di Sulawesi Selatan ?

2. Permasalahan Arsitektur

- a. Bagaimana lokasi yang sesuai dengan keberadaan museum tari ?
- b. Bagaimana merancang ruang-ruang yang dibutuhkan sesuai dengan standar Museum serta kebutuhan ruang untuk museum seni tari ?
- c. Bagaimana merancang museum tari di Kota Makassar?
- d. Bagaimana merancang tata massa pada museum tari ?

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan Pembahasan (Makro)

Menyusun acuan perancangan Museum Tari di Kota Makassar, selanjutnya akan dipergunakan sebagai acuan dasar dalam proses perencanaan dan perancangan Museum Tari yang dapat memenuhi kebutuhan kebudayaan dan seni tari di Kota Makassar yang berskala Provinsi seSulawesi-Selatan dan dapat mengakomodir segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan kebudayaan terutama seni tari baik berupa unsur kebudayaan, sejarah, serta memperkenalkan Tari Tradisional yang ada di Sulawesi Selatan.

2. Sasaran Pembahasan (Mikro)

- a. Non Arsitektural
 - a) Lebih memperkenalkan Kota Makassar dalam bidang Kebudayaan khususnya pada seni tari.
 - b) Menyediakan saran hiburan dalam bidang kebudayaan terutama pada seni tari bagi masyarakat Sulawesi Selatan.
 - c) Dapat mengembangkan potensi kebudayaan terutama pada seni tari di Sulawesi Selatan.

b. Arsitektural

- a) Menciptakan suatu wadah yang digunakan untuk menyalurkan bakat dalam bidang kebudayaan, sehingga dapat melestarikan seni tari yang ada di Sulawesi Selatan.
- b) Menentukan dan mengidentifikasi potensi site yang sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).
- c) Menentukan program ruang yang meliputi kebutuhan ruang, besaran ruang, sirkulasi ruang yang sesuai dengan standar untuk museum tari di Kota Makassar.
- d) Merencanakan bentuk, ungkapan penampilan bangunan, struktur, utilitas, dan material yang sesuai dengan fungsi bangunan.

D. Lingkup pembahasan

Lingkup pembahasan pada perancangan ini akan membahas tentang rancangan museum seni tari di Kota Makassar. Perancangan bangunan didasarkan pada kebutuhan ruang yang dibutuhkan untuk suatu museum tari yang sesuai pada standar museum pada umumnya.

Agar tujuan dan sasaran dapat tercapai, maka lingkup pembahasan dibatasi akan sebagai berikut :

1. Lingkup Substansial

Lingkup perencanaan dan perancangan *Museum Tari* di Kota Makassar dikaitkan dengan disiplin ilmu arsitektur, khususnya untuk fungsi bangunan di bidang kebudayaan, dalam hal ini lebih ditekankan pada bangunan (*building*) seperti tribun dan bangunan sarana penunjang lainnya dengan penekanan pendekatan desain arsitektur metafora yang

sesuai dengan karakteristik Kota Makassar, serta ditunjang oleh data-data lain yang relevan serta mengacu pada RTRW di Kota Makassar.

2. Lingkup Spatial

Lokasi tapak direncanakan di Kota Makassar, yang berorientasi dan memiliki aksesibilitas yang baik terhadap area museum tari.

Sebelah Utara : Kabupaten Maros

Sebelah Barat : Selat Makassar

Sebelah Selatan : Kabupaten Gowa

Sebelah Timur : Kabupaten Maros

E. Metode Pembahasan

1. Metode Analisa Data

- a. Metode pengumpulan data melalui observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap museum tari yang telah ada untuk mengetahui permasalahan maupun kemungkinan potensi yang ditingkatkan pada museum tari.
- b. Metode pembahasan konsep melalui analisis deskriptif, yaitu menguraikan permasalahan dengan menggambarkan kondisi faktual dengan mengemukakan fakta-fakta yang ada di lapangan untuk kemudian mencari solusi pemecahan masalah yang akan menjadi konsep perencanaan.
- c. Studi literatur, yaitu mengungkapkan teori-teori yang berhubungan dengan museum tari, yang sesuai dengan standart.

2. Metode Pengamatan

- a. Studi banding, yaitu melakukan studi perbandingan terhadap proyek-proyek sejenis, baik yang ada di Sulawesi selatan maupun di luar Sulawesi selatan.
- b. Dokumentasi gambar, yaitu proses memperoleh data berupa gambar atau foto situasi kegiatan dan ruang-ruang serta bentuk bangunan dari hasil proyek sejenis yang telah ada.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini memberikan gambaran secara garis besar kepada pembaca mengenai susunan skripsi ini, penulis membuat sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang permasalahan tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metode pembahasan yang digunakan, serta kerangka pembahasan yang berisi pokok-pokok pikiran dalam tiap bab yang ada. yang diangkat sebagai dasar perencanaan dan perancangan Museum Tari di Kota Makassar.

BAB II : TINJAUAN UMUM

Berisi tinjauan umum dimana didalamnya membahas tentang defenisi, fungsi peran, standar-standar museum, studi literature, serta ruang-ruang yang dibutuhkan pada perancangan museum tari di Kota Makassar.

BAB III : TINJAUAN KHUSUS

Membahas secara khusus museum tari di Kota Makassar. Kondisi fisik dan non fisik Kota Makassar, faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan, kebijakan pengembangan, potensi serta faktor-faktor pendukung perancangan yang mengurai tentang bentuk penampilan bangunan, sistem sirkulasi, sistem struktur dan bahan bangunan, sistem penghawaan, sistem akustik, sistem keamanan bangunan dan tata ruang luar.

BAB IV : KESIMPULAN

Menyimpulkan dan menguraikan mengenai hal yang mencakup spesifikasi Museum Tari di Kota Makassar berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya dan akan menjadi pedoman pendekatan dan acuan perancangan fisik.

BAB V : PENDEKATAN PERANCANGAN

Membahas tentang pendekatan pemilihan lokasi serta analisis-analisis yang terkait dengan lokasi dan tapak, utilitas maupun struktur, baik secara makro maupun mikro, untuk mendapatkan konsep museum yang sesuai.

BAB VI : ACUAN PERANCANGAN

Membahas tentang acuan dalam perancangan fisik yang mencakup program perancangan baik mikro maupun makro.

BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Pengertian Judul

Perancangan : Perancangan adalah suatu kreasi untuk mendapatkan suatu hasil akhir dengan mengambil suatu tindakan yang jelas yang mempunyai kenyataan fisik. Dalam bidang teknik, hal ini masih menyangkut suatu proses dimana prinsip-prinsip ilmiah dan alat-alat teknik seperti matematika komputer dan bahasa dipakai, dalam menghasilkan suatu rancangan yang kalau dilaksanakan akan memenuhi kebutuhan manusia. (Zainun, 1999)

Museum : Museum adalah tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat, melestarikan, mengkaji, mengkomunikasikan bukti material hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya. *Pedoman Klasifikasi Koleksi Museum Umum Negeri Provinsi.*

Museum adalah tempat menyimpan benda-benda sejarah. W. J. s. Poerwa darminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Museum adalah suatu lembaga yang memberikan pelayanan terhadap masyarakat untuk mendapatkan, memelihara, memelihara, menambah pengetahuan dan peragaan untuk pembelajaran, pendidikan, penikmatan terhadap benda-benda yang merupakan tanda-tanda dan bukti-bukti evolusi manusia.

ICOM (International Council Of Museum) tahun 1974 di Kopenhogen.

Museum, lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di Museum pasal 1 ayat 1).

Adapun beberapa pengertian kata Museum menurut Douglas A.Allan “Museum dalam pengertian yang sederhana terdiri dari sebuah gedung yang menyimpan kumpulan benda-benda untuk penelitian studi dan kesenangan”. Dan menurut A. C. Parker (Ahli Permuseuman Amerika) “Sebuah Museum dalam pengertian modern adalah sebuah lembaga yang secara aktif melakukan tugas menjelaskan dunia, manusia dan alam”. Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan diatas, pengertian yang lebih mendalam dan lebih bersifat Internasional dikemukakan oleh *Internasional Council of Museum (ICOM)*, yakni : “Museum adalah lembaga non-profit yang bersifat permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas untuk berbagai macam

mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan sejarah kemanusiaan yang berwujud benda dan tak benda beserta lingkungannya, untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan”.

Tari : Tari adalah suatu gerak ritmis yang dapat menghadirkan karakter manusia saat mereka bertindak. (Aristoteles, 384-322 SM).

Tari adalah Suatu seni yang berupa gerak ritmis yang menjadi alat ekspresi manusia. (Bagong Kussudiarja, 1928-2004)

Tari adalah gerak-gerak ritmis sebagian atau seluruhnya dari tubuh yang terdiri dari pola individual atau kelompok yang disertai ekspresi atau ide tertentu. (Yulianti, 1939)

Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis dan melodi yang indah. (Atik Soepandi, 1944).

B. Tinjauan Tari

Tari merupakan seni pertama yang dilakukan oleh manusia, hal ini ditunjukkan ketika manusia lahir ke dunia yaitu gerakan seorang bayi yang secara alami seperti menggerakkan tangan dan kakinya dan anggota tubuh lainnya sebagai gambaran ekspresi dari bayi tersebut. Suatu gerak alami yang dilakukan oleh manusia sebagai ungkapan ekspresi biasa juga ditunjukkan ketika seseorang bergembira, seperti tepukan tangan dan hentakan kaki yang dilakukan secara spontan. Demikian halnya ketika

seseorang bersedih yang seolah bergerak lamban dan didukung dengan mimik wajah yang sendu seakan mengungkapkan isi hatinya, dan banyak peristiwa lainnya. Namun, makna dari tari itu sendiri memiliki batasan dan setiap ahli yang berpendapat tentang tari mempunyai persepsi dan pandangan tersendiri.

“Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia, tubuh menjadi alat utama, dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari”. (Sumaryono dan Endo Suanda, 2006:2). “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah yang disesuaikan dengan irama musik dalam suatu ruang dan waktu tertentu”. (Pariwusi, 2008:7).

Suatu gerak dapat dikatakan sebagai tari apabila memiliki pola komposisi yaitu berkaitan dengan analisis bentuk atau penataan koreografi dan teknik penarinya yang berhubungan dengan cara melakukan atau keterampilan gerak. Berbicara masalah komposisi dan teknik akan menunjukkan perbedaan nyata dan mematahkan kekeliruan masyarakat luas akan perbedaan antara menari-nari dan menari. Menari-nari dan menari adalah dua kata sederhana yang sering kali diartikan sama oleh masyarakat. Menari-nari merupakan gerak yang biasa dilakukan oleh seseorang secara tak sadar sebagai ungkapan kegembiraan namun tidak mengikuti pola komposisi dan tidak memperhatikan teknik dalam bergerak. Sedangkan menari merupakan kegiatan dengan melibatkan gerak yang mengikuti pola komposisi dan teknik yang bagus.

“Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika”. (Arini, 2008:158). Gerakan tari biasanya diadopsi dari gerak-gerak keseharian atau gerak-gerak nyata yang biasa dilakukan oleh manusia maupun hewan. Gerak semacam ini biasa disebut gerak realis atau gerak representatif, yang kemudian dirangkai dalam bentuk tarian yang indah dengan melalui tahap distilisasi atau penghalusan gerak.

Jenis tari ditinjau dari bentuk penyajiannya terbagi tiga kelompok, yaitu :

1. Tari Tunggal

Tari tunggal yaitu tari yang dilakukan oleh satu orang. Dan biasa disebut dengan tari solo. Dalam tari tunggal, penari memiliki keleluasaan bergerak karena penari tidak harus bergantung pada penari lainnya. Bentuk, rasa gerak, dan iramanya, diolah sendiri sesuai dengan kepekaan penari sehingga penari lebih leluasa pula untuk menginterpretasikan atau melahirkan gerakan spontan.

2. Tari Berpasangan

Tari berpasangan yaitu tari yang dilakukan dengan berpasangan, laki-laki dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan.

3. Tari Kelompok/Massal

Tari kelompok merupakan tarian yang ditarikan oleh lebih dari dua penari. Tari kelompok biasanya terdiri dari kelompok kecil yang terdiri dari 3,5,10,15 orang penari, dan kelompok besar lebih dari 15 penari. Sifat tari kelompok umumnya tidak mempertimbangkan detail gerak

yang rumit, karena yang diutamakan dari tari kelompok adalah kekompakan atau koordinasi kebersamaannya. (Sumaryono dan Endo Suanda, 2006:41).

Peranan seni tari untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia adalah dengan melalui stimulan individu, social dan komunikasi. Dengan demikian tari memenuhi kebutuhan individu dan kepentingan lingkungan. Oleh karena itu tari dapat berperan sebagai pemujaan, sarana komunikasi, dan pernyataan batin manusia dalam kaitannya dengan ekspresi kehendak. Secara garis besar fungsi tari ada 3 antara lain :

1. Tari Sebagai Sarana Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sampai masa kini yang berfungsi sebagai ritual. Tari dalam upacara pada umumnya bersifat sacral dan magis. Pada tari upacara factor keindahan tidak diutamakan, yang diutamakan adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri ataupun hal-hal diluar dirinya.

2. Tari Sebagai Sarana Hiburan

Salah satu bentuk penciptaan tari ditujukan hanya untuk ditonton. Tari ini memiliki tujuan sebagai sarana hiburan dengan mementingkan kenikmatan dalam tariannya.

3. Tari Sebagai Sarana Pertunjukan

Salah satu bentuk komunikasi sehingga ada penyampaian pesan dan penerima pesan. Tari ini lebih mementingkan bentuk estetika dari pada tujuannya. Tarian ini lebih digarap sesuai dengan kebutuhan

masyarakat setempat yang sengaja disusun untuk dipertontonkan. Oleh sebab itu penyajian tari mengutamakan segi artistiknya yang konsepsional yang mantap, koreografer yang baik serta tema dan tujuan yang jelas.

C. Tinjauan Tari di Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia ,yang terletak di bagian Selatan pulau Sulawesi. Ibukotanya adalah Makassar, dahulu disebut Ujung Pandang. Tari di Sulawesi Selatan, pada mulanya juga bersumber dari rangkaian pemujaan kepada dewa yang dianggap menguasai alam semesta dan segala sesuatu diatas dunia ini. Tari-tari pujian itu, yang ditujukan kepada dewa-dewa menunjukkan semacam gerakan-gerakan anggota badan yang lemah gemulai, diiringi oleh bunyi-bunyian yang merayu-rayu, untuk membujuk atau mempengaruhi sang dewa untuk memenuhi permintaan manusia agar usahanya berhasil. Tari-tari seperti itu dilakukan sebelum orang memulai sesuatu pekerjaan, seperti sebelum orang memulai pekerjaan di sawah, dilakukanlah tari-tari “mappalili” (Sigeri), “mangampo” (dibeberapa negeri Bugis), “appassili” (dibeberapa negeri Makassar). Pada umumnya tari-tari seperti ini, dilakukan oleh para bissu (wadam) yang menjadi dukun-dukun istana, atau perawat alat-alat kerajaan. Disamping tari untuk maksud pemujaan atau pembujukan kepada dewa-dewa untuk berhasilnya suatu pekerjaan terdapat juga berbagai tari-tarian di Sulawesi Selatan yang dikembangkan sebagai tari-tari hiburan, baik untuk menghormati tamu-tamu yang datang, maupun untuk hiburan umum dalam kalangan masyarakat. Tiap-tiap daerah mempunyai jenis tari-tarian yang seolah-oleh melukiskan watak

manusia daerah itu. Tari-tari itu mempunyai nama sendiri. Dilakukan oleh gadis-gadis remaja, diiringi oleh generang, gong, dan bunyi-bunyian lain.

Adapun jenis tari tradisional di Sulawesi Selatan yaitu :

1. Tari *Pa'gellu*



Gambar.II.1.Tari Pa'gellu

(Sumber : Google, [https:// www.negerikuindonesia.com/2015](https://www.negerikuindonesia.com/2015))

Tari Pa'Gellu adalah salah satu tarian tradisional masyarakat *Suku Toraja* di *Sulawesi Selatan*. Tarian ini termasuk tarian yang bersifat hiburan yang dibawakan oleh beberapa penari wanita dan diiringi oleh musik tradisional yang khas. *tari Pa'Gellu* ini merupakan salah satu tarian yang cukup terkenal di daerah Sulawesi Selatan. Biasanya tarian ini ditampilkan di acara-acara seperti penyambutan, pernikahan, pesta rakyat dan lain-lain.

Menurut sejarahnya, *Tari Pa'Gellu* ini dulunya ditampilkan untuk menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang. Namun seiring dengan berakhirnya masa perang, tarian ini lebih difungsikan sebagai tarian hiburan. Sehingga bisa ditampilkan di acara-acara seperti penyambutan tamu penting, pernikahan, pesta rakyat dan

lain-lain. Tari *Pa'Gellu* ini juga bisa ditampilkan kapan saja, baik siang maupun malam mengikuti permintaan yang punya hajat. Konon tarian ini harus dibawakan dengan gembira, sehingga apabila salah satu penari sedang berduka maka dia tidak diperbolehkan untuk manari. Selain untuk menghormati perasaan penari, hal tersebut juga merupakan aturan adat yang berlaku.

Tari *Pa'Gellu* ini biasanya ditampilkan oleh para penari wanita. Jumlah tari *Pa'Gellu* ini biasanya terdiri dari 3-5 orang penari. Jumlah penari tersebut biasanya mempengaruhi formasi para penari, sehingga setiap jumlah penari mempunyai formasi sendiri dan berbeda-beda. Selain itu tarian ini juga bisa dimainkan di mana saja, baik di atas panggung maupun halaman rumah pemilik hajat sehingga bisa menyesuaikan dengan kondisi dan lingkungan. Dengan diiringi musik pengiring, penari menari dengan gerakan yang cukup unik dan memiliki makna khusus di dalamnya. Gerakan tersebut lebih didominasi oleh gerakan tangan yang melambai-lambai dan gerakan kaki yang berjalan jinjit, serta diselengi dengan gerakan memutar badan. Selain itu, ditengah pertunjukan biasanya salah satu penari menari di atas *gendrang* yang ditabuh oleh para pengiring. *Gendrang* tersebut tentunya sudah diberi alas agar tidak mudah roboh dan membuat penari terjatuh. Hal inilah yang menjadi salah satu ciri khas dari tari *Pa'Gellu* ini. Pertunjukan tari *Pa'Gellu* ini diiringi oleh musik tradisional berupa *gendrang* khas Toraja. *Gendrang* tersebut merupakan *gendrang* khusus yang ditabuh oleh 2 orang penabuh dari sisi yang berlawanan. Salah satu penabuh menggunakan dua alat pemukul dan

satunya menggunakan satu alat pukul. Cara menabuh setiap penabuh berbeda beda dan saling melengkapi. Untuk irama yang dimainkan biasanya bertempo cepat, namun disesuaikan dengan gerakan tari para penari. Kostum yang digunakan para penari dalam pertunjukan tari *Pa'Gellu* ini merupakan busana adat. Para penari biasanya menggunakan busana dan aksesoris seperti *keris emas (sarapang bulawan)*, *kandaure*, *sa'pi' ulu'*, *tali tarrung*, dan lain-lain. Untuk warna kostum tari *Pa'Gellu* ini biasanya bervariasi, sehingga tergantung kelompok yang memainkan. Dalam perkembangannya, tarian ini masih terus dilestarikan dan dikembangkan oleh beberapa sanggar yang ada di Sulawesi Selatan. Berbagai kreasi dan variasi juga sering ditambahkan dalam setiap pertunjukannya, baik dalam segi gerak, penari, kostum, serta pengiring agar terlihat menarik, namun tidak menghilangkan keaslian dan ciri khasnya. Tari *Pa'Gellu* ini masih sering ditampilkan di berbagai acara adat seperti pernikahan adat, penyambutan tamu penting, pesta rakyat dan acara adat lainnya. Selain itu tarian ini juga sering ditampilkan di berbagai acara budaya seperti pertunjukan seni, festival budaya, dan promosi pariwisata. Hal ini dilakukan sebagai usaha melestarikan serta mengenalkan kepada masyarakat luas akan seni dan budaya yang mereka miliki.

2. Tari *Pakarena*



Gambar.II.2.Tari Kipas Pakarena
(Sumber : Google, [https:// www.negerikuindonesia.com/2015](https://www.negerikuindonesia.com/2015))

Tari Kipas Pakarena adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah *Gowa, Sulawesi Selatan*. Tarian ini dibawakan oleh para penari wanita dengan berbusana adat dan menari dengan gerakannya yang khas serta memainkan kipas sebagai atribut menarinya. *Tari Kipas Pakarena* merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Selatan, terutama di daerah Gowa. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara yang bersifat adat maupun hiburan, bahkan *tari Kipas Pakarena* ini juga menjadi salah satu daya tarik wisata di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Gowa.

Menurut sejarahnya, *tari Kipas Pakarena* ini merupakan salah satu tarian peninggalan Kerajaan Gowa di daerah Gowa, Sulawesi Selatan. Kerajaan Gowa ini dulunya pernah berjaya di Sulawesi bagian selatan sampai berabad-abad. Sehingga kebudayaan yang ada pada saat itu sangat mempengaruhi corak budaya masyarakat Gowa saat ini,

salah satunya adalah tari *Kipas Pakarena*. Nama tari *Kipas Pakarena* ini diambil dari kata “*karena*” yang berarti “*main*”. Sehingga tarian ini juga dapat diartikan sebagai tarian yang memainkan kipas. Tarian ini kemudian diwariskan turun temurun hingga menjadi suatu tradisi yang masih dipertahankan hingga sekarang. Asal usul dari tari *Kipas Pakarena* ini masih belum bisa diketahui secara pasti. Namun menurut mitos masyarakat disana, tarian ini berawal dari kisah perpisahan antara penghuni *boting langi* (khayangan) dan penghuni *lino* (bumi) pada zaman dahulu. Konon sebelum mereka berpisah, penghuni *boting langi* sempat mengajarkan bagaimana menjalani hidup seperti bercocok tanam, beternak, dan berburu pada penghuni *lino*. Ajaran tersebut mereka berikan melalui gerakan-gerakan badan dan kaki. Gerakan tersebut kemudian dipakai penghuni *lino* sebagai ritual adat mereka. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tari *Kipas Pakarena* ini biasanya ditampilkan sebagai hiburan maupun bagian dari upacara adat. Bagi masyarakat Gowa, tarian ini memiliki nilai yang sangat penting dan makna khusus di dalamnya. Salah satunya adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas kebahagiaan yang mereka dapatkan, hal tersebut mereka ungkapkan lewat setiap gerakan para penari. Selain itu tarian ini juga menggambarkan ekspresi kelembutan, kesantunan, kesucian dan penuh kasih dari para wanita, hal tersebut bisa dilihat dari gerakan para penari yang lemah lembut. Dalam pertunjukan tari *Kipas Pakarena* biasanya ditampilkan oleh 5-7 orang penari wanita. Dengan berbusana adat dan diiringi musik pengiring, mereka menari dengan gerakan lemah gemulai sambil memainkan kipas lipat di tangan

mereka. Gerakan dalam tari *Kipas Pakarena* ini sangat khas dan tentu memiliki makna tersendiri di dalamnya. Gerakan dalam tari *Kipas Pakarena* sebenarnya dibagi menjadi beberapa bagian, namun hal tersebut terkadang sulit dibedakan karena pola gerak tarian ini cenderung mirip. Gerakan dalam tarian ini biasanya didominasi oleh gerakan tangan memainkan kipas lipat dan tangan satunya yang bergerak lemah lembut. Selain itu gerakan badan yang mengikuti gerakan tangan dan gerakan kaki yang melangkah. Dalam tari *Kipas Pakarena* ini juga memiliki beberapa aturan atau pakem di dalamnya. Salah satunya adalah para penari tidak diperkenankan untuk membuka mata terlalu lebar dan mengangkat kaki terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan aspek kesopanan dan kesantunan sangat diutamakan dalam tarian ini, sehingga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hati yang tulus. Dalam pertunjukan tari *Kipas Pakarena* biasanya diiringi oleh alat musik tradisional yang sering disebut dengan *gondrong rinci*. *Gondrong rinci* ini merupakan musik tradisional yang terdiri dari *gendrang* dan *seruling*. Musik pengiring ini biasanya dimainkan oleh 4-7 orang pemain musik. Salah satu pemusik biasanya memainkan seruling dan yang lainnya memainkan *gendrang* dengan cara yang berbeda-beda sehingga menghasilkan suara yang padu. Dalam tarian ini walaupun penari menari dengan gerakan yang lemah lembut, namun irama yang dimainkan musik pengiring bertempo cepat. Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan dari tari *Kipas Pakarena* ini. Kostum yang digunakan para penari biasanya merupakan busana adat khas Gowa. Para penari biasanya

menggunakan baju longgar, kain selampang, dan kain sarung khas Sulawesi Selatan. Pada bagian kepala, rambut penari biasanya dikonde dan dihiasi dengan tusuk berwarna emas serta bunga-bunga. Penari juga dilengkapi dengan berbagai aksesoris seperti gelang, kalung dan anting yang khas. Selain itu tidak lupa penari juga membawa kipas lipat yang digunakan untuk menari. Walaupun merupakan tarian yang sudah ada sejak lama, tari *Kipas Pakarena* masih terus dipertahankan dan dikembangkan hingga sekarang. Tarian ini masih sering ditampilkan di berbagai acara baik acara adat maupun acara hiburan. Selain itu tarian ini juga sering ditampilkan di acara budaya seperti pertunjukan tari, festival budaya dan promosi wisata. Dalam perkembangannya, berbagai kreasi dan variasi juga sering ditambahkan dalam pertunjukannya. Hal ini tentu dilakukan agar terlihat lebih menarik, namun tidak meninggalkan ciri khas dan pakem yang ada didalamnya.

3. Tari Sere Bissu Maggiri



Gambar.II.3.Tari Sere Bissu Maggiri
(Sumber : Google images,2019)

Tari Sere Bissu Maggiri adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah *Bone, Sulawesi Selatan*. Tarian ini dibawakan oleh para penari laki-laki dengan berbusana adat dan menari dengan gerakannya yang khas serta memainkan keris sebagai atribut menarinya. *Tari Sere Bissu Maggiri* merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Selatan, terutama di daerah Bone. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai upacara adat.

Menurut sejarahnya, tari *Sere Bissu Maggiri* sebuah hasil karya seni masa lampau yang menjadi salah satu warisan budaya, diperkirakan sudah ada sejak zaman pemerintahan Raja Bone ke I, yang bergelar *To Manurungeng Ri Matajang* yang memerintah sekitar tahun 1326-1358. *Tari sere bissu maggiri* ditarikan oleh 12 orang bissu dengan terdiri dari tujuh ragam gerak. Semua ragam geraknya mempunyai makna tertentu sesuai dengan pola dan bentuknya. Tari itu pula disebut tari memanggil roh. Sejak muncul tari sacral tersebut sampai sekarang ini, berfungsi sebagai tarian penyambutan raja-raja dan tamu agung di istana Kerajaan Bone. Di samping itu berfungsi juga sebagai sarana dalam pelaksanaan upacara adat yang bersifat magis dan religius. Seperti pada saat pelaksanaan upacara adat *Mattompang Arajang*, upacara penyucian benda-benda kerajaan, upacara adat perkawinan, dan kelahiran keluarga raja. Jika melihat tari *sere bissu maggiri* yang berfungsi sebagai pemanggil roh halus kedalam raga si penari, maka hamper seluruh ragam geraknya menampilkan atraksi (pada saat tubuh penari sudah dirasuki roh,

mereka akan menusuk-nusuk dirinya dengan belati/keris). Bentuk-bentuk gerak tari sere bissu maggiri sarat dengan makna yang sangat dalam dan nilai-nilai tradisi yang kuat. Tetapi makna-makna tersebut tidak dapat diuraikan, dan tidak diperkenankan diketahui oleh masyarakat umum. Oleh sebab itu, yang dapat diutarakan hanya sebagian makna gerak dan uraian dari bentuk-bentuk gerakannya saja.

4. Tari *Salonreng*



*Gambar.II.4.Tari Salonreng
(Sumber : Google images,2019)*

Tari *Salonreng* adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah *Gowa, Sulawesi Selatan*. Tarian ini dibawakan oleh para penari wanita dengan berbusana adat dan menari dengan gerakannya yang khas serta memainkan selendang sebagai atribut menarinya. Tari *Salonreng* merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Selatan, terutama di daerah *Gowa*. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara yang bersifat adat maupun hiburan,

bahkan Tari Salonreng ini juga menjadi salah satu daya tarik wisata di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Gowa.

Menurut sejarahnya, tari *Salonreng* ini merupakan salah satu tarian peninggalan Kerajaan Gowa di daerah Gowa, Sulawesi Selatan. Kerajaan Gowa ini dulunya pernah berjaya di Sulawesi bagian selatan sampai berabad-abad. Sehingga kebudayaan yang ada pada saat itu sangat mempengaruhi corak budaya masyarakat Gowa saat ini, salah satunya adalah tari *Salonreng*. Nama tari *Salonreng* ini diambil dari kata "*Salonreng*" yang berarti "*Selendang*". Sehingga tarian ini juga dapat diartikan sebagai tarian yang memainkan selendang. Tarian ini kemudian diwariskan turun temurun hingga menjadi suatu tradisi yang masih dipertahankan hingga sekarang. Tari *Salonreng* tidak diketahui muasalnya secara tertulis, hanya diketahui lewat cerita leluhur yang bersifat mitos. Didalam Lontara sendiri tidak dijelaskan secara rinci mengenai tari *salonreng*. Namun beberapa anrong guru pakarena dan pasalonreng, bahwa tari tersebut muncul pada zaman manusia menganut kepercayaan dan paham animism. Tarian itu merupakan tari pemujaan terhadap dewa-dewa atau penguasa bumi dan langit. Pada masa kejayaan kerajaan Gowa, tari salonreng ditarikan oleh para wanita tua dengan berjumlah genap. Kelompok tari tradisional *Salonreng* masih dapat dijumpai di Desa-desa rumpun Makassar yang masih menjunjung tinggi *Pangngadakkang*. Para pelakunya terus mempertahankan kelangsungan kelompoknya dengan jalan mengisi upacara-upacara inisiasi dan upacara adat lainnya. Tari *Salonreng* sekarang ini hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat

Makassar, salahsatunya di Kabupaten Gowa, Kecamatan Bontonompo. Tari *Salonreng* masih dapat disaksikan sebagai sarana hiburan ditempat-tempat orang yang mengadakan pesta hajatan dan sunatan serta juga berfungsi sebagai tari pengobatan.

5. Tari *Pajaga Makkunrai*



Gambar.II.5.Tari Pajaga Makkunrai
(Sumber : Google images,2019)

Tari Pajaga Makkunrai adalah salah satu tarian tradisional masyarakat *Suku Bugis* di *Sulawesi Selatan*. Tarian ini termasuk tarian yang dibawakan oleh beberapa penari wanita dan diiringi oleh musik tradisional yang khas. *Tari Pajaga Makkunrai* ini merupakan salah satu tarian yang cukup terkenal di daerah *Sulawesi Selatan*. Biasanya tarian ini ditampilkan di acara-acara seperti penyambutan, pernikahan, pesta rakyat dan lain-lain.

Menurut sejarahnya, *Tari pajaga makkunrai* ini merupakan seni tradisional *Bugis* yang diangkat pada gelar seni tradisional serumpun *Bugis* (*Serumpugi*) terbilang seni tradisi yang masih ditemukan dan

masih bertahan sampai masa sekarang. Tari *Pajaga Makkunrai* yang merupakan tari tradisional klasik yang tumbuh dan berkembang di istana kalangan bangsawan suku Bugis di Kerajaan Gilireng beberapa abad yang lalu. Kerajaan Gilireng sebuah bentuk pemerintahan yang berdomisili di daerah wajo. Keberadaan masyarakat Wajo merupakan bagian dari keluarga Kerajaan Luwu. Dengan demikian kehidupan sosialnya sangat dipengaruhi oleh kehidupan di Kerajaan Luwu. Tari tersebut merupakan bagian dari tarian yang berada di Kerajaan Luwu. Tari *Pajaga Makkunrai* di Kerajaan Gilireng ditarikan oleh kalangan bangsawan. Tari tersebut dimainkan dengan lemah lembut oleh para gadis-gadis remaja. Karena penarinya adalah dari kalangan bangsawan, maka praktis yang dapat menikmati tarian itu adalah para kalangan bangsawan. Sepanjang tari *pajaga makkunrai* dipentaskan di dalam istana, tidak pernah ditonton oleh kalangan rakyat biasa. Tari *pajaga makkunrai* di istana Gilireng dijadikan sebagai sarana penjemputan tamu dari kerajaan lain. Kedatangan tamu ke kerajaan Gilireng dalam rangka menghadiri acara kerajaan seperti upacara kelahiran, pernikahan, dan sunatan serta upacara lainnya. Dalam proses penampilan tari *pajaga makkunrai* berhubungan dengan rangkaian penjemputan di jalan. Fungsi lain tari *pajaga makkunrai* yang terselubung adalah untuk melihat pasangan hidup bagi raja-raja atau turunannya. Biasanya para raja atau turunannya mendapatkan pasangan atau jodoh yang dikehendaki setelah menyaksikan tari *pajaga makkunrai*. Gadis bangsawan dalam istana hanya dimunculkan lewat pertunjukan tari. Selain ppertunjukan itu, para gadis tidak dapat dilihat

oleh para tamu. Pada tahun 1962, Tari *Pajaga Makkunrai* kembali ditarikan dan terjadi perubahan besar bahwa seni tradisional tersebut tidak lagi menjadi milik istana dan kalangan bangsawan. Tari *Pajaga Makkunrai* sudah boleh ditarikan oleh semua kalangan dan tidak lagi dibina oleh para bangsawan, tetapi dibina oleh para seniman. Tari *Pajaga Makkunrai* pertama kali dimunculkan pada saat kunjungan kerja Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno di Pare-Pare. Saat itu tari *Pajaga Makkunrai* dijadikan tari penjemputan dan penarinya sudah tidak lagi murni dari kalangan bangsawan tetapi telah bercampur dengan kalangan orang biasa. Setelah itu tari *Pajaga Makkunrai* dipentaskan diluar Kabupaten Wajo, pada saat pembukaan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta. “Festival Tari Tradisional” di Ujung Pandang, “Pekan Budaya Daerah Sulawesi Selatan”, dan pementasan tari tradisional pada pembukaan Benteng Somba Opu Ujung Pandang.

6. Tari *Pajoge Angkong*



Gambar.II.6.Tari *Pajoge Angkong*
(Sumber : Google images,2019)

Tari Pajoge Angkong adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah *Bone, Sulawesi Selatan*. Tarian ini dibawakan dengan busana adat dan menari dengan gerakannya yang khas. *Tari Pajoge Angkong* merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Selatan, terutama di daerah Bone. Tarian ini sering ditampilkan di sebagai hiburan pada Raja, tamu-tamu Raja, dan masyarakat umum.

Menurut sejarahnya, beberapa narasumber di Kabupaten Bone mengisahkan, bahwa tari *Pajoge Angkong* sudah ditarikan sebelum tahun 1602, disaat Raja Bone ke X yang bergelar *Wetenri Tappu Arung Matinroe Ri Sidenreng* (Raja perempuan pertama di Kerajaan Bone) memegang tahta, ketika itu tari *Pajoge Angkong* semakin disukai dan berkembang, khususnya di wilayah Kerajaan Bone. Menurut cerita orang Bone, Raja Bone *Lapawawoi Karaeng Segeri*, menikahi salah seorang dari penari *pajoge angkong* yang berasal dari Desa Pusungge Kabupaten Bone. Ketika *Lapawawoi Karaeng Segeri* membawa istrinya kembali ke Desa Pusungge, di sana ia bersama istrinya mendirikan kelompok tari *Pajoge Angkong* yang pada waktu itu sudah sangat berkembang. Dan sampai sekarang setiap Caturwulan ke enam (Kurikulum SMK tahun 1994) pada sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) baik ketika masih berlokasi di Ujung Pandang maupun sesudah di Kabupaten Gowa, selalu tari *Pajoge Angkong* dipertunjukkan. Bukan hanya disekolah kesenian itu, tari *Pajoge Angkong* setiap saat dipentaskan oleh perkumpulan dan sanggar seni

yang ada di Sulawesi Selatan, pada hajatan seni berupa pagelaran dan festival maupun acara-acara resmi.

7. Tari *Sere Bissu*



Gambar.II.7.Tari *Sere Bissu* Maggiri
(Sumber : Google images,2019)

Tari Sere Bissu adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah *Pangkep, Sulawesi Selatan*. Tarian ini dibawakan oleh para penari laki-laki dengan berbusana adat dan menari dengan gerakannya yang khas serta memainkan keris sebagai atribut menarinya. *Tari Sere Bissu* merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Selatan, terutama di daerah *Pangkep*. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai upacara adat.

Menurut sejarahnya, *Tari Sere Bissu* mempunyai fungsi sebagai sarana upacara adat. Yakni *Sere Bissu* dijadikan sebagai bagian dari upacara *Mapalili* dan upacara lainnya. Kemudian berfungsi sebagai tontonan, yaitu *Sere Bissu* disajikan dalam acara khusus untuk para *Bissu*. Mengungkapkan nilai-nilai *Sere Bissu* yang terdapat dalam masyarakat adalah landasan kultural yang membentuk pola tingkah laku secara kumulatif pada masa lalu. Generasi belakangan mewarisi

pola social budaya tersebut, dipandanginya sebagai ide tradisi. Ide itu mengandung nilai yang berpengaruh terhadap masyarakat *Bissu*. Kehadirannya di masyarakat tidak sekedar menjadi tontonan, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lain yang dirasakan perlu dalam kehidupan masyarakatnya. Perubahan fungsi *Sere Bissu* tidak terjadi secara tiba-tiba. Apa yang berubah dan factor apa yang mempengaruhinya, akan berperan secara bersamadi dalam sebuah proses perubahan. Kaum *Bissu* sendiri patut mendapat perhatian khusus, sebab mereka masih dapat mempertahankan perannya dalam menjaga stabilitas social, dengan kata lain bahwa *Bissu* bisa dijadikan sebagai legitimasi kultural dalam kebutuhan sosial.

8. Tari Pajaga Bone Balla



*Gambar.II.8.Tari Pajaga Bone Balla
(Sumber : Google images,2019)*

Tari Pajaga Bone Balla adalah salah satu tarian tradisional masyarakat *Suku Bugis* di *Sulawesi Selatan*. Tarian ini termasuk tarian yang dibawakan oleh beberapa penari wanita dan diiringi oleh musik tradisional yang khas. *Tari Pajaga Bone Balla* ini merupakan salah satu tarian yang cukup terkenal di daerah Sulawesi Selatan terutama pada Kerajaan Luwu. Biasanya tarian ini ditampilkan di acara-acara upacara adat.

Menurut sejarahnya, *Tari Pajaga Bone Balla* hanya boleh ditarikan oleh putri istana atau golongan bangsawan dilingkungan istana Kerajaan Luwu, ketika melaksanakan acara adat. Sehingga penampilan penari diukur dari stratifikasi social. Sedekat apa hubungan keluarga dengan Raja Luwu. Hal itu tampak jelas kepada penonton ketika mereka tampil menari dengan komposisi yang ada. Dalam istana Kerajaan Luwu terdapat 12 macam tari *Pajaga Bone Balla*. *Tari Pajaga Bone Balla* mempunyai peranan pentingnya di istana Kerajaan Luwu, sehingga selalu ditampilkan baik secara ritual maupun pada acara seremonial. Para penarinya dituntut untuk lebih peka dan sangat berhati-hati di dalam mengikuti irama gendang dan lagu yang cukup rumit panjang, sehingga para penari mesti fokus selama menari. *Tari Pajaga Bone Balla* sejak adanya berfungsi sebagai tari pemujaan kepada dewa-dewa, agar memenuhi permohonan manusia. Setelah agama islam masuk ke Kerajaan Luwu pada tahun 1604, tari *Pajaga Bone Balla* berubah fungsi menjadi tari hiburan bagi raja-raja bahkan menjadi tari penghormatan kepada tamu-tamu kerajaan. Sejak itu tarian tersebut sudah dapat ditarikan oleh sembarang orang.

9. Tari Sere Jaga



Gambar.II.9.Tari Sere Jaga
(Sumber : Google images,2019)

Tari Sere Jaga adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah *Makassar, Sulawesi Selatan*. Tarian ini dibawakan oleh para penari wanita dengan berbusana adat dan menari dengan gerakannya yang khas serta memainkan kipas sebagai atribut menarinya. *Tari Sere Jaga* merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Selatan, terutama di daerah Makassar. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara yang bersifat adat, di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Makassar.

Menurut sejarahnya, *Tari Sere Jaga* adalah hulu pertunjukan *Pakarena*. Tari upacara sacral ritual tersebut, sudah lama hidup dan berlangsung menyatu dengan adat serta kepercayaan lama masyarakat pada masa lampau. Hadirnya pengaruh islam tidak mampu mencabut tuntas akar-akar kepercayaan lama, sehingga *Sere Jaga* yang terkait

dengan peristiwa ritual penyembahan roh-roh dan dewa masih tetap berlangsung. Ketika Pakarena Berkembang di kalangan istana raja-raja Makassar, tari yang menjadi semacam atribut eksistensi kerajaan ini, melengkapi alat-alat symbol kekuasaan tradisional. Penghadirannya terkait dengan upacara ritual adat dan acara penjamuan kerajaan. Karenanya tari mengemban kemultifungsian yang lebih kompleks. Akibat dari itu, muatan nilai-nilai etik dan estetik yang secara tidak langsung memperkokoh eksistensi tari. Kemudian Pakarena menjadi penanda dan secara tidak langsung mempertegas kedudukan bagi pemiliknya pada lapisan social tertentu. Sebab syarat dengan symbol dan nilai-nilai yang sering dihubungkan dengan mitos *Tu Manurung*. Pakarena senantiasa hidup seirama dengan situasi kondisi masyarakat. Di saat Pakarena hidup berkembang di kalangan masyarakat, batas pelapisan sosialnya sudah sangat kabur dan menjadi semacam penanda asal-usul penyelenggara. Sehingga Pakarena hanya boleh menjadi rangkaian upacara *jaga* yang diselenggarakan oleh keluarga atau kelompok masyarakat tertentu. *Jaga* atau *ajaga* berarti berjaga-jaga dari hal jahat, yang dapat mencelakakan baik yang kasat mata maupun yang tidak.

10. Tari Gandrang Bulo



Gambar.II.10.Tari Gandrang Bulo
(Sumber : Google images,2019)

Tari Gandrang Bulo adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah *Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan*. Tarian ini dibawakan oleh para penari anak-anak dengan berbusana adat dan menari dengan gerakannya yang khas serta memainkan *Bulo* (Bambu) sebagai atribut menarinya. *Tari Gandrang Bulo* merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Selatan, terutama di daerah *Ksbupaten Gowa*. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara yang bersifat hiburan, di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah *Kabupaten Gowa*. Tarian ini menceritakan tentang keceriaan anak-anak dalam bermain dengan kelincahan dalam memainkan alunan bambu-bambu, tari ini biasanya dilaksanakan ketika ada pesta rakyat. Kata *Gandrang Bulo* berasal dari dua kata , yaitu “*gandrang*” yang berarti pukulan dan “*bulo*” yang berarti bambu. Pada awalnya tari *Gandrang Bulo* sebenarnya sekedar tarian yang diiringi oleh gendang. Seiring

waktu, tarian ini diiringi pula lagu-lagu jenaka, dialog-dialog humor namun sarat kritik dan ditambah gerak tubuh yang mengundang tawa .

Menurut sejarahnya, pada zaman mendaratnya Jepang di Indonesia, rakyat Sulawesi Selatan dibuat menderita dengan diberlakukan kerja paksa, bahkan sampai mendapat pukulan, tendangan dan cambuk dari tentara Jepang. Pada saat istirahat, tanpa pengawasan tentara Jepang, para pekerja bermain-main, menyanyikan lagu-lagu jenaka sambil melakukan adegan-adegan lucu yang diambil dari gerakan tentara Jepang, bagaimana mereka dihukum pada saat bekerja. Sebelum tahun 1960 an, *Gandrang Bulo* dimainkan oleh orang dewasa dengan membuat lingkaran. Mereka menyanyikan lagu jenaka dan gerakan-gerakan lucu yang dimainkan secara bergiliran dengan instrument bambu yang berfungsi sebagai alat music dan property. Kemudian tari Gandrang Bulo berubah menjadi permainan anak-anak. Tari tersebut berfungsi sebagai hiburan dan untuk menyambut tamu penting Negara. Dua jenis tari *Gandrang Bulo* masing-masing *Ganrang Bulo lolo Gading* dan *Ganrang Bulo 1942*. *Ganrang Bulo lolo Gading* dalam penampilannya mengungkapkan betapa mulianya kedudukan bambu berbintik di sisi bambu yang lain, sementara *Ganrang Bulo 1942*, menampilkan ungkapan peristiwa mendaratnya Jepang di Indonesia.

11. Tari *Paddekk*



Gambar.II.11.Tari Paddekk
(Sumber : Google images,2019)

Tari Paddekk adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah *Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan*. Tarian ini dibawakan oleh para penari laki-laki atau perempuan dengan berbusana adat dan menari dengan gerakannya yang khas serta menumbuk lesung sebagai atribut menarinya. *Tari Paddekk* merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Selatan, terutama di daerah Kabupaten Takalar. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara yang bersifat upacara adat sebagai rasa syukur karena panen berhasil, di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Kabupaten Takalar.

Menurut sejarahnya, *Tari Paddekk* muncul atau lahir beberapa abad yang lalu, di sebuah tempat yang sekarang ini bernama Desa Paddingging di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Menurut anggapan masyarakat setempat *Tari Paddekk* berasal dari kayangan. Konon, suatu hari masyarakat kampung Paddingging

dikejutkan oleh suara yang sama dengan bunyi lesung yang ditalu. Sayup-sayup kedengaran dari kejauhan. Suara lesung itu tidak menentu arahnya dan tidak diketahui darimana asalnya. Memperhatikan suara lesung yang ditalu tersebut, masyarakat lalu menyimak dan beranggapan bahwa suara itu berasal dari wujud mahluk halus berupa gadis-gadis remaja dari kayangan yang turun ke bumi, sedang menumbuk padi. Suatu ketika, pada musim panen, masyarakat Paddingging yang tengah sibuk menumbuk padi, datanglah seorang manusia yang tidak diketahui siapa dan darimana asalnya ingin meminjam *Paddinging* (tampi). Karena kesibukan masyarakat langsung saja memberikan *paddinging* kepada orang tersebut tanpa menghiraukannya lagi. Tak lama kemudian orang itu datang lagi mengembalikan barang pinjamannya. Anehnya setelah orang itu pergi, padi yang sementara ditumbuk berubah menjadi *awang* (dedak). Masyarakat lalu yakin dan percaya, bahwa jika mereka akan dikutuk dan padinya menjadi *ase anja* (tidak berisi). Sehingga masyarakat kampung Paddingging dan sekitarnya mengambil kesimpulan bahwa mereka tidak boleh menumbuk padi sebelum lesung anjaya kedengaran atau sebelum tari *Paddekkko* dilakukan. Inilah cerita yang sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun temurun hingga masa sekarang ini.

Tari *Paddekkko* menggambarkan upacara pengucapan syukur karena panen berhasil di daerahnya. Tari tradisional tersebut juga merupakan permainan rakyat yang memiliki unsur tari, music dan teater. *Paddekkko* mempunyai pengertian orang-orang yang sedang

melakukan pekerjaan akdengka *ase lolo* (menumbuk padi muda). *Akdengka ase lolo* merupakan suatu acara atau upacara yang dilaksanakan setiap permulaan panen padi yang dilaksanakan dan sebelum petanimenuai padinya. Kegiatan itu harus didahului dengan mengambil padi muda. *Padekko* ditarikan oleh gadis-gadis dan pemuda dari kalangan masyarakat biasa. Tari *Paddekkko*, sampai saat ini masih ditarikan setiap tahunnya di wilayah suku Makassar pada acara syukuran bahwa panen di daerahnya berhasil. Bukan hanya itu, biasa pula ditampilkan pada acara kesenian seperti pagelaran maupun festival, tidak terbatas pada penyelenggaraannya di Sulawesi Selatan. Tahun 1996 lalu, pada festival perkusi yang diselenggarakan di Jakarta Fair, dua orang seniman dari mancanegara mempertunjukkan dengan memperdengarkan irama *Paddekkko*, hanya dengan peralatan yang sangat mini berupa dua potongan kayu yang tidak lebih dari 15 cm yang dipadukan dengan tepukan tangan pada paha.

12. Tari *Pallake*



Gambar.II.12.Tari Pallake
(Sumber : Google images,2019)

Tari Pallake adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah *Suku Mandar, Sulawesi Selatan*. Tarian ini dibawakan oleh para penari laki-laki dengan berbusana adat dan menari. *Tari Pallake* merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Selatan, terutama di daerah suku Mandar. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara yang bersifat upacara adat, khususnya di daerah Mandar.

Menurut sejarahnya, tari *Pallake* adalah gambaran sebuah peristiwa kesenian yang terjadi secara turun temurun adat *Pappuangan Padang*. Menurut kisah, tari tradisional *Pallake* tidak mempunyai sejarah tertulis, tetapi hanya melalui cerita-cerita lisan para leluhur yang bersifat mitos. Kisah yang berhubungan dengan kepercayaan primitif yang timbul dari usaha manusia mempertahankan dan tidak ilmiah serta tidak didasarkan pada pengalaman yang nyata, untuk

menjelaskan dunia, alam disekitarnya atau pada manusia yang menganut kepercayaan animisme, percaya kepada *dewata*. Menurut kisah, pada suatu waktu seorang panglima perang yang gagah berani bijaksana serta jujur dalam keadaan sehat walafiat mendadak "*lannya*" (mati suri). Disaat panglima perang dalam keadaan mati suri ia mendapat ilham untuk menyiapkan seperangkat alat upacara ritual dan alat-alat perang termasuk pakaian perang. Demikian muasal terciptanya tari *Pallake* yang mempunyai gerakan-gerakan seakan-akan dalam peperangan. Tari *Pallake* merupakan tari perang, berasal dari kata "*Lake*" yang mempunyai arti tanduk, melambangkan seorang lelaki jantan, pemberani, bijaksana dan jujur. Yakni pada saat diadakan pesta perkawinan atau khitanan, hal ini dipertontonkan untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan terjadi pada hajatan tersebut, seperti kesurupan atau sakit perut. Sedangkan fungsi lainnya sebagai seni pertunjukan yang bersifat hiburan. Tari tradisional ini dapat dipentaskan pada setiap saat, pagi, sore atau malam hari dengan tempat dimana saja, di halaman rumah atau di lapangan terbuka. Acara kesenian tersebut dimaksudkan memberi hiburan kepada masyarakat umum, dengan tempat duduk hanya beralaskan tikar. Sehingga para penari dapat ditonton dari segala penjuru dengan jarak yang amat dekat dengan penonton. Saat itu tercipta suasana keakraban antara penari dengan penontonnya.

13. Tari *Pa'Randing*



Gambar.II.13.Tari *Pa'Randing*
(Sumber : Google images,2019)

Tari Pa'Randing adalah salah satu tarian tradisional masyarakat *Suku Toraja* di *Sulawesi Selatan*. Tarian ini termasuk tarian yang bersifat hiburan yang dibawakan oleh beberapa penari wanita dan diiringi oleh musik tradisional yang khas. *Tari Pa'Randing* ini merupakan salah satu tarian yang cukup terkenal di daerah *Sulawesi Selatan*. Biasanya tarian ini ditampilkan di upacara-uacara Syukuran.

Menurut sejarahnya, *Tari Pa'Randing* merupakan salah satu tarian tradisional rumpun *Toraja* yang sangat populer dan digemari serta dilestarikan sampai kini, adalah tari *Pa'Randing*. Tari tersebut merupakan manifestasi semangat juang dalam membela kebenaran, mempertahankan wilayah kekuasaan, menghadapi serta melawan musuh yang datang menyerang dan untuk melindungi rakyat yang lemah. Dahulu kala *Pa'Randing* ditarikan untuk melepas atau mengantar dan memberi semangat pada para pahlawan yang akan

berangkat ke medan pertempuran. Tari tradisional *Pa'Randing* tidak diketahui siapa penciptanya dan muasal tarian tersebut. Hanya diketahui dari kisah perjuangan dari mulut ke mulut. Sejumlah orang tua menyebutkan, kalau tarian tersebut bersumber dari kalangan bangsawan dan diperuntukan untuk kalangan bangsawan juga. Makanya tarian tersebut dianggap sebagai milik bangsawan dan hanya ditarikan dalam lingkungannya sendiri. Tarian itu difungsikan sebagai saran upacara dalam menyambut para pahlawan dari medan juang atau menyambut tamu pada upacara pemakaman jenazah *Rapasan Sapurandan* (upacara pemakaman tertinggi golongan bangsawan).

14. Tari *Ma'Badong*



*Gambar.II.14.Tari Ma'Badong
(Sumber : Google images,2019)*

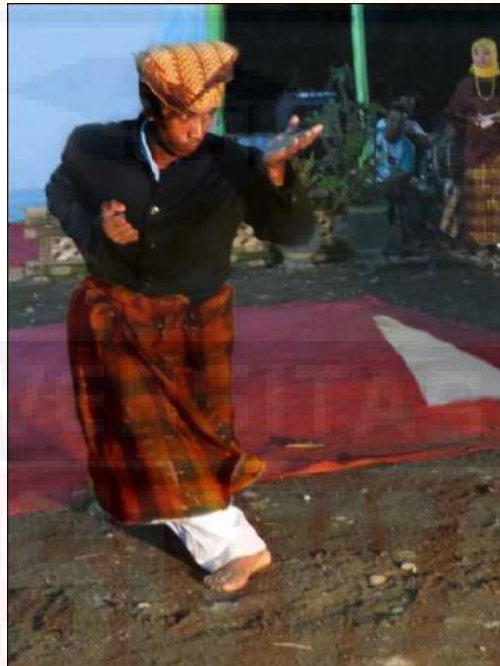
Tari Ma'Badong adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah *Suku Toraja, Sulawesi Selatan*. Tarian ini dibawakan oleh para penari laki-laki dengan berbusana adat dan menari. *Tari Ma'Badong* merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Selatan, terutama di daerah Kabupaten Toraja.

Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara yang bersifat upacara adat, khususnya di daerah Kabupaten Toraja.

Menurut sejarahnya, tari *Ma'Badong* bagi orang Toraja pada upacara *Rambu Solo* dianggap sangat sakral dan suci, pantang untuk dilanggar yang menganut ajaran *Aluk Todolo*. Sebab disitulah letak status sosial keluarga apabila mengadakan upacara tersebut. Dahulu hanya bangsawan yang mengadakan upacara *Rambu Solo* karena pergeseran waktu, sehingga pada saat sekarang ini siapa yang kaya bisa mengadakan upacara tersebut. Fungsi tari *Ma'Badong* pada upacara *Rambu Solo* sebagai ungkapan belasungkawa terhadap orang yang sudah mati dan sebagai tempat memuji perilaku si mati selama masih hidup serta sebagai tempat penghormatan terakhir bagi si mati. Selain itu juga untuk mendoakan, agar mendapat tempat di *Puya* (surga) sesuai amal dan ibadahnya di dunia. *Ma'Badong* ditarikan oleh sekelompok laki-laki dalam sebuah paduan antara tari dan lagu dengan posisi lingkaran. *Kidung-kidung Ma'Badong M'Bating* berbentuk ratapan. Kelompok *Ma'Badong* ditampilkan beberapa tahap pada upacara kematian yaitu dekat tempat tinggal orang yang meninggal ketika mayatnya masih terbaring dirumah. Ketika *keranda* (peti mayat) dibawa keluar rumah, sementara dalam perjalanan ke *rante* dan ditampilkan dihadapan penyembelihan kerbau pada saat waktunya tiba. Selain *Ma'Badong* yang ditampilkan pada upacara *Rambu Solo*, berbagai atraksi juga diadakan seperti *Mappalao* (mengarak jenazah), *Mappasilaga Tedong* (adu kerbau), *Ma'Sambangan Ongan* (Barisan riwayat si mati dalam lagu duka), *Ma'Randing* (tarian menyambut

tamu), *Umbatting* (meratap), *Ma'papangan* (menyambut tamu dengan sirih pinang).

15. Tari *Mareja-reja*



Gambar.II.15.Tari Mareja-reja
(Sumber : Dokumentasi, Mulia Musphira 2013)

Tari Mareja-reja adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah *Soppeng, Sulawesi Selatan*. Tarian ini dibawakan dengan berbusana adat dan menari dengan gerakannya yang khas. *Tari Mareja-reja* merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Selatan, terutama di daerah Soppeng. Tarian ini sering ditampilkan di sebagai hiburan pada Raja, tamu-tamu Raja, dan masyarakat umum.

Menurut sejarahnya, tari *Mareja-reja* pada pesta *Menrre Bola*, pada dasarnya sering dilakukan di daerah pegunungan Palakkan

Kampung Lakadi Desa Lalabata Rilau Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dan dari situlah mulai lahirnya tari tersebut dan berkembang ke bagian kampung-kampung lain di sekitarnya, dan sampai pula di Lingkungan Lapajung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Akan tetapi menurut perkembangannya pada masa sekarang ini Tari Mareja-reja tersebut sudah sangat jarang dilakukan karena sebagian penari aslinya sudah meninggal dunia, ada juga yang sudah pindah ke daerah lain. Oleh karena itu penduduk yang bermukim di Lingkungan Lapajung belum sepenuhnya mengetahui bagaimana Tari Tradisional Mareja-reja tersebut dan hanya sebagian orang tertentu dari warga masyarakat di sekitarnya yang melakukan pertunjukan Tari Tradisional Mareja-reja pada pesta *Menrre Bola* tersebut. Tari ini tidak menutup kemungkinan hanya ditarikan pada acara pesta naik rumah (*Menrrre Bola*) saja, akan tetapi biasa dipertunjukkan pada acara lain misalnya acara khitanan, pesta panen atau acara yang bertujuan untuk menunjukkan tanda kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Menurut nara sumber tari ini masih akan berkembang sampai kegenerasi selanjutnya dan tidak akan terlepas dari adat istiadat yang ada di lingkungan sekitarnya. Tari ini dianggap suatu tari yang suci bagi mereka yang melakukannya dan hanya dilakukan pada saat tertentu saja, sehingga masyarakat di Lingkungan Lapajung itu tidak dapat mengetahui dengan mudah. Pada dasarnya Tari Tradisional Mareja-reja pada pesta *Menrre Bola* di Lingkungan Lapajung ini bertujuan untuk menunjukkan tanda kesyukuran atas rumah baru yang akan ditempati oleh penghuninya agar rumah tersebut terhindar dari hal buruk.

Berdasarkan perkembangannya Tari tersebut sudah berubah fungsi menjadi sarana hiburan. Tari ini dilakukan sesudah acara ritual *Menrre Bola* (rumah baru) dan disesuaikan dengan acara tersebut tari ini ditarikan oleh laki-laki secara bergantian. Para penarinya mengenakan pakaian tertentu sesuai hakikat adat yang dilakukan. Demikian juga nyayian-nyayian yang mereka persembahkan banyak tergantung pada tujuan upacara itu, hanya irama dan iringannya yang kedengaran seperti biasa. Tari Tradisional Mareja-reja pertama kali dipentaskan pada tahun 1980 di *Benteng Fort Rotterdam* di bawah pimpinan Drs. Adam Musa dan diciptakan oleh Wa'Toa. Akan tetapi menurut nara sumber pada waktu tari ini dipentaskan di *Benteng Fort Rotterdam*, Wa'Toa tidak sempat ikut karena beliau telah kembali kepada Yang Maha Kuasa (Meninggal). Hanya menurut nara sumber beliau sempat terlibat langsung dalam acara tersebut pada waktu masih berada di daerah asal. Namun pada tahun 1980 Tari Tradisional Mareja-reja ini mulai diketahui oleh pembina-pembina kesenian yang ada di kabupaten Soppeng dan langsung diterima secara baik oleh pemangku jabatan yang memegang jabatan pada saat itu. Ditinjau dari segi perkembangan Tari Mareja-reja ini, pada awal lahirnya tari tersebut tidak dapat diketahui secara pasti, tetapi dapat diperkirakan bahwa tarian ini lahir sebelum ajaran Islam dan mereka masih mempunyai kepercayaan animisme. Dan berkembang di dalam acara-acara adat yang sering dilaksanakan di lingkungan Kabupaten Soppeng salah satunya acara *Menrre Bola* (naik rumah) tersebut. Tari tradisional ini semacam tari rakyat karena tari rakyat banyak berpijak pada unsur-unsur budaya

primitif. Namun sampai saat sekarang, tari ini jarang sekali diadakan karena masyarakat yang percaya akan maksud tari ini hanya tinggal beberapa orang saja. Tetapi menurut nara sumber yang dapat dipercaya dan telah diwawancarai berpendapat bahwa apabila masih ada yang ingin melaksanakan acara tersebut dari orang-orang yang pernah melakukannya masih dapat dilakukan dan berkembang terus di lingkungan sekitar Kabupaten Soppeng. Kegiatan ini bisa digali atau dikembangkan kembali sehingga dapat lebih jelas bahwa kesenian tradisional memiliki unsur-unsur kebudayaan. Mengingat dari berbagai tarian yang berada pada masing-masing tarian daerah mempunyai fungsi yang berbeda sesuai dengan yang dilaksanakan. Tari Tradisional Mareja-reja pada pesta *Menrre Bola* berfungsi tidak hanya di acara pesta naik rumah saja tapi sebagai sarana upacara-upacara adat seperti khitanan dan pesta panen yang masih menjunjung tinggi nilai kepercayaan. Tari ini di samping sebagai sarana upacara juga sebagai sarana hiburan dalam pementasannya.

16. Tari *Pepe' Pepeka Ri Makka*



Gambar.II.15.Tari Pepe' Pepeka Ri Makka
(Sumber : Google images,2019)

Tari Pepe' Pepeka Ri Makka adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah *Makassar, Sulawesi Selatan*. Tarian ini dibawakan oleh para penari laki-laki dengan berbusana adat dan menari dengan gerakannya yang khas serta memainkan api. *Tari Pepe' Pepeka Ri Makka* merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Selatan, terutama di daerah Makassar. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara yang bersifat adat maupun hiburan, bahkan *Tari Pepe' Pepeka Ri Makka* ini juga menjadi salah satu daya tarik wisata di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Makassar.

Menurut sejarahnya, Tari *Pepe' Pepeka Ri Makka* adalah salah satu jenis kesenian tradisi rakyat di kalangan etnis Makassar. Secara historis tari *Pepe' Pepeka Ri Makka* terkait dengan penyebaran agama islam sekitar abad ke-17 terutama di Kabupaten Gowa yang merupakan gerbang awal masuknya agama islam. Tari *Pepe' Pepeka Ri Makka* dalam kurun waktu era 60-an pernah mengalami pasang surut. Pasang surut tersebut disebabkan berbagai faktor yang ikut mempengaruhi antara lain jumlah pelaku seni yang masih sangat terbatas dan masih tertutupnya akses serta peluang bagi generasi muda untuk mempelajari. Para pelaku yang sering berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, karena pertimbangan keluarga, di samping sistem komunikasi sangat terbatas, dan sebagian pelaku tidak dapat dikumpulkan dalam waktu singkat untuk melakukan sebuah acara pertunjukan. Menurut Daeng Pawa, tari *Pepe' Pepeka Ri Makka* mulai muncul di Kampung Sero pada tahun 1942, pada waktu itu tari *Pepe Pepeka Ri Makka* digabungkan dalam paket seni tradisi rakyat yang ada pada masyarakat etnis Makassar yang disebut *Ganrang Bulo*. Paket tersebut yang dimaksud terdiri atas beberapa bentuk kesenian yakni tari *Ganrang Bulo*, tari *Pepe' Pepeka Ri Makka*, Teater *Kondo Buleng*, dan tari *Si'ru*. Pada tahun 1954 tari *Pepe' Pepeka Ri Makka* telah berkembang sampai di wilayah Kampung Paropo yang berada di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar sedangkan Kampung Sero berada pada wilayah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Walaupun secara administratif kedua wilayah tersebut di bawah kekuasaan pemerintahan yang berbeda, namun letak wilayahnya cukup dekat dan kedua

Kampung dihubungkan sebuah sungai kecil yang ada pada masa itu merupakan sarana untuk menghubungkan kedua wilayah. Tari *Pepe' Pepeka Ri Makka* adalah kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat etnis Makassar, Gowa dan sekitarnya di mana pada umumnya masyarakat pendukungnya adalah masyarakat beragama islam. Hal itu terjadi karena awalnya tari *Pepe' Pepeka Ri Makka* muncul bersamaan dengan masuknya agama islam di Gowa pada abad ke XVII (tahun 1605) Masehi, tepatnya pada saat pemerintahan Raja ke XV yaitu Sultan Alauddin di Tallo. Dalam buku sejarah Sulawesi Selatan dijelaskan, bahwa Raja Gowa Sultan Alauddin/ *Tumenanga Ri Gaukanna* (1593-1639) memeluk Islam pada tanggal 9 jumadil awal 1014 Hijriyah atau 22 September 1605. Mengapa tarian ini erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam, karena agama islam pada waktu itu dikembangkan lewat seni pertunjukan, dengan menampilkan tarian yang atraktif, menarik, dan simbolik. Menurut orang-orang tua pembina tari *Pepe' Pepeka Ri Makka*, tarian ini muncul pada masa Syekh Yusuf Al-Mahasin Al-Taj Al-Khalwati Al-Makassari *Tuanta Salamaka*, dan merupakan prakarsa dari Tuanta Salamaka, seorang sufi dari kerajaan Gowa di tahun 1666, berjuang di Banten, mengembangkan agama Islam di pulau Sarandib Sailon dan di Afrika Selatan, wafat di Capetown tanggal 23 Mei 1699. Salah satu perjuangannya dalam mengembangkan Islam adalah lewat seni, ini dibuktikan dalam syair tari *Pepe' Pepeka Ri Makka*. Berdasarkan syairnya, maka diambillah nama tersebut menjadi judul sebuah tarian. Kesenian *Pepe' Pepeka Ri Makka* yang menurut

pengertian masyarakat Makassar, *Pepe* artinya api, sedangkan *Ri* menunjukkan tempat (di), sementara *Makka* diartikan Mekah (tanah suci). Jadi pengertian secara etimologi tari *Pepe' Pepeka Ri Makka* adalah sebuah tarian permainan api, diiringi dengan nyanyian yang syairnya bernafaskan Islam dan mempunyai nilai religi, ungkapan kata “Mekah” adalah pusat penyebaran agama Islam. Masyarakat etnis Makassar mengenal tari *Pepe' Pepeka Ri Makka* secara turun temurun dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Kesenian ini sangat digemari oleh masyarakat Makassar mulai dari anak-anak sampai kepada orang tua karena mempunyai nilai dan makna dan daya tarik tersendiri yaitu adanya atraksi dalam permainan api dan juga atraktif sehingga masyarakat, khususnya masyarakat Makassar tidak merasa bosan menyaksikan tersebut. Tari *Pepe' Pepeka Ri Makka* merupakan bentuk pertunjukan seni tradisi rakyat yang bernafaskan islam yang dilengkapi dengan properti api. Ide-ide tersebut muncul berdasarkan kisah ketika Nabi Ibrahim pada waktu itu dibakar namun tidak terbakar atau tidak termakan api. Di samping itu, sajian tari *Pepe' Pepeka Ri Makka* memiliki nilai-nilai ritual, begitu pula dengan musik dan syairpun mengandung nilai ritual yang menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim ketika dibakar lalu kemudian kemudian syair itu diadopsi dalam bahasa Makassar. Di samping itu, Bantang mengungkapkan, bahwa api dapat pula dimaknai sebagai salah satu anasir alam yang memiliki daya panas yang cukup tinggi. Api membara selalu dalam posisi tegak dan berpijar ke atas, ini merupakan simbol sifat tegas dalam menegakkan keadilan. Terkait dengan permainan api pada tari

Pepe' Pepeka Ri Makka secara tekstual tergambar bahwa api yang dijadikan media selalu memancarkan cahaya ke atas juga merupakan salah satu simbol watak kepribadian orang Makassar yang selalu bersikap tegas dalam mengambil keputusan. Dalam syair tari *Pepe' Pepeka Ri Makka*, makna yang terkandung di dalamnya sangat dalam terkait dengan penyebaran Agama Islam. Seperti yang terungkap dalam salah satu bagian syairnya adalah *Pepe' Pepeka ri Makka lanterayya ri Madinah Allah Parombasai natakabbere dunia* artinya api di Mekah lentera atau obor dari Madinah Allah kobarkanlah sehingga dunia berkumandang takbir. Syair tersebut dapat dipahami bahwa ajaran agama islam awalnya berasal dari Kota Mekah dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan , kemudian ia menyebarkannya selama kurang lebih 13 tahun lamanya. Ia mendakwahkan kalimat *La Ilaha Illallah* yang berarti tiada tuhan selain Allah. Kota Mekah saat itu banyak dipenuhi oleh orang-orang yang musyrik yang menyembah berhala. Setelah sekian lam Rasulullah SAW berdakwah, namun hanya beberapa orang saja yang beriman/percaya dan membenarkan apa yang ia bawa. Bahkan ia dan pengikutnya mendapatkan perlakuan yang keji dan kejam dari penduduk setempat dan kemudian ia mendapat perintah hijrah/berpindah ke Madinah. Di Kota tersebut barulah agama Islam berkembang dengan pesat setelah mereka penduduk Madinah mengangkat Rasulullah sebagai pemimpin mereka dalam hal agama dan pemerintahan. Maka Madinah menjadi simbol wadah ajaran agama Islam yang kemudian dalam syair tari *Pepe' Pepeka Ri Makka* tersebut di atas dilambangkan dengan obornya dan inti ajaran yang membawa

cahaya disimbolkan dengan api, jika keduanya telah bersatu maka seluruh dunia akan terdengar mendengarkan kalimat takbir. Di samping itu makna lain yang tersirat di dalamnya adalah api merupakan inti, dalam ilmu tasawuf merupakan lambang hakikat/makrifat, sedangkan obornya adalah wadah yang melambangkan syariatnya keberhasilan akan terwujud jika syariat dan hakikat dipadukan tubuh dan nyawa.

Tari *Pepe' Pepeka Ri Makka* adalah sebuah tarian ritus untuk menceritakan kisah Nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api. Lagu yang dibawakan adalah do'a sang Nabi yang diadopsi ke dalam bahasa Makassar. Umumnya atraksi ini dipertontonkan dalam acara penyambutan tamu, baik tamu-tamu kerajaan, pemerintahan, dan untuk pariwisata.

D. Tinjauan Museum

1. Defenisi Museum

Museum merupakan institusi yang melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, memamerkan benda dan kebudayaan kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. Karena itu bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif pada masa depan. Sejak tahun 1977, setiap tanggal 18 Mei diperingati sebagai *Hari Museum Internasional*.

Museum berasal dari bahasa Yunani: MUSEION. Museion merupakan sebuah bangunan tempat suci untuk memuja Sembilan Dewi Seni dan Ilmu Pengetahuan. Salah satu dari sembilan Dewi tersebut ialah: MOUSE, yang lahir dari maha Dewa Zous dengan isterinya Mnemosyne. Dewa dan Dewi tersebut bersemayam di Pegunungan Olympus. Museion selain tempat suci, pada waktu itu juga untuk berkumpul para cendekiawan yang mempelajari serta menyelidiki berbagai ilmu pengetahuan, juga sebagai tempat pemujaan Dewa Dewi. Pengertian Museum ini adalah "Sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan pengembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya". (Definisi menurut ICOM = *International Council of Museum* / Organisasi Permuseuman Internasional dibawah Unesco). Museum merupakan suatu badan yang mempunyai tugas dan kegiatan untuk memamerkan dan menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan.

Museum mempunyai fungsi sebagai berikut : pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah, pusat penyaluran ilmu untuk umum, pusat penikmatan karya seni, pusat perkenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa, obyek wisata, media pembinaan pendidikan kesenian dan ilmu pengetahuan, suaka alam dan suaka budaya, cermin sejarah manusia, alam dan kebudayaan, sarana untuk bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan YME ([http://www. Pengertian Museum. co.id](http://www.PengertianMuseum.co.id)).

Adapun beberapa persyaratan museum yaitu :

a. Syarat-syarat Umum

- 1) Bangunan dikelompokkan dan dipisahkan menurut :
 - a) Fungsi dan aktifitasnya
 - b) Ketenangan dan Keramaian
 - c) Keamanan
- 2) Pintu Masuk Utama (main entrance) adalah untuk pengunjung museum.
- 3) Pintu Masuk Khusus (service entrance) untuk lalu lintas koleksi, bagian pelayanan, perkantoran, rumah jaga serta ruang-ruang pada bangunan khusus.
- 4) Area Publik/Umum terdiri dari :
 - a) Bangunan Utama (Pameran tetap dan Pameran Temporer)
 - b) Auditorium, keamanan/Pos Jaga, Gift Shop dan Kafetaria, Ticket Box dan penitipan barang, Lobby/Ruang istirahat, Toilet, Taman dan TempatParkir.
- 5) Area semi publik terdiri dari :
 - a) Banguana Adminitrasi, termasuk perpustakaan dan ruang rapat
- 6) Area private terdiri dari :
 - a) Laboratorium konservasi
 - b) Studio preparasi
 - c) Storage dan ruang studi koleksi

b. Syarat-syarat Khusus

- 1) Bangunan Utama (Pameran Tetap dan Temporer) harus dapat :
 - a. Memuat benda-benda koleksi yang akan dipamerkan

- b. Mudah dicapai baik dari luar maupun dari dalam
 - c. Merupakan bangunan penerima yang memiliki daya tarik sebagai bangunan pertama yang dikunjungi oleh pengunjung museum
 - d. Sistem keamanan yang baik, baik dari segi konstruksi, spesifikasi ruang untuk mencegah rusaknya benda-benda secara alami (cuaca dan lain-lain) maupun kriminalitas dan pencurian.
- 2) Bangunan auditorium harus :
- a). Mudah dicapai oleh umum
 - b). Dapat dipakai untuk ruang pertemuan, diskusi, ceramah
- 3) Bangunan khusus terdiri dari :
- A). Laboratorium konservasi, studio preparasi, storage dan studi koleksi harus :
- a) Terletak pada daerah tenang
 - b) mempunyai pintu masuk khusus
 - c) Memiliki sistem keamanan yang baik, baik terhadap kerusakan, kebakaran, insek, dan kriminalitas yang menyangkut segi-segi konstruksi maupun spesifikasi ruang
- 4) Bangunan administrasi harus :
- a) Terletak strategis baik terhadap pencapaian umum maupun terhadap bangunan-bangunan lain
 - b) Mempunyai pintu masuk khusus

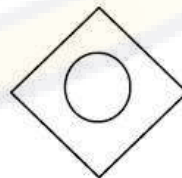
2. Standar Organisasi dan Konsep Ruang

Adapun Secara umum organisasi ruang pada bangunan museum terbagi keberadaan koleksi/pajangan seperti :

- a. Zona Publik - Tanpa Koleksi
- b. Zona Publik – Dengan Koleksi
- c. Zona Non Publik – Tanpa Koleksi
- d. Zona Non Publik – Dengan Koleksi

Konsep ruang sangat identik dengan jenis sirkulasi yang digunakan. Sirkulasi menjadi salah satu bagian penting dalam museum karena sirkulasi akan membantu pengunjung dalam melihat benda koleksi, diharapkan dengan pemilihan sirkulasi yang baik benda koleksi yang ditampilkan akan terlihat semua sesuai cerita. Alur sirkulasi dapat diartikan sebagai “tali” yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar, menjadi saling berhubungan. (Ching 1996 :246). Berdasarkan penjelasan diatas sirkulasi memiliki fungsi untuk menghubungkan ruang yang satu dengan ruang yang lain sehingga menjadi satu kesatuan. Sirkulasi terdapat dengan beragam jenis organisasi ruang seperti terpusat, *linier*, radial, *cluster*, *grid*. Berikut penjelasan mengenai jenis - jenis organisasi ruang :

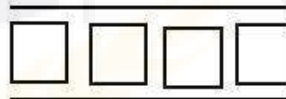
1. Organisasi Ruang Terpusat



Gambar. II.17. Organisasi Ruang Terpusat.
Sumber : Ching 1996:205

Pusat suatu ruang dominan dimana pengelompokan sejumlah ruang sekunder dihadapkan. (Ching 1996:205). Berdasarkan penjelasan diatas ruang yang menggunakan sirkulasi terpusat selalu terdapat ruang yang lebih dominan sedangkan ruang-ruang diluarnya memusatkan diri terhadap ruangan dominan tersebut.

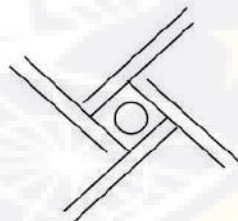
2. Organisasi Ruang *Linier*



*Gambar. II.18. Organisasi Ruang Linier.
Sumber : Ching 1996:205*

Suatu urutan linier dari ruang yang berulang-ulang. (Ching 1996:205). Berdasarkan penjelasan diatas ruang yang menggunakan sirkulasi linier cenderung terarah baik bentukan, sifat dan ukurannya dari ruang tersebut cenderung sama selain itu menggambarkan pergerakan bias membelok tetapi sifat dan bentuk serta ukuran ruangnya tetap sama, ruang linier ini biasanya dihentikan oleh ruang dengan ukuran yang lebih dominan dari ruang-ruang yang berurutan tersebut.

3. Organisasi Ruang *Radial*

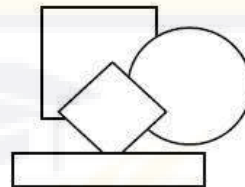


*Gambar.II.19. Organisasi Ruang Radial.
Sumber : Ching 1996:205.*

Sebuah ruang yang menjadi acuan organisasi organisasi ruang yang berkembang menurut bentuk jari-jari. (Ching 1996: 205). Berdasarkan penjelasan diatas sirkulasi dengan menggunakan organisasi ruang radial merupakan penggabungan antara sirkulasi terpusat dan linier yang dimana

pada pusatnya terdapat ruang yang dominan sedangkan ruang sekundernya berurutan dan membentuk jari-jari dengan bentuk, sifat dan ukuran yang sama.

4. Organisasi Ruang *Cluster*



*Gambar. II.20. Organisasi Ruang Cluster.
Sumber : Ching 1996:205.*

Ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri atau hubungan visual. Berdasarkan penjelasan diatas dengan menggunakan sistem *cluster* keteraturan geometrisnya kurang sehingga cenderung menyebabkan terjadinya kerumunan.

3. Standar Kebutuhan Ruang

Berdasarkan pada pembagian zona publik dan zona nonpublik, ruang-ruang pada bangunan museum dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Zona kelompok ruang

Adapun pengelompokan kebutuhan ruang pada Museum yaitu sebagai tabel berikut :

Tabel II. 1 Standar Kebutuhan Ruang Museum Berdasarkan Pembagian Zona

Zona	Kelompok ruang	Ruang
Publik	Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> • R. Pameran • R. Kuliah Umum • R. Orientasi
	Nonkoleksi	<ul style="list-style-type: none"> • R. pemeriksaan • Teater • Food service • R. Informasi • Toilet umum • Lobby • Retail
Non publik	Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Bengkel

Sumber : Time Saver Standards for Building Types

4. Standar Ruang Pamer

Didalam perancangan sebuah museum perlu beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan penataan ruang dan bentuk museumnya sendiri, antara lain :

- 1) Menciptakan tema pameran untuk membatasi benda-benda yang termasuk dalam kategori yang dipamerkan
- 2) Merencanakan sistematika penyajian sesuai dengan tema yang terpilih, jenis penyajian tersebut terdiri dari :
 - a. Sistem menurut kronologis
 - b. Sistem menurut fungsi
 - c. Sistem menurut jenis koleksi
 - d. Sistem menurut asal daerah

3) Memilih metode penyajian agar dapat tercapai maksud penyajian berdasarkan tema yang dipilih terdiri dari :

- a. Metode pendekatan esteis
- b. Metode pendekatan romantik/tematik
- c. Metode pendekatan intelektual (Susilo tedjo, 1988)

Dalam hal luas objek pameran akan memerlukan ruang dinding yang lebih banyak (dalam kaitannya dengan luas lantai) dibandingkan dengan penyediaan ruang yang besar, hal ini sangat diperlukan untuk lukisan-lukisan besar dimana ukuran ruang tergantung pada ukuran lukisan. Sudut pandang manusia biasanya (54° atau 27° dari ketinggian) dapat disesuaikan terhadap lukisan yang diberi cahaya pada jarak 10m, artinya tinggi gantungan lukisan 4900 diatas ketinggian mata dan kira – kira 700 di bawahnya.

Tabel II. 2. Standar Luas Objek Pamer

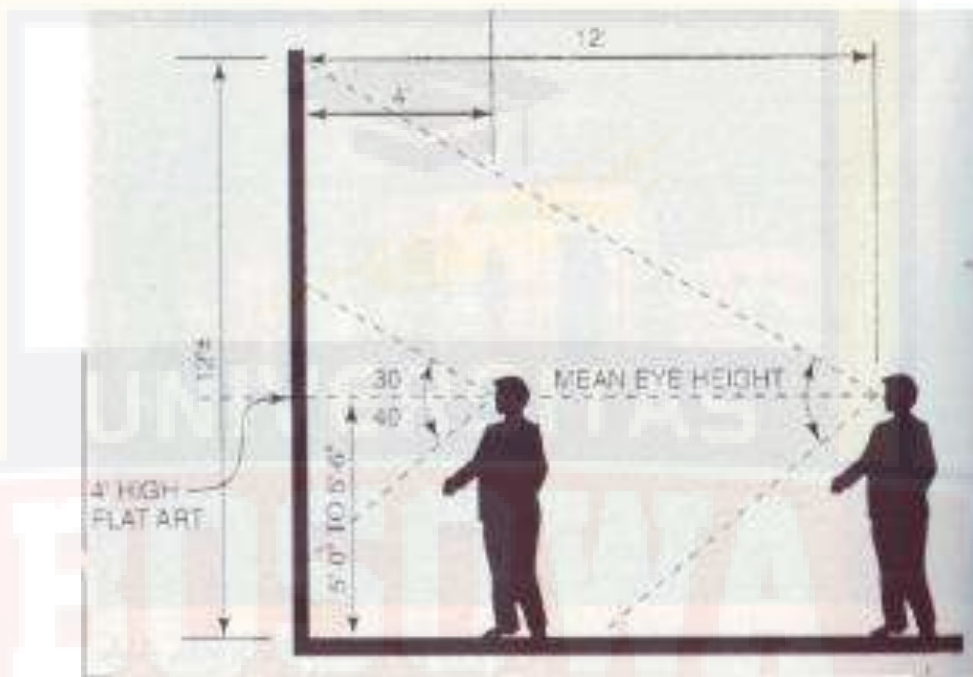
Ruang yang dibutuhkan	Objek pameran
Lukisan	3 – 5 m ² luas dinding
Patung	6 – 10 m ² luas lantai
Benda-benda kecil / 400 keping	1 m ² ruang lemari kabinet

(Sumber : Ernst Neufert, 1997, hal.135)

5. Standar visual Obyek Pamer

Galeri dan ruang pameran harus merupakan sebuah lingkungan visual yang murni, tanpa kekacauan visual (termostat, alat pengukur suhu/ kelembaban, alat pemadam kebakaran, akses panel, signage, dll). Bahan permukaan display tidak boleh dapat teridentifikasi (secara pola atau tekstur). Permukaannya harus dapat dengan mudah dicat, sehingga warna dapat diatur menyesuaikan setiap pameran. Dinding display

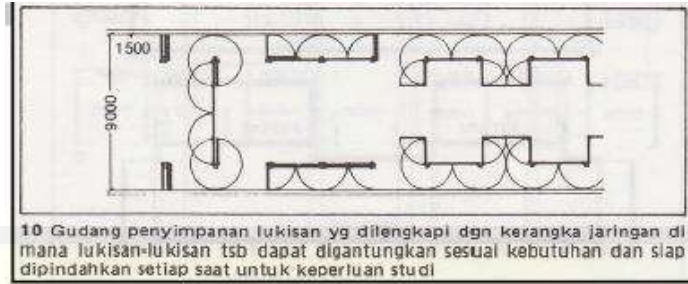
dengan tinggi minimal 12 kaki diperlukan bagi sebagian besar galeri museum seni baru, namun museum yang didedikasikan untuk seni kontemporer harus memiliki langit-langit lebih tinggi, 20 kaki adalah ketinggian yang cukup fleksibel.



*Gambar.II.21.Jarak Pengamatan
(Sumber : Ernest Neufert)*

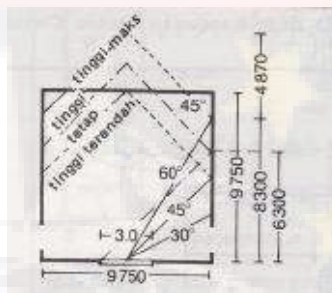
6. Tata Letak Ruang

Tidak selamanya denah jalur sirkulasi yang sinambung dimana bentuk sayap bangunan dari ruang masuk menuju keluar. Ruang – ruang samping biasanya digunakan untuk ruang pengepakan, pengiriman, bagian untuk bahan – bahan tembus pandang (transparan), bengkel kerja untuk pemugaran, serta ruang kuliah.

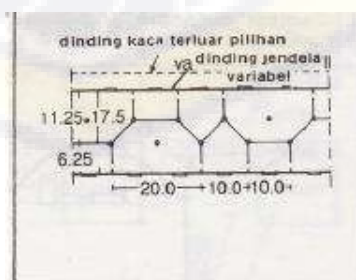


Gambar.II.22.Gudang Penyimpanan Koleksi
(Sumber : Ernest Neufert)

Ruang pameran dengan pencahayaan dari samping, tinggi tempat gantung yang baik antara 30° dan 60° , dengan ketinggian ruang 6700 dan tinggi ambang 2130 untuk lukisan atau 3040 – 3650 untuk meletakkan patung, hitungan ini berdasarkan di Boston Ruang pameran dengan penggunaan ruang yang sangat tepat. Penyekat ruang di antara tiang tengah dapat diatur kembali misalnya diletakkan di antara penyangga, jika dinding bagian luar terbuat kaca, maka penataan jendela pada dinding dalam juga dapat bervariasi.



Gambar.II.23. Ruang Pameran Dengan Pencahayaan Dari Samping
(Sumber : Ernest Neufert)



Gambar.II.24. Ruang Pameran Dengan Pencahayaan Dari Samping
(Sumber : Ernest Neufert)

7. Persyaratan Ruang

Ruang untuk memperagakan hasil karya seni, benda-benda budaya dan ilmu pengetahuan harus memenuhi persyaratan berikut :

1. Benar- benar terlindung dari pengrusakan , pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu
2. Setiap peragaan harus mendapat pencahayaan yang baik (untuk kedua bidang tersebut), biasanya dengan membagi ruang sesuai dengan koleksi yang ada. Menurut benda koleksi untuk studi (mis : mengukir, menggambar) diletakkan dalam kantong-kantongnya dan disimpan didalam lemari (dilengkapi laci-laci) kira-kira berukuran dalam 800 dan tinggi 1600. Benda koleksi untuk pajangan mis : lukisan, lukisan dinding, patung, keramik, furniture. (Ernst Neufert, hlm. 135).

8. Persyaratan Pencahayaan Pada Museum

Kebutuhan dan sistem pencahayaan akan berbeda menyesuaikan fungsi ruang dan jenis display. Sebagai contoh, sebuah museum sejarah alam mungkin hanya perlu distribusi umum minimal sementara pada kasus eksibisi diberikan pencahayaan pada display. Pada ruang eksterior, pencahayaan dan pencahayaan ruang luar dapat digunakan untuk mendramatisir dan memperlihatkan tampilan museum. Kerusakan akibat cahaya bersifat kumulatif dan tak terhindarkan. Energi dari cahaya mempercepat kerusakan. Energi ini dapat menaikkan suhu permukaan benda dan dengan demikian menciptakan iklim-mikro dengan berbagai tingkat kelembaban relatif dan reaktivitas kimia. Pencahayaan dapat menyebabkan koleksi memudar, gelap, dan

mempercepat penuaan. Cahaya yang terlihat adalah kombinasi dari berkas cahaya merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan ungu. Panjang gelombang cahaya ini adalah 400-700 nanometer (nm). Rentang ultraviolet adalah 300-400 nm. Cahaya dikisaran biru hingga akhir dari spektrum ultraviolet memiliki energi lebih dan dapat lebih merusak objek. Karena tidak satupun sinar ultraviolet (UV) atau inframerah (IR) yang boleh mempengaruhi tampilan, keduanya harus dihilangkan sepenuhnya dari area pameran, area penyimpanan koleksi, dan area penanganan. Dua sumber utama sinar UV adalah sinar matahari (pencahayaan alami) dan lampu neon (pencahayaan buatan).

E. Tinjauan Museum Tari

Museum tari merupakan wadah untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat, melestarikan, mengkaji, mengkomunikasikan bukti beberapa hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya dalam hal ini seni tari. Adapun fungsi dan peranan museum tari adalah sebagai berikut :

1. Melestarikan dan memanfaatkan warisan dan budaya tentang seni tari
2. Mendokumentasikan, serta meneliti, menginformasikan, dan juga mengkomunikasikan Seni Tari
3. Sebagai pusat peningkatan apresiasi budaya tentang seni tari
4. Media pembinaan pendidikan non formal mengenai sejarah alam, ilmu pengetahuan, dan budaya.
5. Memperkenalkan Budaya Nusantara dan antar Bangsa
6. Memberikan cermin perkembangan alam, sejarah perjuangan bangsa dan peradaban manusia

7. Pusat rekreasi
8. Tari sebagai sarana upacara, jenis tari ini banyak macamnya, seperti tari untuk upacara keagamaan dan upacara penting dalam kehidupan manusia, baik berupa, pernikahan, khitanan, bersih desa, pesta panen, ataupun upacara-upacara adat lainnya
9. Tari sebagai hiburan harus bervariasi sehingga tidak menjemukan dan menjenuhkan. Oleh karena itu, jenis ini menggunakan tema-tema yang sederhana, tidak muluk-muluk, diiringi lagu yang enak dan mengasyikkan serta kostum dan tata panggungnya dipersiapkan dengan cara yang menarik sehingga dapat menimbulkan rasa senang bagi penikmat.
10. Tari sebagai penyaluran terapi, Jenis tari ini biasanya ditujukan untuk penyandang cacat fisik atau cacat mental. Penyalurannya dapat dilakukan secara langsung bagi penderita cacat tubuh atau tuna wicara dan tuna rungu, dan secara tidak langsung bagi penderita cacat mental. Biasanya tari ini juga berfungsi untuk menambah rasa percaya diri bagi penderita cacat dan ajang pengembangan bakat bagi penderita
11. Tari sebagai media pergaulan, artinya penggarapannya melibatkan beberapa orang sehingga dapat digunakan sebagai sarana pergaulan
12. Tari sebagai pertunjukan. Tari ini sengaja digarap untuk dipertunjukan. Tari yang akan dipertontonkan lebih menitik beratkan pada segi artistiknya, penggarapan koreografi yang mantap, mengandung ide-ide, interpretasi, konsepsional, dan memiliki tema dan tujuan pementasan

13. Tari sebagai media Khatarsis. Khatarsis berarti pembersihan jiwa. Biasanya dilakukan oleh orang yang telah mencapai taraf atas dalam

F. Tinjauan Struktur

Struktur benda adalah sifat fundamental bagi setiap sistem yang dalam penggunaannya sering dapat di petukarkan dengan kata-kata. Identifikasi suatu struktur adalah suatu tugas subjektif, karena tergantung pada asumsi kriteria bagi pengenalan bagian-bagiannya, dan hubungan mereka. Karenanya, identifikasi kognitif suatu struktur berorientasi tujuan, dan tergantung pada pengetahuan yang ada.

Menurut Prof. Benny H. Hoed, struktur adalah bangun (teoretis) yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Struktur ada struktur atas, struktur bawah. Struktur merupakan sifat Totalitas, Transformatif, Otoregul. struktur cara sesuatu disusun atau dibangun susunan, bangunan yang disusun dengan pola tertentu.

G. Tinjauan Struktur

a. Space Frame

Space Frame adalah suatu rangka ruang yang terbuat dari bahan pipa besi hitam berikut conus, hexagon dan baut baja yang dihubungkan satu dengan lainnya dengan *ball joint* / bola sebagai mediatornya. *ball joint* ini terbuat dari baja padat / *stainless steel*. Menurut Z. S. Makowski (1988), terdapat 2 jenis model struktur Space Frame, yaitu Dome Space Frame dan Pyramid Space Frame. Struktur rangka ruang mempunyai kelebihan, antara lain:

1. Kontruksi ringan
2. Umur relatif panjang yaitu 50-100 tahun
3. Kemudahan dalam pemasangan utilitas
4. Mudah dipasang dan dibongkar
5. Tidak ada batasan bentuk
6. Memiliki nilai estetika tersendiri

Selain kelebihan yang dimiliki, sistem struktur rangka ruang juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah mahal dikarenakan elemen-elemennya dipesan dari pabrik, tidak tahan api karena berbahan dasar logam, tenaga ahli terbatas.

b. Shell

Menurut Joedicke (1963) struktur *shell* adalah plat Yang melengkung kesatu arah atau lebih yang tebalnya jauh lebih kecil daripada bentangnya. Sedangkan menurut Schodeck (1998), *shell* atau cangkang adalah bentuk struktural tiga dimensional yang kaku dan tipis yang mempunyai permukaan lengkung. Sejalan dengan pengertian di atas, menurut Ishar (1995), cangkang atau shell bersifat tipis dan lengkung. Jadi, Struktur yang tipis datar atau lengkung tebal tidak dapat dikatakan sebagai Shell. Istilah cangkang oleh Salvadori dan Levy (1986) disebut kulit kerang. Sebuah kulit Kerang tipis merupakan suatu membrane melengkung yang cukup tipis untuk mengerahkan tegangan-tegangan lentur yang dapat diabaikan pada sebagian besar permukaannya, akan tetapi cukup tebal sehingga tidak akan menekuk di bawah tegangan tekan kecil, seperti yang akan terjadi pada suatu membrane ideal.

H. Studi Literatur

1. Museum Agung Rai (ARMA) di Bali



*Gambar.II.25.Museum Seni Agung Rai (ARMA)
(Sumber : Google, images, 2018)*



*Gambar.II.26.Museum Seni Agung Rai (ARMA)
(Sumber : Google, images)*

Museum Agung Rai (ARMA) di Bali Didirikan oleh Anak Gde Agung Rai, seorang seniman Bali yang telah mengabdikan sebagian

besar hidupnya untuk melestarikan seni budaya Bali, Lokasi museum ini berdiri di lahan dengan kontur tanah yang tidak rata, alias naik turun, dengan suasana khas alam ubud yang sejuk. Museum Arma dibangun dengan didesign bernuansakan kultur dan budaya bali yang sangat kental terasa bagi siapa yang singgah ke sana. Penataannya sangat rapi, halamannya luas dan bersih, sehingga pengunjung yang datang akan nyaman seperti berada di rumah sendiri. Museum Arma dibuka secara resmi tepat pada tanggal 9 Juni 1996 oleh Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Ada pun tanggung jawab serta pengelolaan terhadap Museum ini dibawah kendali ARMA Foundation yang didirikan pada tanggal 13 Mei 1996. Museum ini adalah lokasi permanen sebagai tempat pameran lukisan para seniman Bali, Indonesia dan mancanegara. Dan termasuk barang seni yang dipamerkannya adalah koleksi Yayasan ARMA sendiri dan dipinjam dari koleksi pendirinya Agung rai. Museum Seni Agung Rai (ARMA) ternyata didirikan lebih dari hanya sekedar berfungsi museum saja. Museum ini sekaligus sebagai pusat seni visual dan pertunjukan, yang memungkinkan pengunjung untuk menikmati semuanya dalam satu lokasi, seperti :

- a. koleksi lukisan permanen, pameran sementara khusus, pertunjukan teater, kelas tari dan musik serta lukisan
- b. Juga di kawasan museum ini terdapat toko buku, perpustakaan dan ruang baca, lokakarya budaya, konferensi, seminar dan pelatihan

- c. Visinya sangat jelas menjadikan kawasan ini sebagai museum budaya Bali dan Indonesia bisa terkenal hingga ke dunia
- d. Caranya adalah dengan menggelar pameran secara rutin yang mengedepankan keunikan serta keberagaman budaya Bali
- e. Museum Arma Ubud menyediakan banyak fasilitas layanan terbaik kepada orang-orang dari berbagai latar belakang budaya
- f. Tempat ini siap melayani siapa saja yang ingin mengetahui dan belajar tentang warisan budaya Bali yang unik

2. Museum De Lakenhal



*Gambar.II.27.Museum De Lakenhal
(Sumber : Google, images)*



*Gambar.II.28.Museum De Lakenhal
(Sumber : Google, images)*



*Gambar.II.29.Museum De Lakenhal
(Sumber : Google, images)*

Bangunan museum ini didirikan pada tahun 1640 oleh Arent van 'Gravesande sebagai aula kain (lakenhal dalam bahasa Belanda) - aula guild untuk pedagang kain. Museum ini didirikan pada tahun 1874 sebagai museum stedelijk (museum kota). Pada museum ini mngutamakan bagaimana masyarakat yang masuk kedalam museum ini bisa ikut aktif mempelajari sejarah yaitu Bagaimana tarian dapat

melakukan intervensi di museum dan mengaktifkan tubuh akan dilakukan berdasarkan tiga sumbu yang bertindak secara bersamaan ruang museum, tubuh para penari dan tubuh para pengunjung. Dan bagaimana intervensi tari di museum dapat mendefinisikan ulang ruang, bagaimana seniman tari bergerak dan menggunakan tubuh mereka dan tentu saja dengan cara bagaimana tubuh dan indera pengunjung diaktifkan. Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks pameran ini, seni tari hadir melalui video dan instalasi dan bukan melalui pertunjukan langsung, dengan pengecualian pada pembukaan atau apabila ada acara tertentu. Namun demikian, menarik untuk mengamati bahwa video pertunjukan tari juga memiliki potensi untuk menawarkan pengalaman yang diwujudkan. Misalnya ada video dengan karakter instruksional yang meminta pemirsa untuk memindahkan atau menanggapi permintaan tertentu dari video, menciptakan pengalaman langsung dan langsung. Selain itu, video dapat memberikan pengalaman tubuh yang sangat intim melalui close-up ekstrem yang memungkinkan penonton untuk mengalami tubuh mereka dengan cara yang berbeda. Dalam hal museum Lakenhal, video tari dan instalasi dalam kombinasi dengan narasi audio mampu memimpin pengunjung di ruang pameran yang sebenarnya adalah seluruh museum. Kita dapat mengatakan bahwa semua transformasi ruang di museum ini menyoroti gagasan museum sebagai objek dan membuat para pengunjung tertarik untuk menjelajahi dan merasakan bangunan secara berbeda. Salah satu alasan mengapa proyek multisensorik ini dicirikan eksperimental bisa karena diaktualisasikan

di Museum ini, penuh dengan benda-benda bersejarah dan bukan di museum seni kontemporer parameter yang tidak terduga ini menghasilkan berbagai jenis reaksi. Fakta bahwa hampir semua ruangan yang berbeda dari museum digunakan untuk pameran ini menawarkan pengalaman yang sama sekali baru tidak hanya untuk orang-orang yang belum pernah mengunjungi museum sebelumnya, tetapi terutama bagi mereka yang mengenal museum dengan cukup baik. Namun sebagian besar orang yang tidak menyukai pameran itu mereka yang mengunjungi museum untuk koleksinya dan mereka dihadapkan dengan cahaya, audio dan gerakan yang tersebar di ruang museum. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa setelah pameran ini, museum Lakenhal mengakui pentingnya lingkungan museum multisensor serta kebutuhan untuk bergerak di galeri. Fakta bahwa tarian mengejutkan sebagian penonton dan menghasilkan perasaan campur aduk tidak cukup kuat sebagai argumen untuk mencegah museum dari memasukkan ruang pertunjukan setelah renovasi. Pada museum ini para seniman tari di beri ruang untuk berinteraksi langsung dengan para pengunjung jadi dalam mempelajari sejarah pengunjung mempunyai banyak cara.

BAB III

TINJAUAN KHUSUS

A. Tinjauan Umum Kota Makassar

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah Kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya kurang lebih 175,77 km² daratan dan termasuk 11 pulau di Selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 km². Jumlah kecamatan di kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan 971 RW Dan 4.789 RT. Diantara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu Kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya. (*Buku Saku Kota Makassar*)

Pada perkembangan, nama Kota Makassar dikembalikan lagi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 tentang Perubahan Nama Kotamadya Ujung Pandang menjadi Kota Makassar, hal ini atas keinginan masyarakat yang didukung DPRD Tk. II Ujung Pandang saat itu, serta masukan dari kalangan budayawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pelaku bisnis.

1. Kondisi Geografis Kota Makassar

Kota Makassar secara geografi terletak pada koordinat $119^{\circ} 24' 17,38''$ BT dan $5^{\circ} 8' 6,19''$ LS dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kondisi topografi daerah relatif mendatar dengan kemiringan $0-5^{\circ}$ ke arah Barat, diapit dua muara sungai yakni Sungai Tallo yang bermuara di bagian Utara kota dan Sungai Jeneberang yang bermuara di Selatan kota. Total luas daerah Kota Makassar kurang lebih $175,77 \text{ km}^2$ termasuk 12 pulau di Selat Makassar dan luas wilayah perairan kurang lebih 100 km^2 (BPS, 2018).

Jumlah kecamatan di Kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Diantara kecamatan tersebut, ada Tujuh kecamatan berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya. Secara administratif Kota Makassar mempunyai batas-batas wilayah yaitu Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Tabel 3.1 Luas Wilayah dan Persentase Tiap Kecamatan di Kota Makassar

Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (Persen)
	2015	2015
Rappocini	9.23	5.25
Makassar	2.52	1.43
Mariso	1.82	1.04
Mamajang	2.25	1.28
Tamalate	20.21	11.50
Ujung Pandang	2.63	1.50
Wajo	1.99	1.13
Bontoala	2.10	1.19
Ujung Tanah	5.94	3.38
Tallo	5.83	3.32
Panakkukang	17.05	9.70
Manggala	24.14	13.73
Biringkanaya	48.22	27.43
Tamalanrea	31.84	18.11

(Sumber: BPS Kota Makassar, 2018)

Kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota Makassar. Pulau-pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau Sangkarang, atau disebut juga Pulau-pulau Pabbiring atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukang (terjauh), pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bone Tambung, Pulau Kodingareng, pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung, dan Pulau Kayangan (terdekat).

Kota Makassar berada di antara dua daerah aliran sungai, yaitu DAS Jeneberang yang luasnya 727 km² dan panjang sungai utama adalah 75 km dan DAS Tallo dengan luas DAS adalah 418,6 km². Alur sungai

Tallo merupakan alur yang berbelok-belok dengan belokan-belokan tajam terdapat pada ruas hilir. Lebar sungai rata-rata pada ruas jembatan Tello ke hulu 50-80 meter dan dari jembatan Tello ke muara adalah 80-300 meter. Kedalaman bervariasi dari jembatan Tello ke mulut muara antara 0,5-8,3 meter dan panjang sungai utama adalah 70,5 km.

Sungai Tallo menerima buangan air drainase dari saluran-saluran drainase kota yang ada di Makassar, seperti Saluran Primer Sinrijala, Gowa dan Antang, serta saluran pembuangan sekunder yang ada di sepanjang sungainya.

2. Kondisi Curah Hujan Kota Makassar

Kota Makassar termasuk daerah yang beriklim sedang hingga tropis. Suhu udara rata-rata Kota Makassar dalam 10 tahun terakhir berkisar antara 24,5°C sampai 28,9°C dengan intensitas curah hujan yang bervariasi. Intensitas curah hujan tertinggi berlangsung antara bulan November hingga Februari.

3. Kondisi Topografi Kota Makassar

Topografi wilayah Kota Makassar memiliki ciri-ciri sebagai berikut : tanah relatif datar, bergelombang, berbukit dan berada pada ketinggian 0–25 m di atas permukaan laut dengan tingkat kemiringan lereng berada pada kemiringan 0-15%. Sementara itu, dilihat dari klasifikasi kelerengannya, menunjukkan bahwa kemiringan 0-2%=85%; 2-3%=10%; 3-15%=5%. Hal ini memungkinkan Kota Makassar berpotensi pada pengembangan permukiman, perdagangan, jasa, industri, rekreasi, pelabuhan laut, dan fasilitas olahraga.

4. Kondisi Sosial-Budaya-Ekonomi Kota Makassar

Kota Makassar memiliki beberapa kondisi baik kondisi sosial, budaya dan ekonomi yaitu sebagai berikut :

a. Sosial Budaya

Kota Makassar memiliki posisi yang sangat strategis karena terletak ditengah-tengah kepulauan Indonesia, dan secara ekonomis daerah ini memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, dimana Selat Makassar salah satu jalur pelayaran internasional.

Di samping sebagai titik simpul transportasi laut dan udara, Kota Makassar bukan hanya sebagai pusat pelayanan dan pengembangan distribusi jasa dan perdagangan Kawasan Timur Indonesia (KTI) tetapi merupakan ruang keluarga (“Living Room”) yaitu sebagai tempat yang aman dan tentram, damai sangat kondusif sebagai tempat tinggal dan berinvestasi serta melakukan berbagai aktifitas.

Disamping memiliki keunggulan tersebut, Kota Makassar dihuni oleh penduduk berbagai etnis, budaya, memiliki nilai luhur yang diangkat dari nilai tradisional dan budaya lokal dan secara universal dapat dipadukan dengan cara pandang global. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai rambu-rambu/koridor dalam pelaksanaan semua aktivitas pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Ada empat etnis besar yang mewarnai nilai-nilai luhur tersebut, yaitu etnis Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar, disamping itu ada juga etnis-etnis lainnya; Cina, Jawa, dll.

b. Perkonomian

Kota Makassar terus bergerak dengan kemajuan ekonomi yang stabil. Di tengah lambatnya ekonomi yang terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia karena pengaruh ekonomi global yang sedang mengalami krisis, Kota Makassar tetap menunjukkan laju pertumbuhan yang signifikan. Sebagai ibukota provinsi sekaligus sentral transaksi perekonomian jugalah yang menjadikan kota Makassar pada posisi paling strategis dimana Sektor perdagangan, hotel, restoran dan industri menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi yang paling utama di kota berjuluk kota daeng ini.

Pertumbuhan kota Makassar adalah yang terbaik. Bahkan tercatat angka pertumbuhan ekonomi kota Makassar mencapai 7,9% pada tahun 2017 ini. sangat jauh dibanding pertumbuhan ekonomi secara nasional yang hanya pada angka 4 persen. Makassar telah sukses membangun city branding sebagai gerbang perdagangan kawasan timur Indonesia ditambah infrastruktur distribusi yang tersedia dengan jumlah dan kualitas yang memadai. Makassar juga masuk dalam salah satu kota yang menjadi prioritas pengembangan infrastruktur hingga tingkat nasional dan provinsi melalui pendanaan dari APBN ataupun APBD.

B. Tinjauan Khusus Museum Tari di Kota Makassar

1. Perkembangan Tari Tradisional di Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan merupakan Provinsi dengan beraneka ragam macam budaya. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Sulawesi Selatan. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, Salah satu bentuk ciri khas kebudayaan setiap daerah di wujudkan dengan tari khas kebudayaan masing-masing setiap daerah. Dengan musik dan gerak menciptakan sebuah tarian yang menceritakan kekayaan dan keanekaragaman bangsa Indonesia . Membahas tentang perkembang Tari Tradisional di Sulawesi Selatan. Setiap tarian menceritakan kisah yang telah mereka alami. Terjadinya penciptaan tarian pada awalnya dilandasi oleh beberapa hal di antaranya :

- 1) Terjadi pada acara adat atau ritual keagamaan
- 2) Ritual Penyembuhan
- 3) Pesta rakyat / panen yang melimpah
- 4) Cerita cinta pada zaman terdahulu
- 5) Permainan Rakyat

Pada masa sekarang banyak sanggar-sanggar atau organisasi pencinta tari tradisional membuat gerakan kreasi dengan tema tarian yang sama, tidak menghilangkan cerita atau makna yang ada di tarian tersebut hanya saja untuk menarik penonton supaya terlihat menarik lagi dan lebih banyak kreasi yang terlihat. Namun alangkah baiknya para pecinta tari tradisional ang ada kita beri wadah seperti museum tari untuk mengenal lebih jauh tentang tari. Karna masih sangat banyak peminatnya, namun tidak terlalu

dikenal oleh masyarakat. Adapun beberapa sanggar-sanggar tari tradisional di makassar yaitu sebagai berikut :

- a. Sanggar Frida Makassar
- b. Sanggar Sejati
- c. Sanggar kreatif Sulawesi Selatan
- d. Sanggar Seni Celebes Indonesia
- e. Rama Sanggar Tari
- f. Sanggar Tari Paduppa Makassar
- g. Sanggar Makassar Art Group
- h. Sanggar pakarena Art
- i. Sanggar Dina
- j. Sanggar Pajjaga Art
- k. Sanggar Seni Katangka
- l. Sanggar Seni Rappocini Makassar
- m. Sanggar Seni Karaeng Loe Sero'
- n. Lembaga Kesenian Sanggar Seni A'bulo Sibatang (LKSSAS)
- o. Sanggar Seni Pusaka Nusantara (SSPN)
- p. Sanggar Seni Parang Pambung (SSPP)
- q. Rampa' Appaka Bajeng
- r. Sanggar Alam Serang Dakko'

2. Jenis Tari Tradisional di Sulawesi Selatan

Dari beberapa Kabupaten / Kota yang ada di Sulawesi Selatan, adapun beberapa jenis tarian seperti pada tabel berikut:

Tabel.III.2.Jenis Tari Tradisional di Sulawesi Selatan

Nama Kabupaten/Kota	Nama Jenis Tarian
Toraja	Tari Pa'Gellu
Gowa	Tari Kipas Pakarena
Bone	Tari Sere' Bissu Ma'Giri
Gowa	Tari Salonreng
Wajo	Tari Pajaga Makkunrai
Bone	Tari Pajoge Angkong
Pangkep	Tari Sere' Bissu
Luwu	Tari Pajaga Bone Balla
Makassar	Tari Sere Jaga
Gowa	Tari Ganrang Bulu
Takalar	Tari Paddekkko
Polewali Mandar	Tari Pallake
Toraja	Tari Pa'Randing
Toraja	Tari Ma'Badong
Soppeng	Tari Mareja-reja
Makassar	Tari Pepe' Pepeka ri Makka
Jumlah koleksi Tarian	16 Tarian

(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

BAB IV

A. KESIMPULAN

Dari berbagai jenis tari tradisional yang ada di Sulawesi Selatan, tariannya itu ada diciptakan turun temurun sebagai upacara adat, ada sebagai sarana hiburan dan ada pula sebagai sarana pertunjukan untuk menyampaikan pesan melalui gerakan tariannya.

Perkembangan pesat wilayah perkotaan memberikan berbagai dampak kepada masyarakatnya tidak terkecuali anak-anak generasi muda. Anak merupakan aset penting setiap bangsa sebagai penerus generasi di masa depan, tetapi mereka juga merupakan individu yang sangat rentan terhadap kondisi lingkungan disekitar selama proses pertumbuhannya. Hal ini karena mereka belajar dan memahami sesuatu dari hal-hal yang terjadi disekitar mereka, sehingga pola pikir dan karakter anak terbentuk sesuai dengan apa yang mereka pahami melalui contoh dilingkungan mereka.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2015 tentang museum pasal 1 yaitu Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Berdasarkan hal ini seharusnya pemerintah dapat mengambil tindakan untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi seni tari tradisional yang ada di Sulawesi Selatan.

Kota Makassar sebagai salah satu kota penting di Indonesia masih tertinggal dengan kota-kota lainnya seperti Bali, Bandung dan Surabaya, namun bukan berarti Pemerintah Kota berdiam diri dengan kondisi ini. Oleh karena itu Peran pemerintah tidak hanya pada batasan peraturan-peraturan tertulis yang dapat mengembangkan tari tradisional saja ,tetapi juga harus

mampu menghadirkan lingkungan fisik yang bisa menjadi solusi permasalahan mereka. Salah satunya adalah Museum Tari yang bisa diakses secara umum di perkotaan.

Dalam tarian dapat dipahami oleh masyarakat bahwa manusia memerlukan komunikasi dalam kehidupan dalam mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal dalam memperjuangkan kedaulatan daerahnya maupun menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat, karena manusia adalah mahluk sosial.

B. SARAN

Setelah peneliti menggunakan beberapa kesimpulan di atas, maka berikut ini, dikemukakan pula beberapa saran-saran adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah Provinsi Sulawesi-Selatan, hendaknya dalam menjalankan roda kepemimpinannya tidak hanya memperhatikan tata letak suatu pembangunan melainkan dari segi kreatifitas seni dan budaya juga perlu kita perhatikan. Karena salah satu kesenian dan kreatifitas masyarakat perlu dikembangkan.
2. Semakin maju arus globalisasi, rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang dan ini sangat berdampak tidak baik bagi masyarakat asli Indonesia. Banyaknya kehidupan asing yang masuk ke Indonesia, masyarakat kini berkembang menjadi masyarakat modern. Oleh karena itu, diharapkan kepada generasi muda khususnya pemuda-pemudi Indonesia, agar tidak terbawa arus modernisasi dan melupakan budaya asli Indonesia, termasuk budaya dan adat sendiri di tanah kelahiran kita.

3. Bagi penulis sendiri, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dengan membandingkan antara teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktik yang sebenarnya terjadi di lapangan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan mengenai perancangan Museum tari di Kota Makassar Provinsi Sulawesi-Selatan
5. Bagi pihak lain, khususnya mahasiswa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
6. Untuk mempertahankan kebudayaan dari tarian yang ada di Sulawesi-Selatan, sekiranya masyarakat setempat memahami dan mengetahui makna-makna dari setiap unsur didalam tari dan memperkenalkan budaya kita pada masyarakat luar.

BAB V

PENDEKATAN PERANCANGAN

C. Analisa Makro

1. Analisa Pemilihan Site

Sebagai sebuah bangunan publik komersil yang mengedepankan profit dan citra museum tari yang baik, hal pertama yang harus dilakukan adalah memilih lokasi yang mendukung keberadaan museum tari ini nantinya. Penentuan lokasi harus sesuai dengan kebijakan pemerintah terhadap peruntukan lahan kota. Museum tari adalah suatu bentuk kegiatan komersil. Berdasarkan RUTRK, wilayah kota Makassar daerah pengembangan cagar budaya, kawasan cagar budaya di Kota Makassar memiliki kriteria berupa tempat serta ruang disekitar bangunan bernilai budaya tinggi, situs purbakala yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan nilai histori peradaban Kota Makassar. Kawasan Cagar Budaya di Kota Makassar yang terdapat beberapa kecamatan.

Berdasarkan pertimbangan pemilihan lokasi untuk museum tari sebagai bangunan publik komersil yang mengedepankan profit dan citra museum tari yang baik, hal pertama yang harus dilakukan adalah memilih lokasi yang mendukung keberadaan museum tari ini nantinya. Adapun beberapa analisa dalam pemilihan site yaitu sebagai berikut :

a. Dasar pertimbangan

- 1) Potensi dan kondisi site di sekitar site yang mendukung
- 2) Keamanan lingkungan site
- 3) Tingkat kemudahan pencapaian site

4) Luas lahan yang mencukupi

b. Kriteria Pemilihan *Site*

Kriteria dalam pemilihan *site* dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu :

a) Ukuran lahan

Ukuran lahan harus mencukupi untuk program fungsional dan ruang pengembangan masa mendatang. Biasanya dilakukan untuk mengantisipasi perluasan museum tari.

b) Batas-batas lahan

Jenis fungsi lain yang berada disekitar tapak dapat mempengaruhi citra museum tari dan dapat mendukung kegiatan operasionalnya.

c) Pencapaian

Karena museum tari menekankan hubungan publik umum tersebut, maka museum tersebut harus dengan mudah dicapai dengan baik oleh pejalan kaki maupun dengan transportasi umum.

d) Parkir

Area parkir adalah fasilitas yang harus dipertimbangkan kemudahan jalur aksesnya bagi pengelola, pengunjung, dan tamu khusus.

e) *Entrance*

Entrance area parkir adalah fasilitas yang harus dipertimbangkan kemudahan jalur aksesnya bagi pengelola, pengunjung, dan tamu khusus.

f) Kebisingan

Walaupun museum tari dapat didesain khusus untuk mengatasi kebisingan lingkungan yang sangat mengganggu, keadaan bebas dari kebisingan dan getaran yang berlebihan merupakan hal yang mutlak. Perencanaan bangunan harus mempertimbangkan eksistensi bangunan sekitarnya, yang tidak akan mempengaruhi baik dimasa sekarang maupun mendatang.

g) Sirkulasi

Untuk menjaga keteraturan sirkulasi di dalam site, maka jalur sirkulasi dibedakan menjadi 2 yaitu :

1) Sirkulasi kendaraan

Menuntut kejelasan dan kemudahan dalam pencapaiannya serta membutuhkan tempat parker yang memadai.

2) Sirkulasi pejalan kaki

Berdasarkan fungsi bangunan ini, maka sirkulasi pejalan kaki akan menjadi tipe sirkulasi yang paling dominan untuk menghubungkan setiap ruang kegiatan yang ada di dalam site untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengguna utama.

h) Tata massa bangunan

1) Tujuan

Pengolahan tata massa bangunan bertujuan untuk menentukan bentuk massa bangunan yang paling ideal untuk menunjang dan merepresentasikan kegiatan yang diwadahi dengan memanfaatkan potensi alam sekitar.

2) Dasar pertimbangan

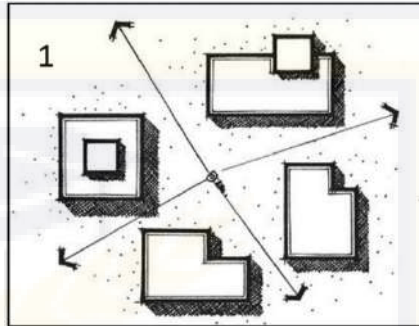
- a) Efisiensi tanah
- b) Kemudahan koordinasi
- c) Penyesuaian terhadap kondisi fisik dari lingkungan tapak
- d) Tuntutan fungsi bangunan sebagai museum tari
- e) Karakter bangunan yang kreatif dan edukatif
- f) Fleksibilitas massa

3) Konfigurasi massa

Mengadopsi bentuk *Cluster* yaitu, Sekumpulan bentuk-bentuk yang tergabung bersama-sama karena saling berdekatan atau saling memberikan kesamaan sifat visual. Jika organisasi terpusat memiliki dasar geometric yang kuat dalam penataan bentuk-bentuknya, maka organisasi kelompok dibentuk berdasarkan persyaratan fungsional seperti ukuran, wujud ataupun jarak letak. Berdasarkan fleksibilitasnya, organisasi kelompok bentuk-bentuk dapat diorganisir dengan berbagai cara sebagai berikut :

- a) Dapat dikaitkan sebagai anggota tambahan terhadap suatu bentuk atau ruang induk yang lebih besar.
- b) Dapat dihubungkan dengan mendekatkan diri untuk menegaskan dan mengekspresikan volumenya sebagai suatu kesatuan individu.

- c) Dapat menghubungkan volume-volumenya dan bergabung menjadi suatu bentuk tunggal yang memiliki suatu variasi tampak.



Gambar.V.1. Bentuk Cluster
(Sumber: Google, 2019)

Kesesuaian peruntukan lahan dengan *Master plan* kota, mengingat fungsinya sebagai fasilitas kegiatan kebudayaan yang bersifat informatif, rekreatif dan edukatif. Jarak pencapaian menuju lokasi relatif dekat / mudah dicapai , baik dari pusat – pusat kegiatan masyarakat. Kondisi fisik lokasi mendukung perencanaan dan perancangan bangunan serta mendukung kegiatan yang ada. Sebagai lokasi bangunan Museum Tari, *site* harus memiliki nilai ekspose yang keberadaannya mudah dikenal sehingga mampu menarik minat pengunjung.

c. Metode Pemilihan Site

Untuk mendapatkan lokasi / site yang memenuhi syarat bagi bangunan Museum Tari yang direncanakan secara obyektif, maka dipilih penggunaan metode super imposisi. Langkah yang dilakukan dalam metode super imposisi adalah :

- 1) Menentukan kriteria pemilihan yang telah dipaparkan di atas. Kriteria tersebut ditentukan setelah dianggap sesuai dengan bangunan yang direncanakan yaitu Museum Tari.
- 2) Menentukan kawasan yang dipilih, dalam hal ini yaitu kawasan yang berada di Kota Makassar sebagai lokasi makro dari perencanaan.
- 3) Menyeleksi masing – masing area di Kota Makassar secara lebih detail, satu – persatu dengan pertimbangan masing – masing kriteria yang ada.
- 4) Lokasi yang paling banyak masuk dalam seleksi dari tiap kriteria dianggap sebagai lokasi yang paling sesuai untuk membangun bangunan yang direncanakan.

Dari metode yang dilakukan, didapatkan lokasi terpilih 3 lokasi alternatif, Lokasi-lokasi ini nantinya akan dibandingkan berdasarkan aspek kriteria yang telah ditetapkan untuk kemudian dipilih satu diantaranya untuk menjadi lokasi dari perencanaan Museum Tari.

2. Pemilihan Alternatif *Site*

Berdasarkan kriteria diatas, maka diputuskan untuk memilih tiga alternatif tapak di kota Makassar yang cocok untuk pembangunan museum tari. Alternatif tersebut akan dianalisa dan kemudian dipilih tapak yang paling sesuai. Lokasi tapak yang terpilih adalah :

a. Alternatif 1



Gambar.V.2. *Alternatif Site 1*
(Sumber: *Google Maps, 2019*)

- Berada dekat dengan kawasan permukiman publik
- Terletak di Jl. Letjen Hertasning, Masale, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
- Luas site $\pm 33.000 \text{ m}^2$
- Site di lalui oleh kendaraan umum angkutan kota, serta site hanya berjarak $\pm 200 \text{ m}$ dari halte bus kota.
- Site di lalui oleh kendaraan umum angkutan kota, dan berjarak $\pm 500 \text{ m}$ dari halte bus kota.
- Dekat dengan fasilitas pendidikan lain,
- Potensi view yang buruk, karena tertutupi oleh bangunan lama yang berada didepan site.
- Tingkat kebisingan yang tinggi
- Berada di jalur penghubung kota dengan daerah sekitar, sehingga menimbulkan macet di waktu-waktu tertentu.

Jalur pedestrian yang tersedia memiliki kondisi yang tidak memenuhi standar untuk keselamatan anak serta jalur tertutupi oleh pedagang kaki lima dan pepohonan.

b. Alternatif 2



Gambar.V.3. Alternatif Site 2
(Sumber: Google Maps, 2019)

- Berada dekat dengan kawasan permukiman publik
- Terletak di Jl.Metro Tanjung Bunga, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
- Luas site $\pm 20.000 \text{ m}^2$
- Site di lalui oleh kendaraan umum angkutan kota
- Dekat dengan kawasan pariwisata seperti Pantai Losari, Celebes Convention Centre dll.
- Tingkat kebisingan yang normal
- Tidak menimbulkan kemacetan, karena berada di jalur sekunder

c. Alternatif 3



Gambar.V.4. Alternatif Site 3
(Sumber: Google Maps, 2019)

- Berada dekat dengan kawasan permukiman publik
- Terletak di Jl. Urip Sumoharjo, Karampuang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
- Luas site $\pm 30.200 \text{ m}^2$
- Site di lalui oleh kendaraan umum angkutan kota, karena berada di jalan primer kota.
- Dekat dengan perkantoran pemerintahan, fasilitas kesehatan dan keamanan.
- Potensi view yang cukup buruk, karena sebagian besar site berada di belakang bangunan, dengan beberapa gedung tinggi di sisi depan yang berpotensi menjadi penghalang.
- Tingkat kebisingan yang tinggi
- Berada di daerah kemacetan, karena berada di jalan utama
Jalur pedestrian buruk.

Berdasarkan beberapa pertimbangan dan kriteria dalam pemilihan dari ketiga alternatif tapak tersebut dilakukan penilaian. Penilaian kriteria yang dibuat untuk lokasi tapak mengacu pada maksud, tujuan dan fungsi bangunan, yaitu:

1) Luas site sesuai dengan kebutuhan

Peruntukan lahan harus sesuai dengan peraturan daerah yang ada, yaitu disesuaikan dengan fungsi bangunan itu sendiri yaitu sebagai Museum Tari di Kota Makassar.

2) Akses

Kemudahan pencapaian menuju ke lokasi yang berhubungan dengan sarana transportasi, seperti: lokasi strategis, dengan kepadatan kendaraan sedikit sehingga meningkatkan keamanan untuk anak dari kendaraan serta didukung kemudahan akses/pencapaian lokasi, karena dilalui kendaraan umum.

3) Daya dukung lingkungan

Berhubungan dengan keadaan lingkungan yang mendukung potensi pengadaan Museum Tari, serta kondisi eksisting tapak itu sendiri yang memungkinkan sebagai kawasan ruang publik masyarakat Kota Makassar.

4) Jaringan infrastruktur

Kelengkapan jaringan infrastruktur yang ada dan dapat mendukung system operasional dan utilitas bangunan, baik dalam skala kawasan maupun kota.

Tabel V.1. Penilaian kriteria site
Museum Tari di Kota Makassar

KRITERIA	SITE 1	SITE 2	SITE 3
Luas Tapak Mencukupi	3	3	3
Potensi Site (Letak, Keamanan, dan view)	2	3	2
Korelasi dengan kawasan sekitarnya	2	3	1
Tidak Menimbulkan Kemacetan	1	2	1
Tingkat Kebisingan	2	2	1
Dapat dijangkau dengan Transportasi Umum dan Pribadi	3	3	3
JUMLAH BOBOT	13	16	11

Keterangan :
1 = Kurang Baik
2 = Baik
3 = Sangat baik

Berdasarkan dari hasil penilaian kriteria diatas, maka site yang sangat berpotensi untuk perencanaan Bangunan Museum Tari adalah site alternatif 2 yang berada di Jl.Sudirman, Kec. Ujung Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

D. Analisa Mikro

1. Analisa Kegiatan

Dalam sebuah bangunan dalam hal ini Museum tari digunakan sebagai sarana dan prasarana dalam ruang lingkup kegiatannya, adapun beberapa kegiatan masyarakat mengenai spesifikasi pelaku kegiatan dan waktu pelayanannya yang perlu diketahui, yaitu sebagai berikut :

a. Spesifikasi perilaku kegiatan

Pelaku kegiatan di Museum Tari di Kota Makassar yang direncanakan terdiri atas :

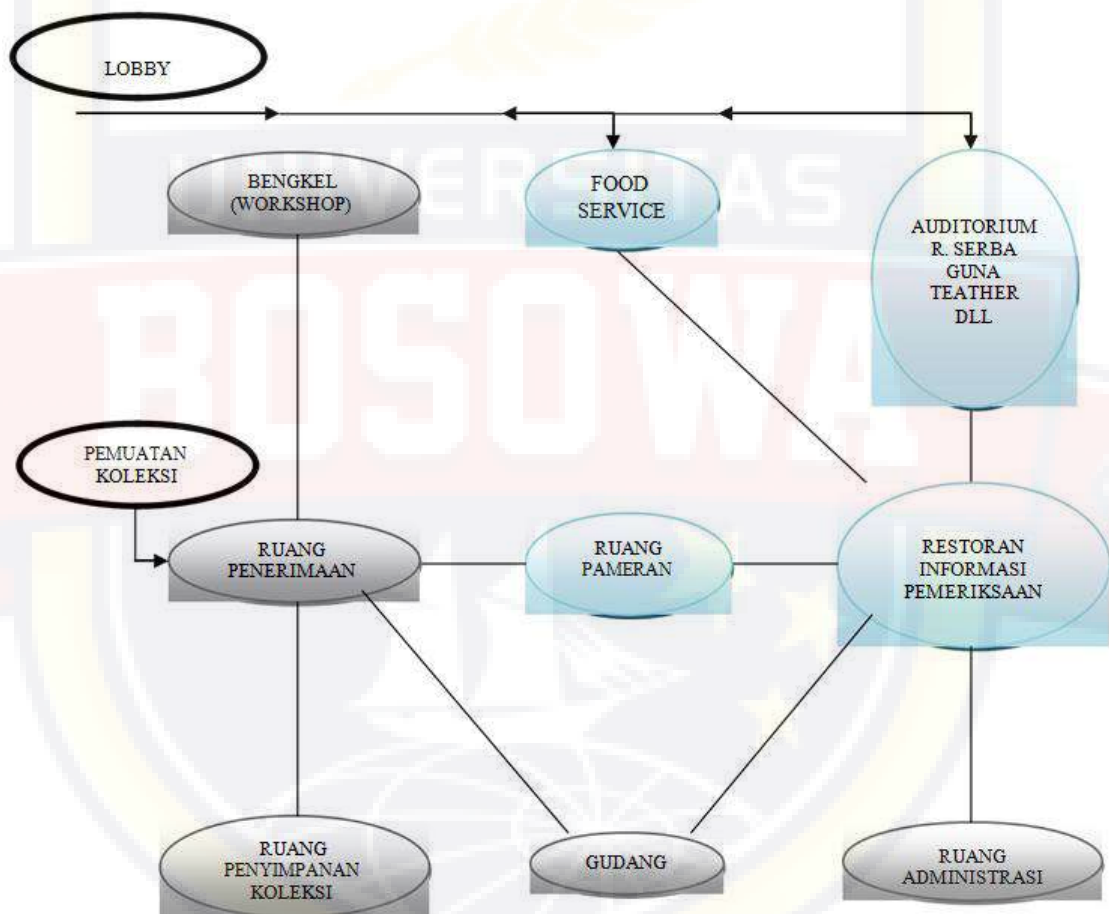
- 1) Pelaku utama, yaitu masyarakat yang berkunjung di museum tari
- 2) Pelaku penunjang, yaitu pihak yang mengelola kegiatan yang ada dalam museum tari, baik internal maupun eksternal.

b. Waktu pelayanan

c. Disesuaikan dengan waktu jam kantor yaitu :

1) Senin – Jum’at buka pukul 08.00 – 16.00 WITA

2) Sabtu – Minggu (libur/tutup) dan digunakan apabila ada kegiatan insidental seperti pameran dan pertunjukan yaitu pukul 09.00 – 16.00 WITA.



Gambar.V.5. Proses kegiatan pada museum
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

2. Analisa Peruangan

Dalam sebuah museum tari itu butuh ketersediaan ruang untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan seni seperti tari tradisional, maka dari itu dibutuhkan beberapa ruang sebagai berikut.

a. Museum Tari

Tabel V.2. Kebutuhan ruang Museum Tari

Perlantai	Nama Ruang	Standar ruang	Sumber	Luas m ²
Lantai 1	R. pameran terbuka	2 m ² /orng	DA	2230 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	Lift umum	4 m ² /orng	DA	2.25 m ²
	Lift barang	7.5 m ² /orng	WBDG	5 m ²
	R. evakuasi	7.5 m ² /orng	WBDG	36 m ²
	Maintenance	2.5 m ² /orng	NDA	3 m ²
	R. Informasi	2 m ² /orng	DA	15 m ²
	Entrance	2 m ² /orng	DA	67.5 m ²
	Hall	2 m ² /orng	DA	650 m ²
	R. Mekanikal Elektrikal	12 m ² /orng	NAD	24 m ²
Lantai II	R. pameran	2 m ² /orng	DA	1289 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	R. evakuasi	7.5 m ² /orng	WBDG	36 m ²
	Gudang	7.5 m ² /orng	WBDG	52.5 m ²
	Lift umum	4 m ² /orng	DA	2.25 m ²
	Lift barang	7.5 m ² /orng	WBDG	5 m ²
	Maintenace	2.5 m ² /orng	DA	3 m ²
	Sovenir shop	7.5 m ² /orng	WBDG	45 m ²
	Loket	2 m ² /orng	DA	100 m ²
	R. Mekanikal Elektrikal	12 m ² /orng	NAD	24 m ²
Lantai III	R. Teather	2 m ² /orng	NAD	420 m ²
	R. Manager	14 m ² /orng	WBDG	120 m ²
	R. Kepala bagian	7.5 m ² /orng	WBDG	30 m ²
	R. Staf	4.8 m ² /orng	WBDG	102 m ²
	Café	1.6 m ² /orng	DA	84 m ²
	Gudang	7.5 m ² /orng	DA	52.5 m ²
	Mushollah	2 m ² /orng	DA	84 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m

R. konferensi	2 m ² /orng	NAD	120 m ²
Loket	2 m ² /orng	NAD	100 m ²
R. tata rias	2 m ² /orng	NAD	60 m ²
R. Ganti	2 m ² /orng	NAD	60 m ²

b. Sanggar tari, auditorium dan cafe

Tabel V.3. Kebutuhan ruang Sanggar tari, auditorium dan cafe

Perlantai	Nama Ruang	Standar ruang	Sumber	Luas
lantai I sanggar tari	Sanggar tari	2 m ² /orng	NAD	366 m ²
	Kantor	4.8 m ² /orng	WBDG	69 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	7 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	7 m ²
lantai I Auditorium	Dapur	2.5 m ² /orng	NAD	30 m ²
	R. Perlengkapan keamanan	2.5 m ² /orng	NAD	16 m ²
	Gudang	7.5 m ² /orng	DA	22 m ²
	R. kerja	4.8 m ² /orng	WBDG	85 m ²
	R. informasi	2 m ² /orng	NAD	6.75 m ²
	Toilet	1.2 m ² /orng	DA	16.65 m ²
	R. penerima	2 m ² /orng	NAD	85 m ²
lantai I Cafe	R. Mekanikal elektrik	2.5 m ² /orng	NAD	22 m ²
	Dapur Umum	2.5 m ² /orng	NAD	93 m ²
	Kasir	2 m ² /orng	NAD	9.72 m ²
	Cafe	1.6 m ² /orng	DA	332,28 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	9 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	9 m ²
Lantai II	Aula	2 m ² /orng	NAD	195 m ²
	R. Informasi	2 m ² /orng	NAD	7.02 m ²
	R. Kerja	2 m ² /orng	NAD	85 m ²
	R. Mekanikal elektrik	2.5 m ² /orng	NAD	22 m ²
	R. Perlengkapan keamanan	2.5 m ² /orng	NAD	30 m ²

(Sumber : analisis pribadi 2019)

Perhitungan kebutuhan parkir pengunjung

Kapasitas : 1000 orang

Jenis kendaraan (asumsi) :

Bus wisata (30%) : 300 org

Mobil (20%) : 200 org

Motor (40%) : 400 org

Lain-lain (10%) : 100 org

Standar :

a) 1 bus = 40 orang, 43 m²/bus

Jumlah bus = 300 : 40 = 8 bus

Luas = 8 x 43 m² = 344 m²

b) 1 mobil = 4 orang, 25 m²/mobil

Jumlah mobil = 200 : 4 = 50 mobil

Luas = 50 x 25 m² = 1,250 m²

c) 1 motor = 2 orang, 1,5 m²/motor

Jumlah motor = 400 : 2 = 200 motor

Luas = 200 x 1,5 m² = 300 m²

Perhitungan kebutuhan parkir konservasi, peneliti dan pengelola

Jumlah karyawan : 70 orang

Jumlah mobil (asumsi) : 20 mobil

Luas = 20 x 25 m² = 500 m²

Jumlah motor (asumsi) : 50 motor

Luas = 50 x 1,5 m² = 75 m²

Luas keseluruhan area parkir adalah :

$$344 + 1,250 + 300 + 500 + 75 = 2.469$$

3. Pendekatan Acuan Hubungan Ruang

a. Pendekatan pengelompokan ruang

Pendekatan terhadap pengelompokan ruang dilakukan berdasarkan beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan, sebagai berikut:

- 1) Jenis kegiatan yang diwadahi setiap ruang
- 2) Kemudahan dalam pencapaian antar ruang
- 3) Tingkat dan faktor privasi ruang

Dengan berdasarkan beberapa pertimbangan diatas maka didalam pengelompokan ruang pada bangunan Stadion Olahraga Air dapat dibagi dalam tiga zona yaitu zona publik, zona semi publik, dan zona privat.

b. Pendekatan hubungan ruang

Pendekatan hubungan ruang dilakukan dengan melihat interaksi antar pelaku didalam ruang dan tingkat privasi antar ruang, sehingga diperoleh tiga kategori hubungan ruang sebagai berikut :

- 1) Hubungan ruang sangat erat
- 2) Hubungan ruang cukup erat
- 3) Hubungan ruang kurang erat

4. Pendekatan Struktur Bangunan

Sebagai bangunan publik untuk anak, struktur bangunan harus di desain kokoh agar mampu menjamin keselamatan pengguna dalam kondisi normal ataupun dalam keadaan darurat.

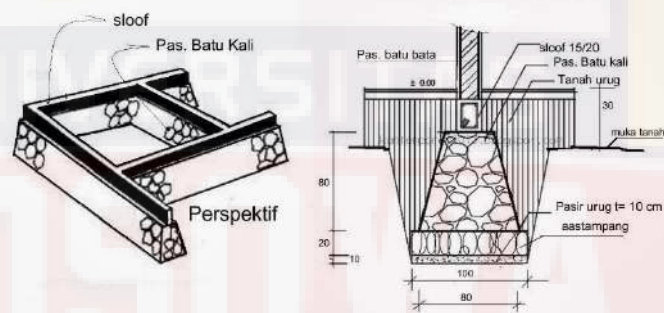
a. Struktur bawah (*Sub structure*)

Sub struktur (*lower structure*) merupakan pondasi dan struktur bangunan yang berada di bawah permukaan tanah. Pondasi merupakan bagian paling bawah pada sebuah bangunan. Keberadaannya tentu menjadi hal yang harus paling dimatangkan, karena akan menopang seluruh beban bangunan. Semakin tinggi bangunan yang dibangun,

tentunya semakin besar pula tekanan yang diberikan terhadap pondasi bangunan, sehingga pemilihan pondasi bangunan haruslah tepat karena mencakup keselamatan dan kekokohan sebuah bangunan. Adapun sistem struktur yang memungkinkan dapat diterapkan pada sub struktur adalah :

1) Sistem struktur pondasi garis

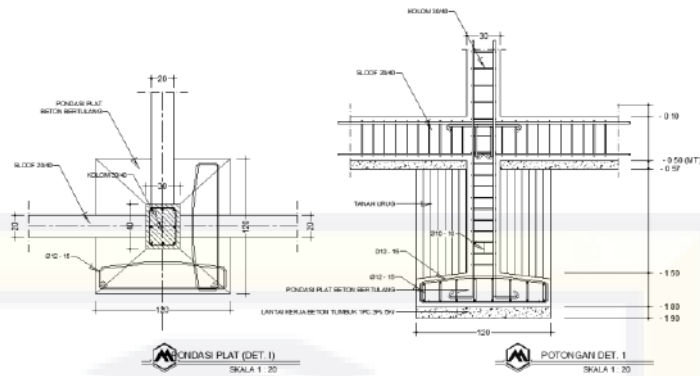
Sistem struktur yang biasanya digunakan pada bangunan 1 lantai seperti rumah tinggal.



Gambar.V.5. Pondasi garis
(Sumber : *Google Images, 2018*)

2) Struktur *Foot Plat*

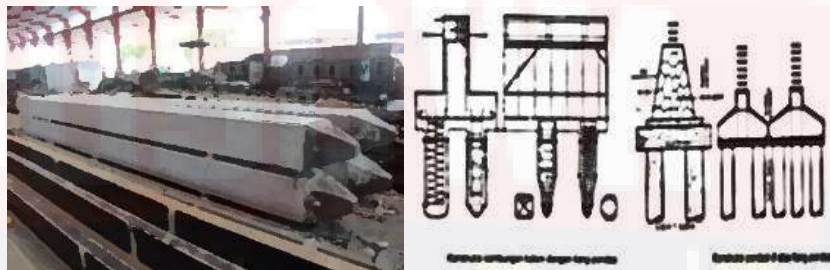
Pondasi foot plat adalah jenis pondasi beton yang digunakan untuk kondisi tanah dengan daya dukung tanah (σ) pada : 1,5 – 2,00 kg/cm². Pondasi foot plat ini biasanya digunakan pada rumah atau bangunan gedung 2 – 4 lantai, dengan syarat kondisi tanah yang baik dan stabil.



Gambar.V.6. Pondasi *Foot plat*
 (Sumber : *Google Images, 2018*)

3) Pondasi Tiang Pancang

Jenis pondasi yang biasanya digunakan pada bangunan diatas 3 lantai, terutama pada kondisi tanah yang lunak.



Gambar.V.7. Pondasi tiang pancang
 (Sumber : <https://beton.co.id>.2018)

b. Struktur atas (*Upper structure*)

1. *Space Frame*



Gambar.V.8. Contoh Struktur *Space Frame*
(Sumber : Google, images)

Struktur rangka ruang atau *space frame* adalah struktur rangka dari hasil pengembangan bentuk struktur rangka batang. Prinsip utama yang mendasari penggunaan rangka batang pemikul beban ialah penyusunan elemen menjadi himpunan segitiga-segitiga membentuk sebuah komposisi lengkap yang stabil dengan demikian efisiensi dan efektifitas struktur dari struktur rangka batang tersebut dapat diperbesar dengan jalan membuat struktur rangka tersebut bekerja secara tiga dimensi atau bekerja secara meruang.

2. *Shear wall*

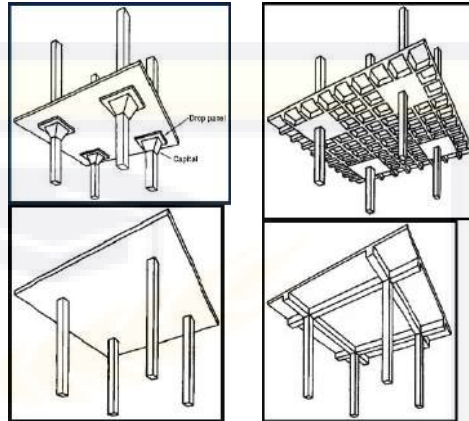


Gambar.V.9. Struktur sistem *shear wall*
(Sumber : <https://www.strategiprojek.com>,2018)

Shear Wall adalah jenis struktur dinding yang berbentuk beton bertulang yang biasanya dirancang untuk menahan geser, gaya lateral akibat gempa bumi. Dengan adanya *Shear Wall* / dinding

geser yang kaku pada bangunan, sebagian besar beban gempa akan terserap oleh dinding geser tersebut.

c. *Flat plate* (pelat datar)



Gambar.V.10. Struktur *Flat plate*

(Sumber : Academia.edu, Berkat D. Lau, Jenis Struktur Banguna, 2019)

Flat plate adalah pelat beton pejal dengan tebal merata yang mentransfer beban secara langsung ke kolom pendukung tanpa bantuan balok atau kepala kolom atau drop panel. Flat plate dapat dibuat dengan cepat karena bekisting dan susunan tulangan yang sederhana. Pelat ini memerlukan tinggi lantai terkecil untuk memberikan persyaratan tinggi ruangan dan memberikan fleksibilitas terbaik dalam susunan kolom dan partisi. Pelat ini juga memberikan sedikit penghalang untuk pencahayaan dan ketahanan api yang tinggi karena hanya ada sedikit sudut-sudut tajam dimana pengelupasan beton dapat terjadi. *Flat plate* mungkin merupakan sistem pelat yang paling umum dipakai saat ini untuk hotel beton bertulang bertingkat banyak, motel, apartemen, rumah sakit, dan asrama.

5. Pendekatan Acuan Sistem Utilitas Bangunan

a. Sistem Jaringan Air Bersih

Pada perencanaan dan perancangan Stadion Olahraga Air ini sistem air bersih memanfaatkan air PDAM dan air hujan atau irigrasi disekitar site yang diolah menjadi air bersih. Kemudian air dari PDAM dan

pengolahan air hujan digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih seperti kebutuhan air untuk Kolam renang, KM/WC , *urinoir*, ruang bilas, dan fasilitas lainnya.

b. Sistem Jaringan Air Kotor

Sistem pembuangan air kotor merupakan system instalasi atau jaringan saluran pembuangan air kotor untuk menyalurkan air kotor yang berasal dari suatu bangunan menuju saluran riool kota.

c. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan pada bangunan ini terdiri atas:

1) Pencahayaan alami

Pencahayaan yang berasal dari sinar matahari melalui jendela-jendela dan skylight. Sinar matahari melalui skylight diteruskan ke ruang-ruang yang berada pada bangunan.

2) Pencahayaan buatan

Pencahayaan dengan menggunakan energi listrik (berasal dari PLN), dengan tenaga cadangan dari generator. Secara umum, menggunakan lampu downlight. Downlight tidak hanya menjadi alat penerangan didaerah publik tetapi dengan penataan letak yang artistik, elemen interior ini dapat memberi nuansa berbeda yang mempecantik ruangan. Lampu taman (*garden lamp*) digunakan untuk ruang luar.

d. Sistem Penghawaan

Manusia membutuhkan lingkungan udara ruang yang nyaman (thermal comfort) untuk melakukan aktivitas secara optimal. Dengan adanya lingkungan udara yang nyaman, manusia akan dapat beraktifitas dengan tenang dan sehat. Keadaan udara pada suatu ruang aktifitas sangat berpengaruh pada kondisi dan keadaan aktifitas itu. Bila dalam suatu

ruangan yang panas dan pengap, manusia yang melakukan aktivitas di dalamnya tentu juga akan sangat terganggu dan tidak dapat melakukan aktivitasnya secara baik, dan ia merasa tidak nyaman. Sistem penghawaan yang akan digunakan antara lain:

1) Penghawaan alami

Dengan memanfaatkan aliran udara dengan cara memasukkan udara dan mengeluarkan udara kembali keluar bangunan.

2) Penghawaan Buatan

Memanfaatkan tenaga listrik dengan menggunakan alat pengukur suhu ruangan *Air Conditioning (AC)*.

e. Sistem Jaringan Listrik

Kebutuhan listrik bangunan dapat dipenuhi dari PLN dan generator set sebagai cadangan bila aliran listrik padam. Apabila terjadi pemadaman arus listrik, maka otomatis genset akan bekerja maksimal 10 detik kemudian. Kapasitas daya yang dimiliki generator minimal 60% dari daya yang terpasang. Selain genset juga diperlukan UPS (Uninterrupted Power Supply) untuk ruang komputer dan peralatan lain yang tidak boleh terputus aliran listriknya. Aliran listrik dari jaringan PLN disalurkan ke trafo kemudian masuk ke alat pengukur/meteran. Selanjutnya disalurkan ke Main Distribution Panel (MDP) dan panel-panel lainnya.

f. Sistem Pemadam Kebakaran

Tujuan adanya sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran adalah :

1) Memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung.

- 2) Memberikan proteksi dan peringatan dini terhadap bahaya kebakaran bagi pemakai bangunan.
- 3) Memberikan sistem penyelamatan yang efektif bila terjadi kebakaran.
- 4) Melindungi alat-alat maupun barang-barang di dalam bangunan dari bahaya kebakaran.

g. Sistem Telekomunikasi

Berdasarkan penggunaannya, sistem telekomunikasi yang akan diterapkan pada bangunan yaitu :

1) Sistem Komunikasi Internal

Alat komunikasi sistem ini antara lain internal speaker, intercom, handy talky (untuk penggunaan individual dua arah). Jaringan telepon dan faksimili yang digunakan berupa PABX atau alat komunikasi yang dirancang secara khusus agar dapat memudahkan komunikasi antar divisi atau antar ruangan.

2) Sistem Komunikasi Eksternal

Alat komunikasi sistem ini dapat berupa telepon maupun faxsimile. Biasanya digunakan untuk komunikasi keluar oleh pengelola.

BAB VI

ACUAN PERANCANGAN

E. Acuan Perancangan Makro

1. Acuan Penentuan Lokasi

Berdasarkan pertimbangan pemilihan lokasi untuk museum tari sebagai bangunan publik komersil yang mengedepankan profit dan citra museum tari yang baik, hal pertama yang harus dilakukan adalah memilih lokasi yang mendukung keberadaan museum tari ini nantinya. Dalam hal ini, lokasi site berada di Jl. Metro Tanjung Bunga, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Berdasarkan RUTRK Makassar Kecamatan Ujung Tamalate, kawasan ini memang dialokasikan untuk daerah pengembangan kawasan pariwisata, cagar budaya, perdagangan, dan pemerintahan. Untuk menentukan tapak dalam perencanaan, terdapat beberapa dasar pertimbangan yang menjadi acuan, yaitu :

- a. Dekat dengan kawasan permukiman masyarakat
- b. Luas lahan yang mencukupi
- c. Lokasi yang mudah di akses dan berada di jalur transportasi antar kota
- d. Kesesuaian peruntukan lahan dengan RTRW kota Makassar
- e. Kondisi lingkungan yang mendukung bangunan, seperti keamanan, view dan kebisingan.
- f. Dekat dengan fasilitas penunjang lainnya.

2. Acuan Penentuan Site

Berdasarkan dari hasil penilaian kriteria site dan beberapa pertimbangan yang telah terpenuhi yang telah dibahas pada Bab sebelumnya, maka site yang sangat berpotensi untuk perancangan museum tari berada di Jl. Metro Tanjung Bunga, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar.



Gambar VI.1. *Site*
(Sumber: *Analisis Pribadi*, 2019)

3. Tinjauan Site Perancangan

a. Kondisi Eksisting Tapak

Kondisi eksisting tapak merupakan gambaran mengenai situasi disekitar tapak. Adapun kondisi *site* pada Perancangan museum tari di Jl. Metro Tanjung Bunga, Kota Makassar adalah sebagai berikut :



Gambar VI.2. *Kondisi eksisting tapak*
(Sumber: *Analisis Pribadi*, 2019)

Lokasi site berada di Jl. Metro Tanjung Bunga, Makassar, Sulawesi Selatan. Berdasarkan RUTRK Makassar Kecamatan Tamalate, kawasan ini memang dialokasikan untuk daerah pengembangan kawasan pariwisata, cagar budaya, perdagangan, dan pemerintahan.

Tanggapan :

Posisi site berada pada jalur lingkaran luar yang dapat diakses dengan mudah, baik dengan kendaraan pribadi maupun umum

Keluaran :

Ide peletakan museum tari dapat diterapkan pada site dikawasan cagar budaya ini.

b. Luas Site

Luas *site* untuk perancangan museum tari ini $\pm 20.462 \text{ m}^2$



Gambar VI.3. *Luas Site*
(Sumber: *Analisis Pribadi, 2019*)

4. Analisis Pengolahan Tapak

Analisis tapak berkaitan dengan pengolahan tapak. Analisis ini bertujuan mengolah tapak agar sesuai dengan objek dan pendekatan yang digunakan. Adapun analisa yang digunakan sebagai berikut :

a. Analisis Pencapaian

a) Pencapaian dari Jl. Metro Tanjung Bunga dilalui kendaraan umum dan pribadi.

1) Tanggapan

Akses ke site bagi pengguna kendaraan umum mudah melalui jalan ini banyak kendaraan umum yang lewat

2) Keluaran

Entrance untuk pengunjung yang berjalan kaki atau kendaraan umum melalui jalan ini. Dan Pintu keluar untuk kendaraan roda 4 dan roda 2 dari daerah ini.



Gambar VI.4. Analisis pencapaian
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

b) Pencapaian dari Jl.Jendral Sudirman

1) Tanggapan

- a) Jalan ini merupakan jalan besar dengan pembatas jalan serta menggunakan jalur 2 arah dan tidak macet
- b) Cocok untuk entrance para pengunjung yang datang

2) Keluaran

Dibuat entrance utama dari arah Jl.Metro Tanjung Bunga

b. Analisis Batas-batas Lahan

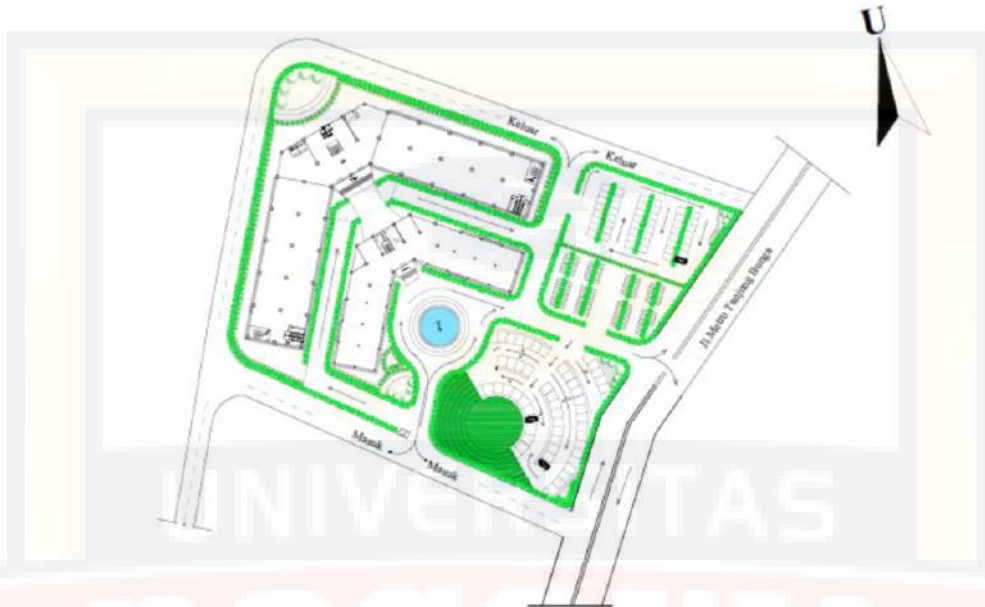
Analisis batas membahas tentang batas batas yang digunakan dalam perancangan museum tari untuk membatasi area museum dengan lingkungan sekitar. Analisis batas tapak berkaitan dengan batas

yang mengelilingi tapak. Batas ini dapat berupa kondisi alam yang sudah ada pada tapak atau kondisi yang dibuat oleh perancang. Analisis ini menghasilkan jenis batas terhadap bangunan disekitarnya yang dikaitkan dengan prinsip perancangan bangunan.



Gambar VI.5. Analisis batas-batas lahan
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

c. Analisis Sirkulasi kendaraan



Gambar VI.6. Analisis sirkulasi kendaraan
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

PERSPEKTIF SIRKULASI



Gambar VI.7. Analisis sirkulasi kendaraan
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

1) Tanggapan

Sirkulasi kendaraan ramai pada siang dan malam hari, akses dari dan ke bangunan mudah dengan kendaraan umum atau kendaraan pribadi. Entrance utama pada Jl. Metro Tanjung Bunga

2) Keluaran

a) Entrance untuk pengunjung yang datang dengan kendaraan umum dibuat agak lebih kedalam agar tidak mengganggu jalur sirkulasi kendaraan lain.

b) Dibuat pemisah entrance roda 4, roda 2, dan pejalan kaki serta penyandang cacat agar tidak terjadi persilangan

d. Analisis Sirkulasi Pejalan Kaki



Gambar VI.8. Analisis sirkulasi pejalan kaki
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

Sirkulasi pejalan kaki pada Jl.Metro Tanjung Bunga sangat ramai maka dari itu :

a. Tanggapan

Jalur sirkulasi pejalan kaki dari dan ke bangunan cocok dari jalan ini, karena pengguna yang datang dengan kendaraan umum akan berjalan kaki menuju bangunan dari daerah ini

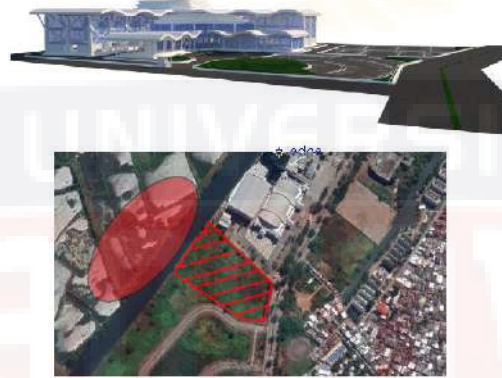
b. Keluaran

Dibuat jalur sirkulasi pejalan kaki dari tempat pemberhentian kendaraan umum ke bangunan dengan menggunakan selasar atau penutup dari hujan dan panas.

e. Analisis View

1) Analisis view dari dalam bangunan

ANALISA VIEW



View sebuah tapak sangat berpengaruh dalam penempatan bangunan museum tari, adapun dengan memaksimalkan view dari luar kedalam site salah satu solusinya adalah dengan menempatkan bangunan kearah jalan.

namun untuk view dari dalam keuar site ke arah utara yang menyajikan indahny persawahan dan kanal jongaya.

Gambar VI.9. Analisis view
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

View ke semua arah dari site baik namun paling baik ke arah utara dan barat.

a. Tanggapan

Orientasi bangunan ke semua arah baik namun lebih diorientasikan ke arah utara dengan membuat entrance ke bangunan.

b. Keluaran

Fasad bangunan pada arah timur diolah maksimal sesuai dengan bangunan yang menarik.

f. Analisis Tingkat Kebisingan

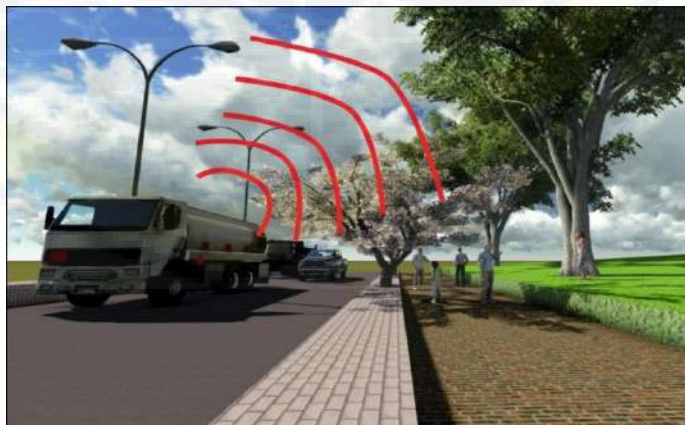
ANALISA KEBISINGAN



Gambar VI.11. Analisis tingkat kebisingan
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

a) Tanggapan

- 1) Pada daerah yang tingkat kebisingan tinggi ditanam pepohonan agar suara dapat dihambat oleh tanaman tersebut
- 2) Massa bangunan dibuat agak menjorok kebelakang untuk mengurangi tingkat kebisingan pada site
- 3) Penggunaan akustik ruang pada tiap-tiap ruang yang membutuhkan sebagai peredam suara seperti penggunaan, akustik panel diffuser, bahan peredam suara lantai, dan bahan peredam suara ceiling, Akustik panel, V-Board / VR-Board, Akustik panel *BASS TRAP*.



Gambar VI.12. Analisis kebisingan
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

Penempatan area privat pada tapak perlu mempertimbangkan sirkulasi dan melihat area yang merupakan area bising dioptimalkan dengan akustik buatan dan alami. Maka itu vegetasi yang telah ada dipertahankan untuk kealamian tapak, penghalang panas sinar matahari dan menetralsisir efek kebisingan suara kendaraan dari dalam dan luar tapak. Adanya jalan yang cukup lebar, GSB 15 m, permainan kontur lahan dan perletakan area penghijauan/taman pada titik tertentu, maka diasumsikan dapat mengurangi kebisingan yang terjadi pada tapak.

g. Analisis Orientasi Matahari Dan Arah Angin



Gambar VI.13. Analisis orientasi matahari dan arah angin
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

1) Analisis Orientasi Matahari

Sisi bangunan yang menerima cahaya matahari langsung secara berlebihan diusahakan seminimal mungkin terhadap bukaan transparan agar tidak terlalu membebani penghawaan buatan (AC).

Untuk merespon sinar matahari yang masuk ke dalam tapak, maka yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- a) Cahaya matahari yang menyinari tapak bisa dimanfaatkan untuk pencahayaan di siang hari dengan menggunakan bukaan kaca pada bangunan.
- b) Dengan mengurangi panas matahari adalah vegetasi, jenis vegetasi yang dipilih adalah pohon lebat berupa pohon trembesi dan cendana.

2) Analisis Orientasi Angin

- a) Pemanfaatan angin dengan pemberian bukaan pada bagian tertentu pada bangunan untuk memaksimalkan aliran udara dari berbagai arah yang menjadikan ruangan dalam bangunan lebih sejuk juga sebagai penghawaan alami.
- b) Pemanfaatan dinding masif dan vegetasi yang berupa pohon lebat pada sekitar tapak yang mampu meminimalisir hembusan angin.

F. Acuan Program Ruang

1. Museum Tari

Tabel VI. 1 analisis program ruang museum tari

Perlantai	Nama Ruang	Standar ruang	Sumber	Luas m ²
Lantai I	R. pameran terbuka	2 m ² /orng	DA	2230 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	Lift umum	4 m ² /orng	DA	2.25 m ²
	Lift barang	7.5 m ² /orng	WBDG	5 m ²
	R. evakuasi	7.5 m ² /orng	WBDG	36 m ²
	Maintenance	2.5 m ² /orng	NDA	3 m ²
	R. Informasi	2 m ² /orng	DA	15 m ²
	Entrance	2 m ² /orng	DA	67.5 m ²
	Hall	2 m ² /orng	DA	650 m ²
R. Mekanikal Elektrikal	12 m ² /orng	NAD	24 m ²	
Lantai II	R. pameran	2 m ² /orng	DA	1289 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	R. evakuasi	7.5 m ² /orng	WBDG	36 m ²
	Gudang	7.5 m ² /orng	WBDG	52.5 m ²
	Lift umum	4 m ² /orng	DA	2.25 m ²
	Lift barang	7.5 m ² /orng	WBDG	5 m ²
	Maintenace	2.5 m ² /orng	DA	3 m ²
	Sovenir shop	7.5 m ² /orng	WBDG	45 m ²
	Loket	2 m ² /orng	DA	100 m ²
R. Mekanikal Elektrikal	12 m ² /orng	NAD	24 m ²	
Lantai III	R. Teather	2 m ² /orng	NAD	420 m ²
	R. Manager	14 m ² /orng	WBDG	120 m ²
	R. Kepala bagian	7.5 m ² /orng	WBDG	30 m ²
	R. Staf	4.8 m ² /orng	WBDG	102 m ²
	Café	1.6 m ² /orng	DA	84 m ²
	Gudang	7.5 m ² /orng	DA	52.5 m ²
	Mushollah	2 m ² /orng	DA	84 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m
	R. konferensi	2 m ² /orng	NAD	120 m ²
	Loket	2 m ² /orng	NAD	100 m ²
	R. tata rias	2 m ² /orng	NAD	60 m ²
R. Ganti	2 m ² /orng	NAD	60 m ²	

(Sumber : analisis pribadi 2019)

2. Sanggar tari, auditorium, café & resto

Tabel VI. 2 Analisis program ruang sanggar tari, auditorium dan café & resto

Perlantai	Nama Ruang	Standar ruang	Sumber	Luas
lantai I sanggar tari	Sanggar tari	2 m ² /orng	NAD	366 m ²
	Kantor	4.8 m ² /orng	WBDG	69 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	7 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	7 m ²
lantai I Auditorium	Dapur	2.5 m ² /orng	NAD	30 m ²
	R. Perlengkapan keamanan	2.5 m ² /orng	NAD	16 m ²
	Gudang	7.5 m ² /orng	DA	22 m ²
	R. kerja	4.8 m ² /orng	WBDG	85 m ²
	R. informasi	2 m ² /orng	NAD	6.75 m ²
	Toilet	1.2 m ² /orng	DA	16.65 m ²
	R. penerima	2 m ² /orng	NAD	85 m ²
	R. Mekanikal elektrikal	2.5 m ² /orng	NAD	22 m ²
lantai I Restoran	Dapur Umum	2.5 m ² /orng	NAD	93 m ²
	Kasir	2 m ² /orng	NAD	9.72 m ²
	Restoran	1.6 m ² /orng	DA	332,28 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	9 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	9 m ²
	Lantai III	Aula	2 m ² /orng	NAD
	R. Informasi	2 m ² /orng	NAD	7.02 m ²
	R. Keja	2 m ² /orng	NAD	85 m ²
	R. Mekanikal elektrikal	2.5 m ² /orng	NAD	22 m ²
	R. Perlengkapan keamanan	2.5 m ² /orng	NAD	30 m ²

(Sumber : analisis pribadi 2019)

Hasil desain :

Luas total tapak perancangan = 19.000 m²

Luas bangunan hasil desain = 5.199 m²

Persentase terbangun = $5.199 / 19.000 \times 100 = 27,36 \%$ dibulatkan menjadi 30 %

Luas open space = $19.000 - 5.199 = 13.801 \text{ m}^2$

Persentase = $13.801 / 19.000 \times 100 = 72,63$ atau dibulatkan menjadi 70 %

Dengan demikian dari segi pemanfaatan lahan, desain museum telah sesuai dengan standar pemanfaatan lahan sebesar 30 % untuk membangun museum dan menyediakan 70 % untuk ruang terbuka.

G. Acuan Tata Massa Bangunan

1. Bangunan bermassa majemuk (banyak)

Bangunan bermassa majemuk (banyak) merupakan bangunan yang dikelompokkan berdasarkan zoning dan fungsinya. Dalam merancang suatu bangunan dengan fungsi tertentu pada satu kompleks dapat dilakukan dengan membuatnya dalam 1 bangunan maupun dalam lebih dari satu bangunan. Banguna-bangunan yang memiliki lebih dari satu massa bangunan digolongkan sebagai bangunan majemuk kompleks bangunan dengan massa bangunan majemuk biasanya dirancang dalam tapak yang luas dan sangat tepat bagi kegiatan-kegiatan dengan tingkat kesibukan yang tidak terlalu tinggi.

2. Bangunan bermassa tunggal

Bangunan bermassa tunggal merupakan bangunan hanya terdapat 1 bangunan. Bangunan dengan massa tunggal merupakan satu solusi dalam membangun di daerah padat dengan massa tunggal merupakan satu solusi dalam membangun di daerah padat dengan lahan terbatas.

3. Penggunaan massa bangunan pada museum tari

Massa bangunan yang digunakan pada bangunan museum tari ini adalah bangunan bermassa majemuk (banyak), karena kegiatan tersebut berbeda-beda sehingga pembagian zoningnya juga berbeda.

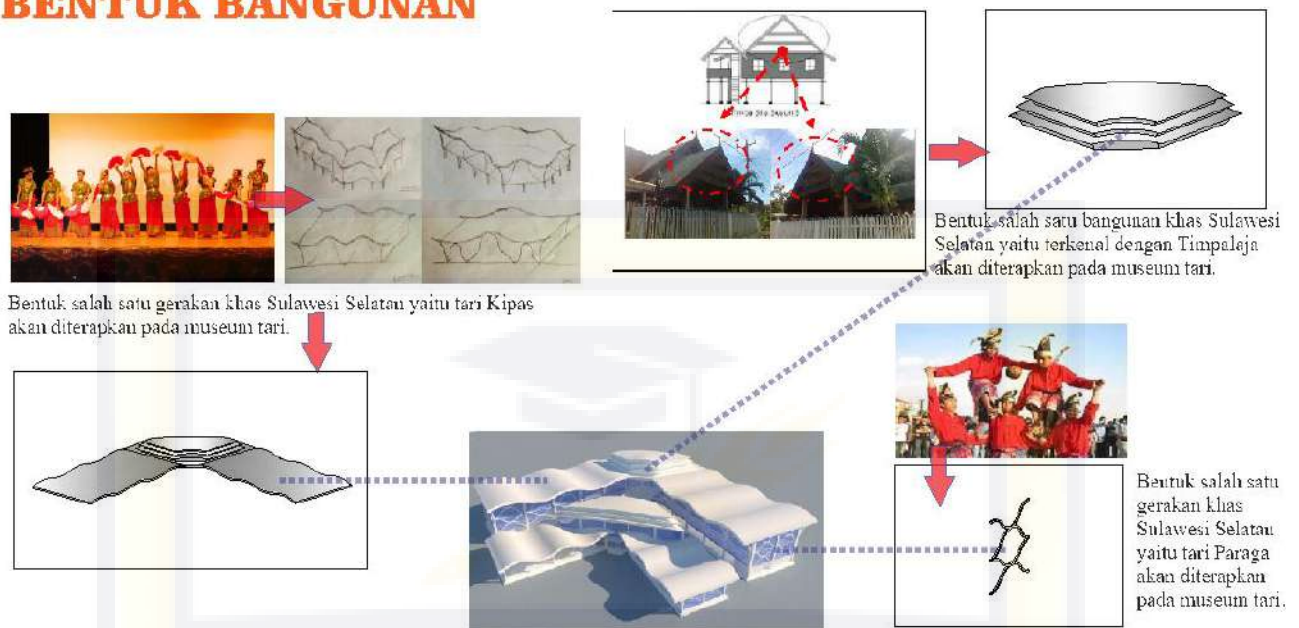


Gambar VI.14. Analisis Tata Massa Bangunan
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

H. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan terinspirasi dari gerakan para penari dan juga dari beberapa literatur dari Calatrava yang mengatakan bahwa (Eksplorasi "tarian" mencari sinergi antara tubuh, gerakan dan arsitektur) Kekuatan ruang, tubuh dan gerakan (dalam) tarian. Ada perbedaan mendasar antara pendekatan konsep tari dan arsitektur, dua konsep ini menentukan mobilitas seketika dan imobilitas abadi. Calatrava: "ada penyatuan yang nyata antara gerak dengan tubuh manusia "human body" dan merupakan ekspresi yang paling murni dari tubuh yang dapat diberikan oleh tarian. Dalam tarian terjadinya penyatuan antara ruang, emosi dan konsep (koreografer). Dalam musik dan tarian dimana ruang, bentuk, gerakan, kekuatan, feminitas, maskulinitas, kelembutan semuanya bekerja secara utuh.

BENTUK BANGUNAN



Gambar VI.15. Analisis Bentuk
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

I. Acuan Struktur

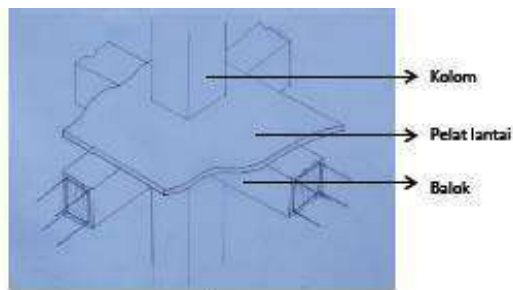
1. Pondasi

Pada bangunan ini menggunakan beberapa macam pondasi yaitu :

- a. Pondasi poer plat
- b. Pondasi tiang pancang
- c. Pondasi batu kali

2. Kolom dan balok

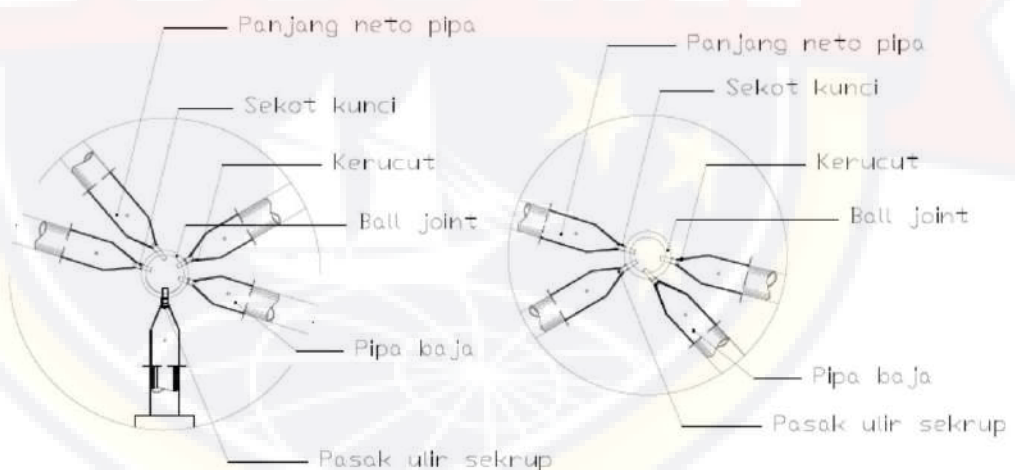
Pada bangunan ini digunakan beton bertulang sebagai material kolom dan balok pemilihan material ini berdasarkan pertimbangan beban yang akan digunakan seperti pada gambar di bawah ini :



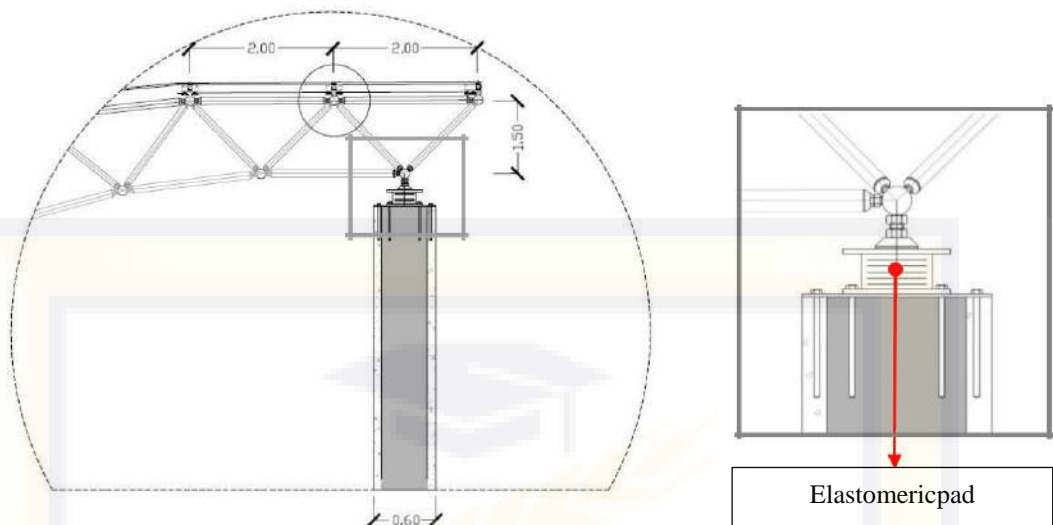
Gambar VI.16. Analisis Struktur
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

3. Atap

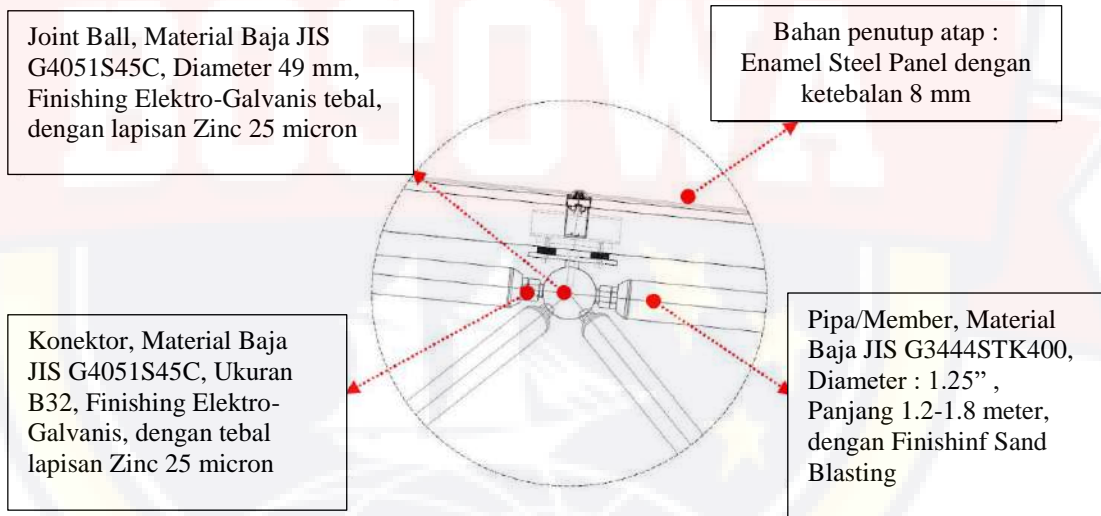
Museum tari dengan pendekatan estetika struktur *Space Frame* di Kota Makassar, menggunakan dua struktur yaitu sesuai dengan struktur pada umumnya. Struktur yang digunakan kebanyakan struktur baja ringan, beton, serta struktur *shell*. Penerapan pendekatan estetika struktur pada museum tari ini berbentuk mahkota. Jadi penerapan struktur yang akan digunakan pada perancangan museum tari dengan pendekatan estetika struktur *Space Frame*, yaitu menggunakan struktur *space frame* dan penggabungannya dengan struktur *shell*.



Gambar VI.17. Detail Struktur *Space Frame*
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)



Gambar VI.18. Detail pemasangan Space Frame
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

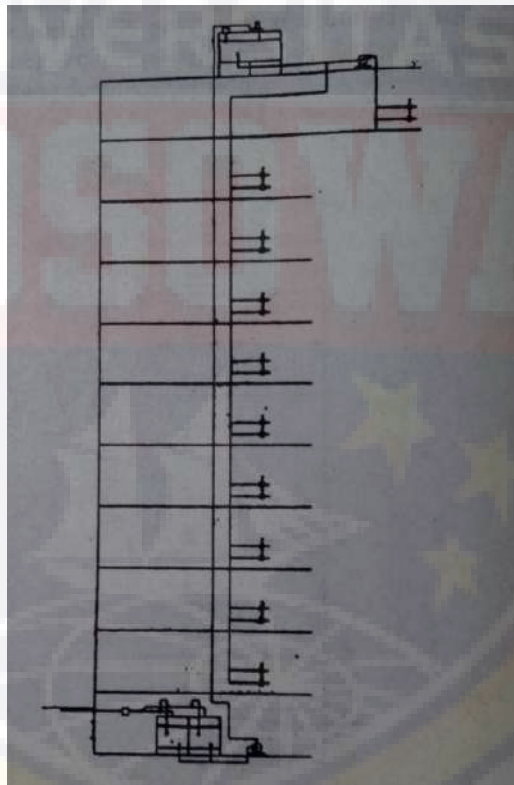


Gambar VI.20. Detail sambungan Space Frame dan penutup atap
(Sumber: Analisis Pribadi, 2019)

J. Acuan Perancangna Utilitas

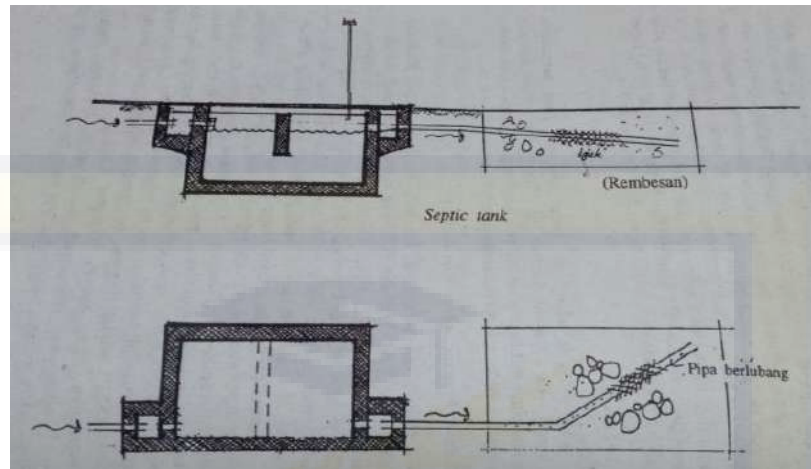
1. Sumber air bersih

Sistem pengaliran / distribusi air bersih dengan sistem vertical banyak digunakan pada bangunan-bangunan bertingkat tinggi. Cara pendistribusiannya adalah dengan menampung lebih dulu pada tangki air (Ground reservoir) yang terbuat dari beton dengan kapasitas sesuai dengan kebutuhan air pada bangunan tersebut. Kemudian air dialirkan dengan menggunakan pompa untuk langsung ketitik-titik kran yang diperlukan.



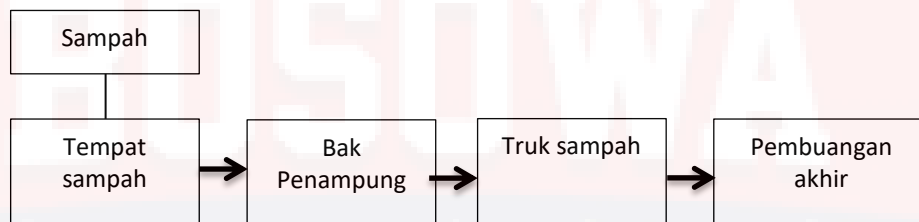
Gambar VI.19. Analisis perancangan utilitas, sumber air bersih
(Sumber: buku utilitas bangunan, Dwi Tangoro)

2. Air Kotor



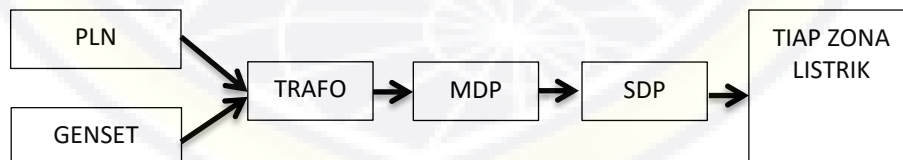
Gambar VI.20. Analisis perancangan utilitas, air kotor
(Sumber: buku utilitas bangunan, Dwi Tangoro)

3. Sistem pembuangan sampah



Gambar VI.20. Analisis perancangan utilitas, sistem pembuangan sampah
(Sumber: Vicka widia yulianti, 2009)

4. Sistem instalasi listrik



Gambar VI.21. Analisis perancangan utilitas, sistem instalasi listrik
(Sumber: Vicka widia yulianti, 2009)

5. Sistem Pencahayaan

Sumber pencahayaan pada bangunan ada 2 jenis, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

1) Cahaya alami

Sumber cahaya alami berasal dari matahari, untuk menggunakan cahaya alami didalam ruangan dibutuhkan ventilasi disetiap ruangan.

Tata letak dan luas bidang ventilasi akan mempengaruhi distribusi cahaya didalam ruangan.

2) Cahaya buatan

Penggunaan cahaya buatan akan berasal dari lampu LED, dimana jenis lampu ini hanya menggunakan sedikit energi listrik dibandingkan lampu pada umumnya.



Gambar VI.21. Lampu LED
(Sumber : *Google images*, 2019)

6. Sistem Penghawaan

System penghawaan dalam ruang dibedakan menjadi 2, yaitu :

1) Penghawaan alami

Penghawaan alami dalam ruang akan menggunakan system *cross ventilation*, dimana penggunaan ventilasi akan menjadi jalur masuk dan

keluar udara disetiap ruangan. Ada beberapa cara untuk memaksimalkan sistem *Cross ventilation* yaitu dengan luas bidang ventilasi akan dibuat besar, sehingga jumlah udara yang masuk menjadi semakin banyak dengan kecepatan yang cukup agar mampu mencapai setiap sisi ruang, selain itu arah bukaan yang harus sesuai dengan arah angin serta pengaturan perabotan dan dinding ruangan yang dibuat paralel agar tidak menghalangi arah sirkulasi angin didalam ruang.

2) Penghawaan buatan

Penghawaan buatan akan menggunakan *Air Conditioner (AC)* pada ruang pengelolah dan beberapa ruang penunjang, serta kipas angin untuk ruang utama di beberapa kondisi cuaca yang memang cukup ekstrim.



Gambar VI.22. Sistem Air conditioner
(Sumber : *Google images*, 2019)

7. Sistem Pemadam Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Mini tector sistem Mempertimbangkan bentuk bangunan yang multi massa, Mini tector *sistem* memudahkan mengetahui titik kebakaran.
2. Smoke and heat detector Sistem Smoke and heat detector ini merupakan sistem otomatis yang terhubung dengan wet sprinkler sistem. Ketika

terjadi kebakaran. Kepala sprinkler otomatis akan pecah dan mengeluarkan air.

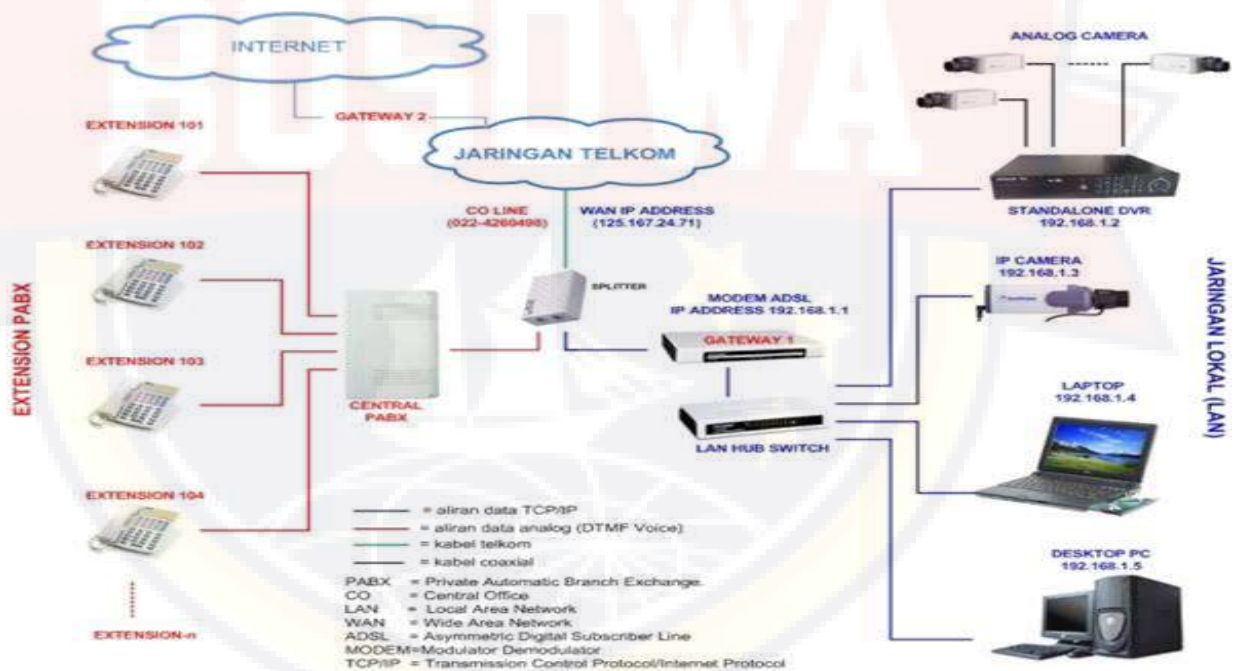
Hydrant sistem melengkapi sistem proteksi kebakaran dengan penyediaan hydrant pada luar bangunan dan hydrant box di dalam ruangan

8. Sistem Telekomunikasi

Berdasarkan penggunaannya, sistem telekomunikasi yang akan diterapkan pada bangunan yaitu :

1) Sistem Komunikasi Internal

Cara kerja PABX adalah perangkat ini merupakan modem yang berfungsi sebagai control station pusat.



Gambar VI.23. Sistem Kerja PABX

(Sumber : <http://yayatoraya16.blogspot.com/pabx.html>.2019)

2) Sistem Komunikasi Eksternal

Alat komunikasi sistem ini dapat berupa telepon maupun faxsimile.



Gambar VI.24. Sistem Komunikasi Eksternal
(Sumber: <https://brainly.co.id/tugas/876855>)

UNIVERSITAS

BOSOWA



DAFTAR PUSTAKA

Arch Harian, 2010, *NBBJ dan CCDI istirahat Ground pada Hangzhou Sports Park*.

Birkhauser verlag ag. Boston: 1996

Cilento, Karen, 2009, *Soumaya Museum / LAR + Fernando Romero*, ArchDaily. Accessed 19 Mar 2014. <http://www.archdaily.com>

Glynn, Simon, 2004, *Lyon-satolas Airport Railway Station oleh Santiago Calatrava, Stasiun Kereta Api Bandar Udara Lyon-satolas oleh Santiago Calatrava*.

Inhabitat, *Gigantic Bunga-Berbentuk Hijau Stadium Mekar di China*, 2010 (sumber:

Majalah Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia)

Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1996, P. N. Balai pustaka : Jakrta.

Minner, Kelly, 2010, *Zayed National Museum / Foster + Partners*, , ArchDaily.

Museum Umum Negeri Propinsi, 1995, Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, Jakarta,.

Neufert, Ernst, 1992, *Fasilitas Museum*, Data Arsitek Jilid 2, Erlangga : Jakarta.

Pedoman pendirian Museum, 1992, Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, proyek Pembinaan Permuseuman, Jakarta.

Pedoman Pendirian Museum, 1992/1993 Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Proyek pembinaan Permuseuman, Jakarta.

Sayed Hossein Nars, 1993, *Islamic Art and Spirituality*, Mizan : Bandung

Stadia, Magazine, 2010, *NBBJ dan CCDI istirahat tanah di Hangzhou Sports Park*,

Sugiyanto, et.al, 1999, *Kerajinan Tangan dan Kesenian Untuk SLTP*, Jilid I, Erlangga : Jakarta.

Terj, Sutejo, 1993, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Mizan : Bandung

Tzonis, Alexander Santiago Calatrav, 2004, *The Complete Works*, Rizzoli : New York

Tzonis, Alexander, dan Santiago Santiago Calatrava Calatrava, 1999, *The Poetics of Movement*, Universe : New York

Winstanley, Tim, 2012, *MA2's Proposal for Buenos Aires Contemporary Art Museum*, ArchDaily.

<http://www.archdaily.com>

<http://kuliah-seni.blogspot.com/2013/09/jenis-jenis-tari-tradisional-sulawesi.html#sthash.OlX0f3A.dpuf>

<http://nurulhauzhiach.wordpress.com/jenis-jenis-seni-tari/>

<http://hanyeuli.wordpress.com/2013/02/20/peran-dan-fungsi-tari/>

http://su.wikipedia.org/wiki/Seni_tari

<http://heroesoesanto.blogspot.com/2011/02/seni-tari-seni-tari-adalah-bentuk.html>

<http://oldies-bugis-makassar.blogspot.com/p/seni-tari-di-sulawesi-selatan.html>

<http://bangunan-kehidupan.blogspot.com/2011/07/shell-struktur.html>

Peraturan presiden republik Indonesia Nomor 55 tahun 2011
Tentang Rencana tata ruang kawasan perkotaan Makassar,
maros, sungguminasa, dan takalar

UNIVERSITAS

BOSOWA



LAMPIRAN 1

UKURAN TUBUH MANUSIA SESUAI DENGAN KEBUTUHAN TEMPAT

Sumber : *Ernst Neufert*, *Data Arsitek*

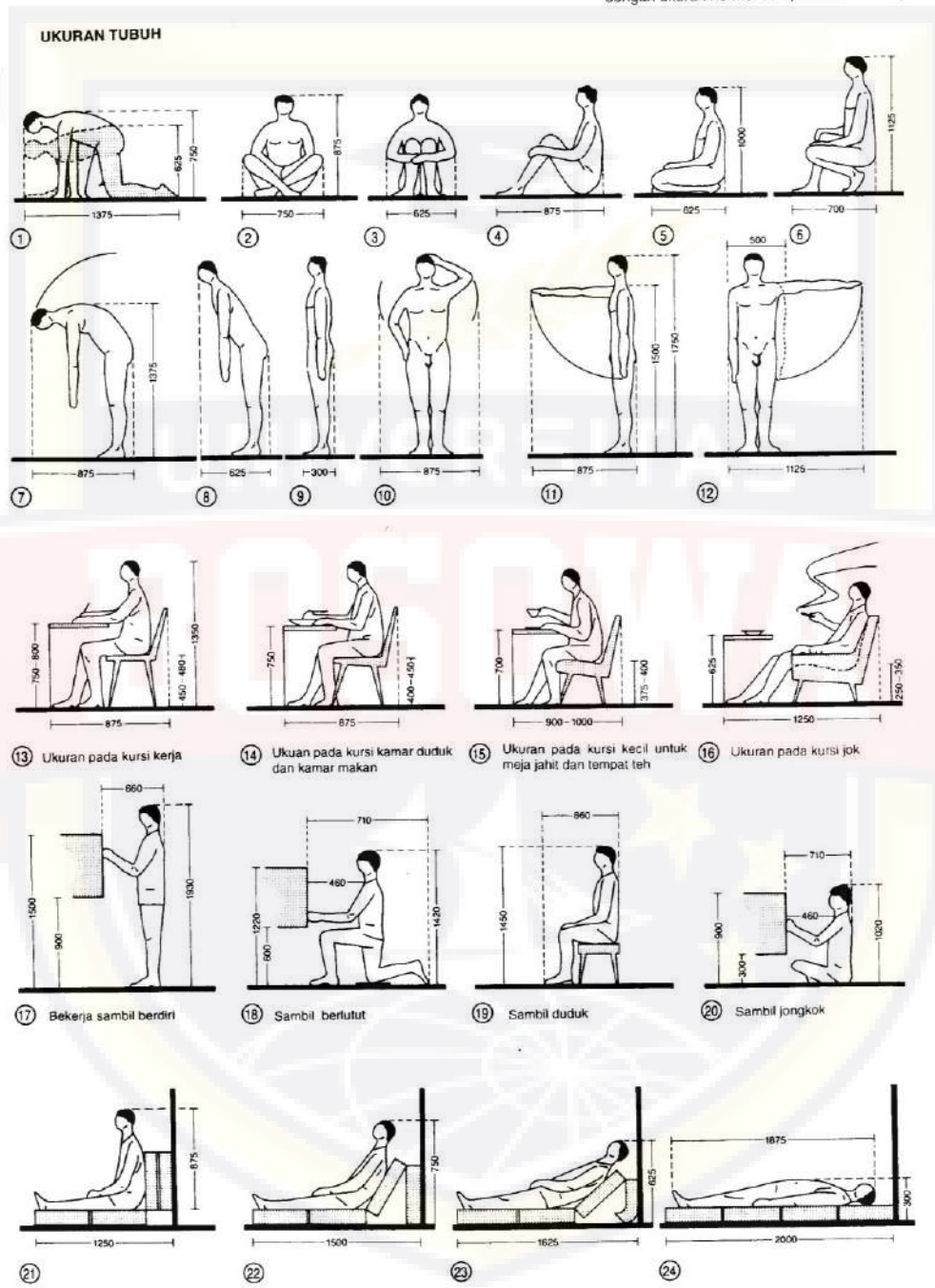


LAMPIRAN 2

UKURAN TUBUH MANUSIA SESUAI DENGAN KEBUTUHAN TEMPAT

Sumber : *Ernst Neufert, Data Arsitek*

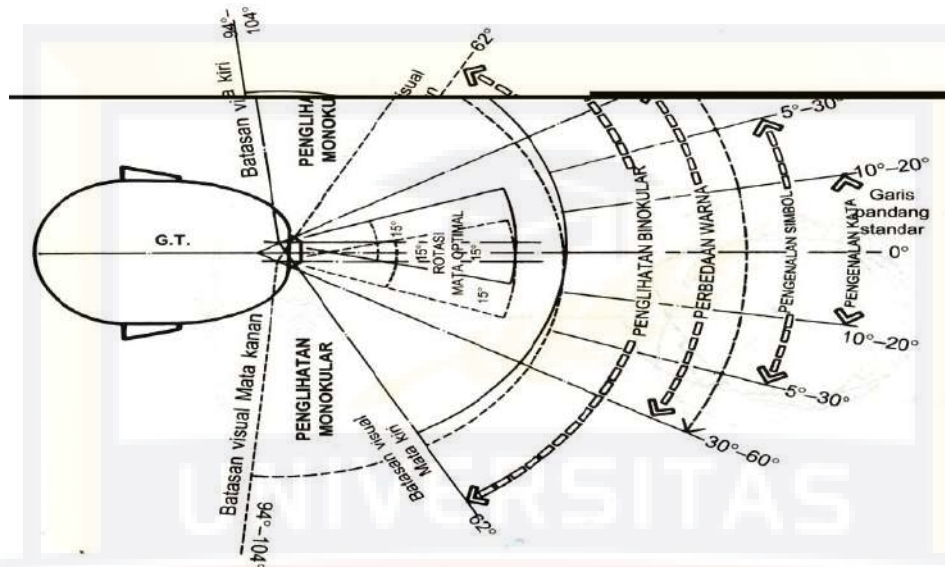
MANUSIA PENGUKURAN DAN KEBUTUHAN TEMPAT SESUAI dengan ukuran normal dan pemakaian tenaga



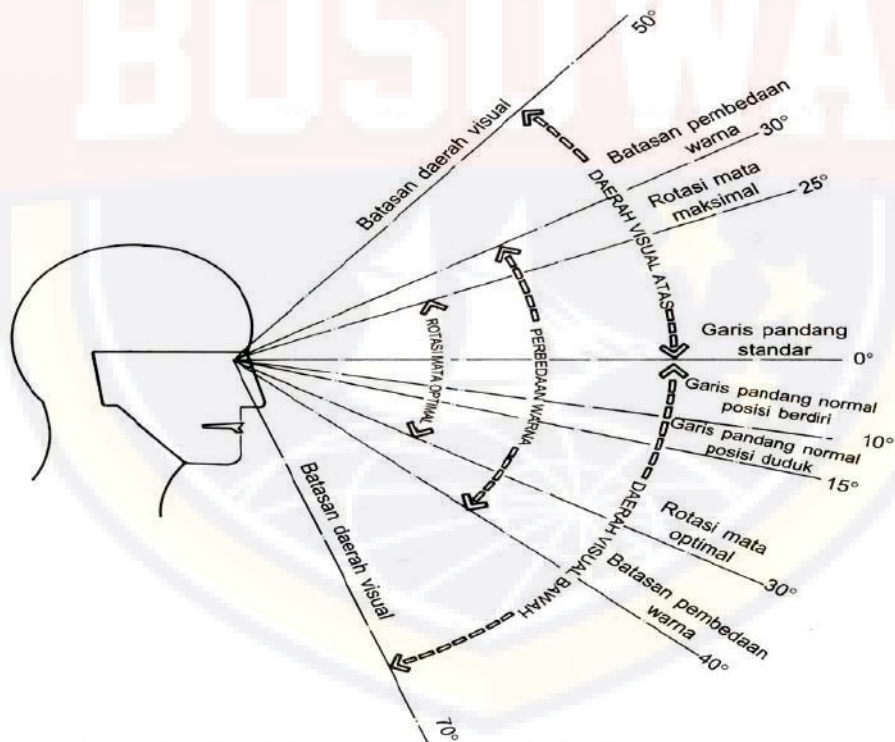
LAMPIRAN 3

DAERAH VISUAL MANUSIA

Sumber : Dimensi Manusia Ruang Dan Interior



DAERAH VISUAL DALAM BIDANG HORIZONTAL

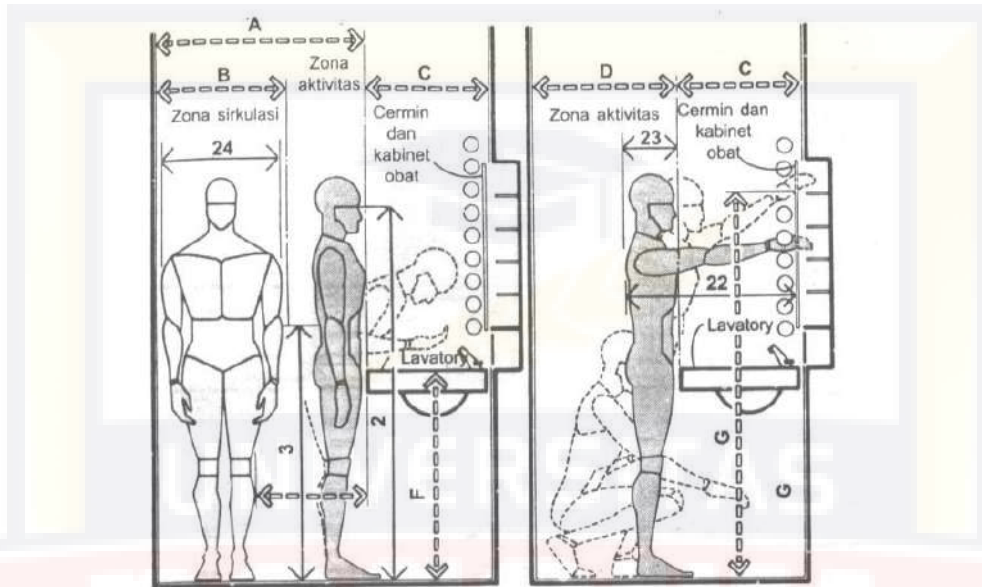


DAERAH VISUAL DALAM BIDANG VERTIKAL

LAMPIRAN 4

DIMENSI LAVATORY DAN WC

Sumber : Dimensi Manusia Ruang Dan Interior



LAVATORY/PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN ANTROPOMETRIK PRIA

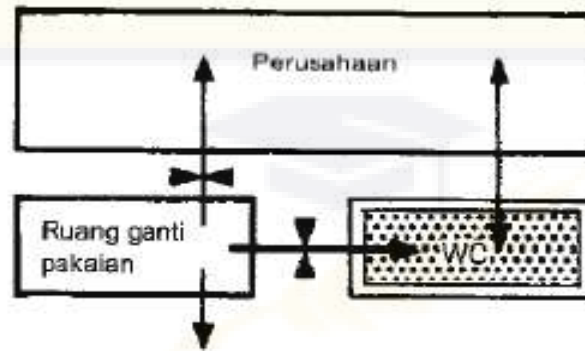
	in	cm
A	48	121,9
B	30	76,2
C	19-24	48,3-61,0
D	27 min.	68,6 min.
E	18	45,7
F	37-43	94,0-109,2
G	72 maks.	182,9 maks.
H	32-36	81,3-91,4
I	69 maks.	175,3 maks.
J	16-18	40,6-45,7
K	26-32	66,0-81,3
L	32	81,3
M	20-24	50,8-61,0

LAVATORY/PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN ANTROPOMETRIK WANITA DAN ANAK-ANAK

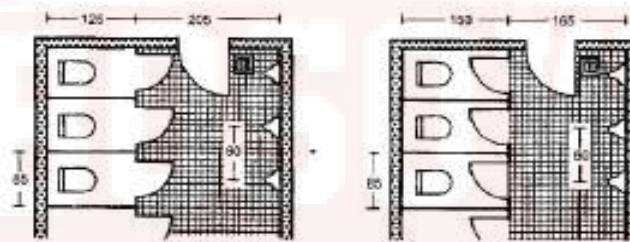
LAMPIRAN 5

DIMENSI LAVATORY DAN WC

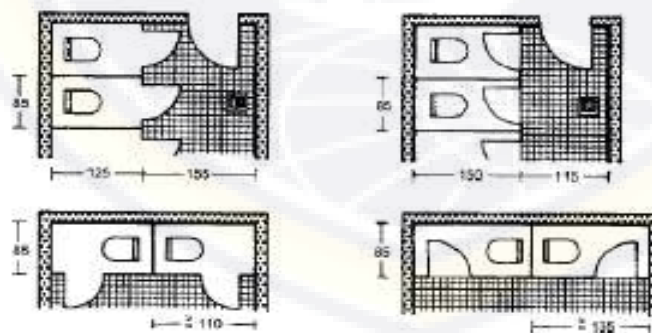
Sumber : *Ernst Neufert, Data Arsitek*



Gambar 2.19 Tata Letak Toilet
(Sumber : Neufert, *Data Arsitek 2*, hal. 67)



Gambar 2.20 Ukuran Toilet dengan Urinoir
(Sumber : Neufert, *Data Arsitek 2*, hal. 67)

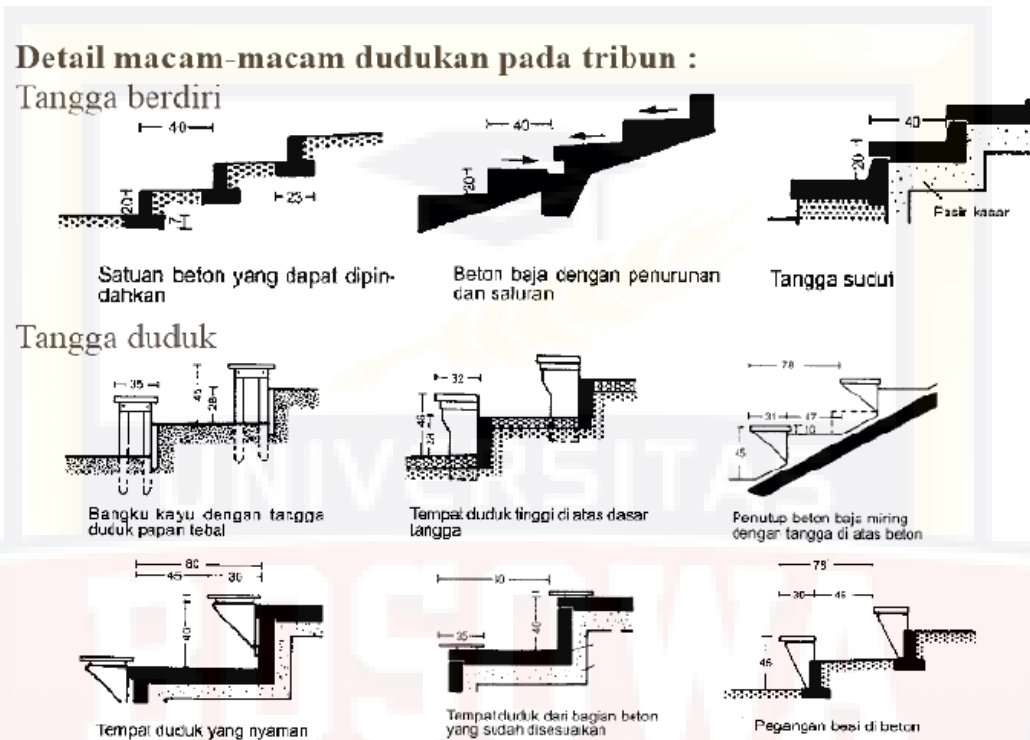


Gambar 2.21 Toilet Berdasarkan Arah Bukaannya
(Sumber : Neufert, *Data Arsitek 2*, hal. 67)

LAMPIRAN 6

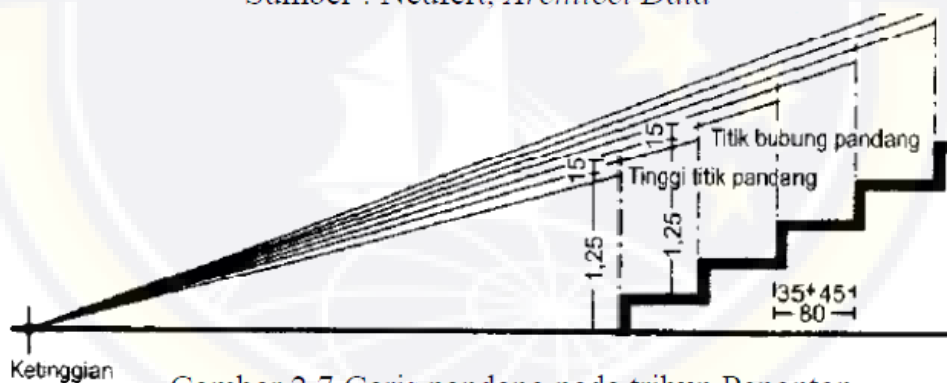
STANDAR TRIBUN

Sumber : *Ernst Neufert, Data Arsitek*



Gambar 2.7 Macam-macamudukan tribun penonton

Sumber : *Neufert, Architect Data*



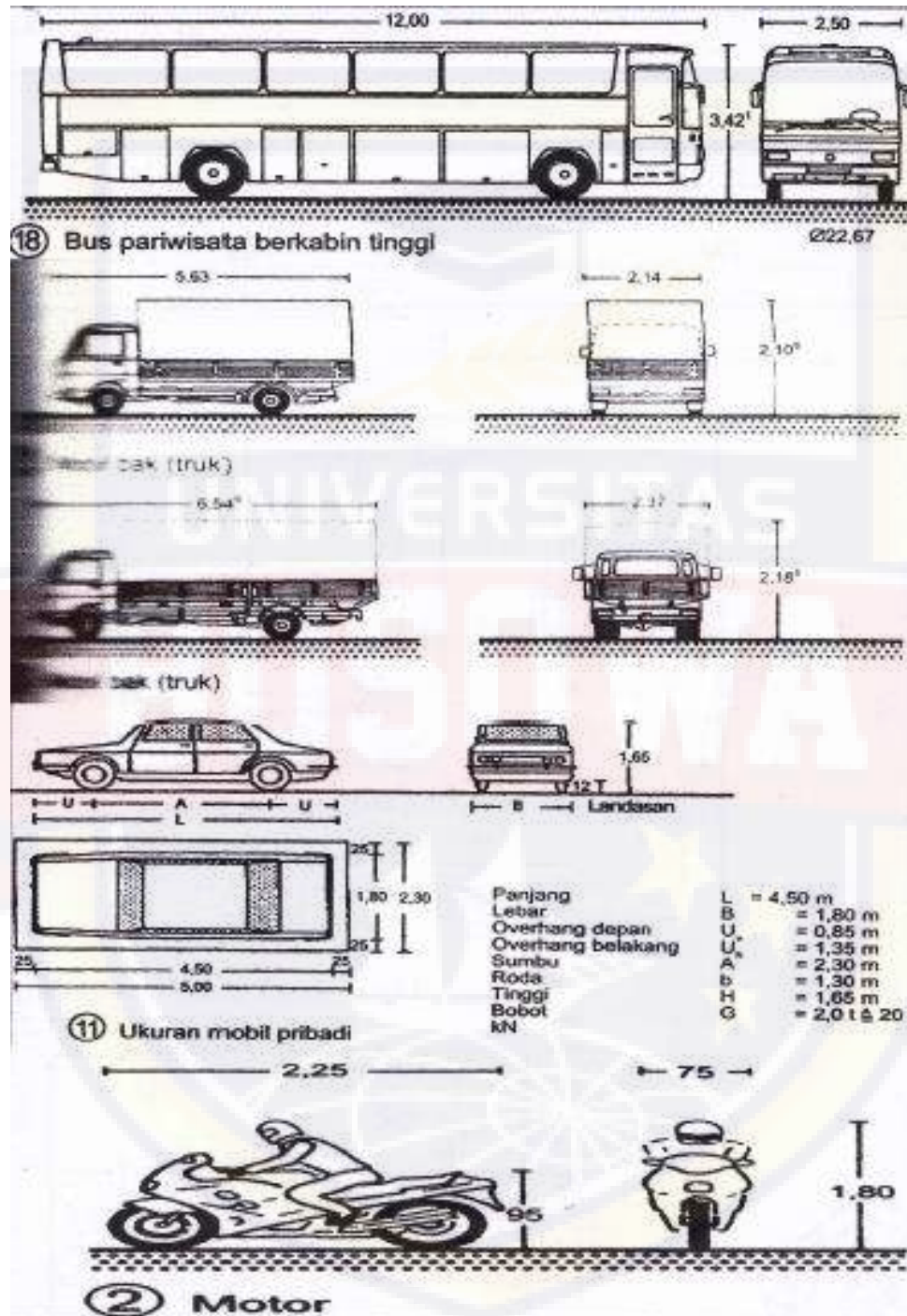
Gambar 2.7 Garis pandang pada tribun Penonton

Sumber : *Neufert, Architect Data*

LAMPIRAN 8

DIMENSI KENDARAAN

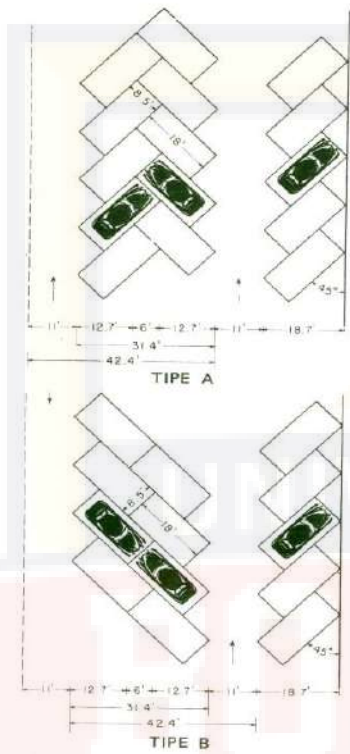
Sumber : *Ernst Neufert, Data Arsitek*



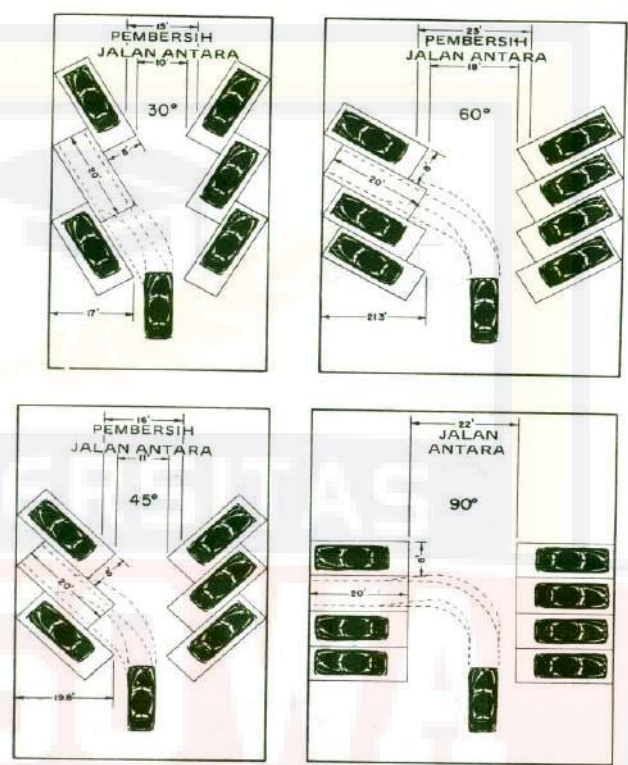
LAMPIRAN 9

RUANG PARKIR

Sumber : Ernst Neufert, Data Arsitek

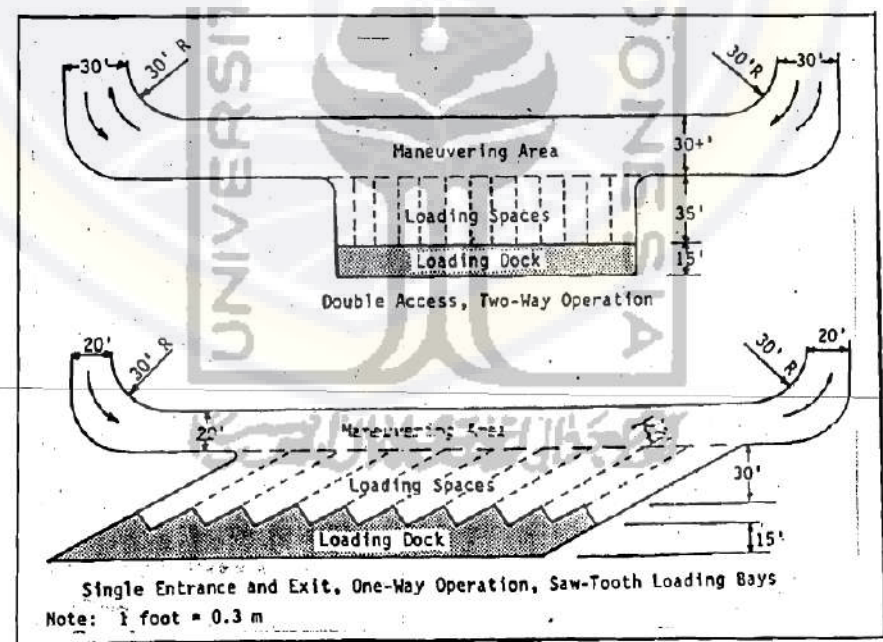


Gambar 4-32 Tataletak parkir pola "Herringbone."



Gambar 4-33 Persyaratan ruang dan jalan antara untuk parkir di lahan atau garasi pada berbagai sudut.

SUMBER: *Parking Guide for Cities*, U.S. Department of Commerce, Bureau of Public Roads, 1956.

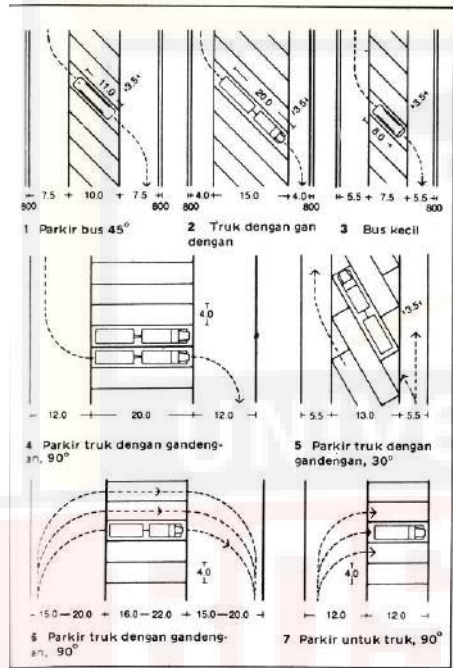


Gambar 2.16. sistem parkir pada loading dock¹⁸

RUANG PARKIR

Sumber : *Ernst Neufert*, Data Arsitek

Fasilitas Pelayanan Kendaraan



TEMPAT PARKIR KENDARAAN BERMOTOR

Standar AS. → hal 26.

Tempat parkir di luar jalur jalan

Pada tempat parkir yang tetap, jalur dan batas-batasnya harus diberi tanda yang jelas dengan garis batas terhadap pejalan kaki → (10) (13). Begitu pula untuk tempat parkir tertutup → hal 24 (10).

Kebutuhan ruang parkir → (8) s/d (15)

Luas ruang/kendaraan dengan jalur berputar dan tanpa jalan masuk dan keluar:

parkir tegak lurus (90°) kira-kira 20 m²
parkir menyerong (45°) kira-kira 23 m²; biasanya lebih disukai karena mudah memarkirkannya.

Tempat parkir berbanjar → (8) s/d (10)

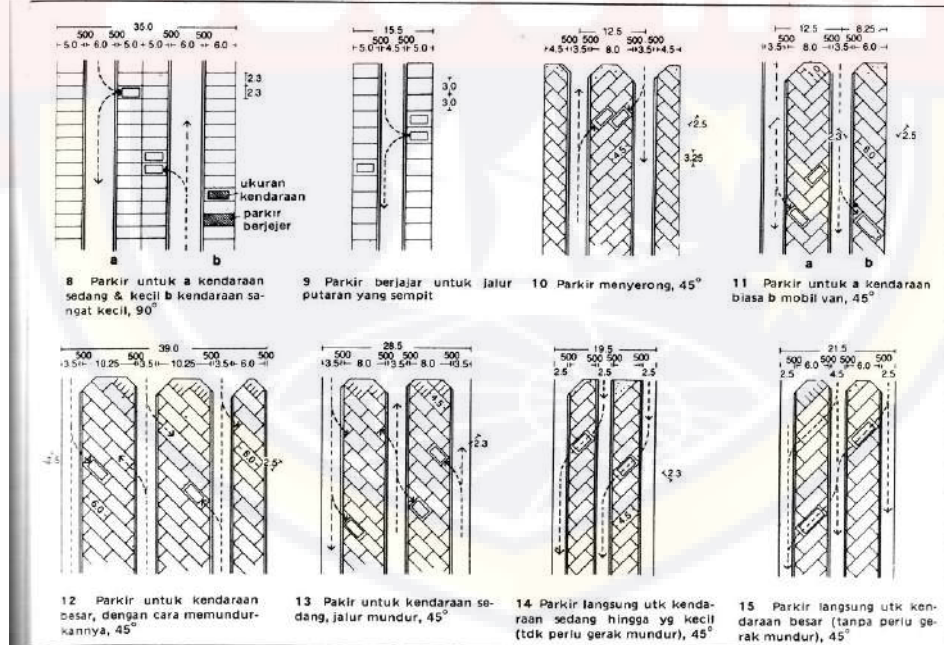
Luas ruang/kendaraan (sedang-besar) 5.000 X 1.800. Untuk taman parkir yang luasnya lebih dari 800 m² sediakan 20% jumlah jalur untuk kendaraan besar (6000 x 2100), terutama bila taman parkir tersebut ada juru parkirnya. Penyediaan tempat parkir sepeda, sepeda motor dan kendaraan untuk penyanggah cacat tergantung pada kebutuhan setempat.

Tempat parkir truk & bus

Jalur yang pas agar disesuaikan kebutuhan, mengingat adanya perbedaan ukuran masing-masing kendaraan. Untuk truk dengan gandengan disediakan tempat parkir tanpa harus bergerak mundur → (1) s/d (6). Sedangkan untuk kendaraan gandengan tambahan (lori) masih perlu disediakan jalur untuk gerak mundur.

Untuk lalu lintas jarak jauh perlu disediakan lapangan parkir yang luas dekat kota terdekat yang dilengkapi dengan tempat istirahat supir, bengkel, pompa bensin, dan sebagainya.

Catatan: diagram pada halaman ini berlaku untuk lalu lintas yang menggunakan jalur kanan; dengan data berdasarkan pengalaman di Jerman.



LAMPIRAN 11

JENIS DAN UKURAN TANAMAN PADA LANSEKAP

Sumber : Standar Perencanaan Tapak

DINDING, LANGIT-LANGIT, DAN BAHAN PENUTUP dan bahan penutup diperlihatkan pada Gambar 3-43.

Faktor-faktor yang menentukan penggunaan bahan tanaman sebagai dinding, langit-langit

DINDING TANAMAN DI BAWAH INI MENYATAKAN TINGKAT RELATIF KERAPATAN VISUAL (PALING SEDIKIT 9')		LANGIT-LANGIT TANAMAN DI BAWAH INI MENYATAKAN TINGKAT RELATIF KERAPATAN VISUAL (GIBER JARAK UNTUK MEMPEROLEH KERAPATAN LANGIT-LANGIT YANG SERAGAM)	
1. THUJA OCCIDENTALIS SHEARDED 18' O.C.	21. VIBURNUM LANTANA SHEARDED 18' O.C. SUMMER	1. THUJA OCCIDENTALIS AMERICAN SPRUCE VITAL	11. QUERCUS ALBA WHITE OAK WINTER
2. TSUGA CANADENSIS SHEARDED 2' O.C.	22. CORNUS MAS SHEARDED 18' O.C. WINTER	2. JUNIPERUS VIRGINIANA BASTARD RED CEDAR	12. BETULA POPULIFOLIA GRAY BIRCH WINTER
3. PSEUDOTSUGA TAXIFOLIA SHEARDED 2' O.C.	23. BERBERIS KOREANA SHEARDED 9' O.C. WINTER	3. PSEUDOTSUGA TAXIFOLIA DOUGLASS FIR	13. MAELURUS POMIFERA GREEN ORANGE WINTER
4. TAXUS MEDIA HICKS SHEARDED 18' O.C.	24. RHODOTYPOS SCANDENS SHEARDED 2' O.C. WINTER	4. ACER PLATANOIDES NORWAY SPRUCE SUMMER	14. QUERCUS PALUSTRIS PIN OAK WINTER
5. JUNIPERUS CHINENSIS HETZI SHEARDED 2' O.C.	25. MALUS SARGENTI SHEARDED 2' O.C. WINTER	5. LARIX DECIDUA EUROPEAN LARCH SUMMER	15. SORBUS AUCUPARIA EUROPEAN MOUNTAIN ASH WINTER
6. BUXUS SEMPERVIRENS SHEARDED 2' O.C.	26. COTONEASTER NITIDUS SHEARDED 1' O.C. WINTER	6. PICEA PARVENS COLORADO BLUE SPRUCE	16. CLADRASTIS LUTEA AMERICAN YELLOW WOOD WINTER
7. PICEA GLAUCA SHEARDED 2' O.C.	27. QUERCUS IMBRICARIA SHEARDED 9' O.C. WINTER	7. QUERCUS ALBA WHITE OAK SUMMER	17. GINKGO BILOBA GINKGO WINTER
8. PINUS STROBUS SHEARDED 2' O.C.	28. POPULUS NIGRA ITALICA SHEARDED 2' O.C. WINTER	8. CÉLTIS OCCIDENTALIS AMERICAN HACKBERRY SUMMER	18. OLEDTISIA TRIACANTHOS COMMON HONEY LOCUST WINTER
9. JUNIPERUS VIRGINIANA SHEARDED 2' O.C.	29. ELAEAGNUS ANGUSTIFOLIA 10' O.C. WINTER	9. ULMUS AMERICANA AMERICAN ELM SUMMER	19. RHUS TYPHINA STAGHORN SUMAC WINTER
10. RHAMNUS CATHARTICA 'TALIEDGE' SHEARDED 1' O.C. SUMMER	30. PHILADELPHUS VIRGINALIS 5' O.C. WINTER	10. FRAXINUS PENNSYLVANICA LANCEOLATA GREEN ASH SUMMER	20. ROBINIA PSEUDOACACIA BLACK LOCUST WINTER
11. RIBES ALPINUM SHEARDED 2' O.C. SUMMER	31. HIBISCUS SYRIACUS 5' O.C. WINTER	11. QUERCUS ALBA WHITE OAK WINTER	
12. BERBERIS MENTHENSIS SHEARDED 2' O.C. SUMMER	32. SALIX MATSUDANA TORTUOSA 9' O.C. WINTER	12. BETULA POPULIFOLIA GRAY BIRCH WINTER	
13. EUONYMUS ALATUS SHEARDED 18' O.C. SUMMER	33. AMELANCHIER CANADENSIS 10' O.C. WINTER	13. MAELURUS POMIFERA GREEN ORANGE WINTER	
14. LONICERA TATARICA SHEARDED 2' O.C. SUMMER	34. CARPINUS BETULUS 10' O.C. WINTER	14. QUERCUS PALUSTRIS PIN OAK WINTER	
15. LIGUSTRUM AMURENSE SHEARDED 2' O.C. SUMMER	35. BETULA POPULIFOLIA 10' O.C. WINTER	15. SORBUS AUCUPARIA EUROPEAN MOUNTAIN ASH WINTER	
16. ROSA MULTIFLORA SHEARDED 2' O.C. SUMMER	36. POPULUS TREMULOIDES 25' O.C. WINTER	16. CLADRASTIS LUTEA AMERICAN YELLOW WOOD WINTER	
17. ULMUS PUMILA SHEARDED 2' O.C. SUMMER	37. OLEDTISIA TRIACANTHOS 10' O.C. WINTER	17. GINKGO BILOBA GINKGO WINTER	
18. CRATAEGUS CRUGGALLI SHEARDED 2' O.C. SUMMER	38. TILIA CORDATA 20' O.C. WINTER	18. OLEDTISIA TRIACANTHOS COMMON HONEY LOCUST WINTER	
19. PHYSCARPUS APULIFOLIUS SHEARDED 2' O.C. WINTER	39. ACER SACCHARUM 25' O.C. WINTER	19. RHUS TYPHINA STAGHORN SUMAC WINTER	
20. SYRINGA VULGARIS SHEARDED 2' O.C. SUMMER	40. ULMUS AMERICANA 10' O.C. WINTER	20. ROBINIA PSEUDOACACIA BLACK LOCUST WINTER	

LANTAI RUANG EKSTERIOR DICITIPKAN OLEH BAHAN TANAMAN YANG DINILAI BERDASARKAN KEMAMPUANNYA UNTUK MENAMBAH LALU LINTAS RELAKSI HARI DAN MENYAMBAHNYA UNTUK DINILAI

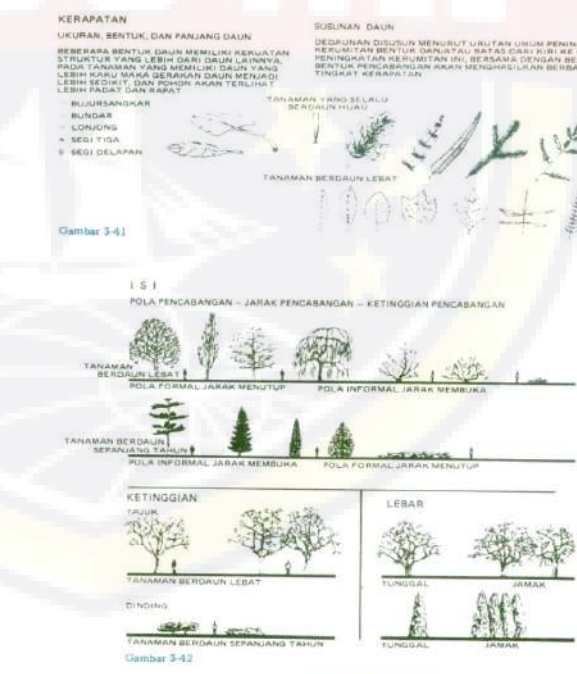
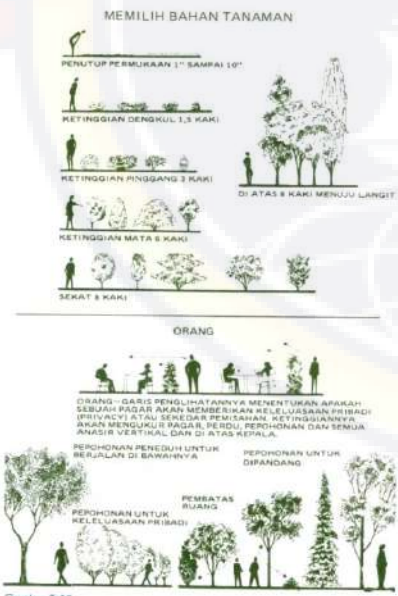
1. POA PRATENSIS KENTUCKY BLUEGRASS	6. CERASTIUM TOMENTOSUM SNOW IN SUMMER
2. THYMUS SERPYLLUM THYME	7. HEDERA HELIX ENGLISH IVY
3. ARENARIA VERA CAESPITOSA MOSS SANDWORT	8. AJUGA REPTANS RANGEWEEED
4. ANTHEMIS NOBILIS CANDIDLE	9. COTONEASTER ADPRESSA PRAECOX CREEPING COTONEASTER
5. MATRICARIA TINCHATECHWEH TURING Daisy	10. ROSA WICHURIANA MEMORIAL ROSE

SUMBER: Plants, People, and Environmental Quality, U.S. Department of the Interior, National Park Service, 1972.

3.7 Unsur Lanskap

BAHAN TANAMAN, KERAPATAN, DAN VOLUME

Faktor-faktor yang menentukan pemilihan bahan tanaman, kerapatan, dan volume diperlihatkan pada Gambar 3-40, 3-41, dan 3-42.



SUMBER: Plants, People, and Environmental Quality, U.S. Department of the Interior, National Park Service, 1972.

LAMPIRAN 12

JENIS DAN UKURAN TANAMAN PADA LANSEKAP

Sumber : Standar Perencanaan Tapak

6-12 Pohon dan Perdu

Sejumlah pepohonan dan perdu diperlihatkan berikut ukuran-ukurannya pada Gambar 6-71.

 AILANTHUS H = 60' - 75' D = 2' - 3' S = 40' - 50' OC = 30' - 40'	 CATALPA H = 60' - 100' D = 2' - 4' S = 50' - 60' OC = 50' - 60'	 MAPLE H = 60' - 75' D = 2' - 3' S = 40' - 50' OC = 40' - 50'	 APPLE H = 30' - 40' D = 2' - 3' S = 20' - 40' OC = 25'
 ASH, WHITE H = 70' - 80' D = 2' - 3' S = 50' - 60' OC = 40' - 50'	 BIRCH H = 60' - 80' D = 2' - 3' S = 50' - 60' OC = 40' - 50'	 MAPLE, RED H = 60' - 75' D = 2' - 3' S = 40' - 50' OC = 40' - 50'	 WEEPING H = 30' - 40' D = 2' - 3' S = 30' - 40' OC = 30' - 40'
 BEECH, AMERICAN H = 60' - 75' D = 4' - 8' S = 40' - 50' OC = 30' - 40'	 ELM, AMERICAN H = 60' - 100' D = 2' - 4' S = 70' - 80' OC = 60' - 70'	 MAPLE, SUGAR H = 70' - 100' D = 3' - 4' S = 50' - 60' OC = 40' - 50'	 WALNUT, BLACK H = 75' - 90' D = 3' - 5' S = 50' - 75' OC = 40' - 50'
 BEECH, EUROPEAN H = 60' - 75' D = 2' - 4' S = 50' - 60' OC = 40' - 50'	 ELM, ENGLISH H = 75' - 100' D = 2' - 4' S = 60' - 70' OC = 50' - 60'	 OAK, PIN H = 60' - 80' D = 3' - 4' S = 40' - 50' OC = 40' - 50'	 POPULAR, CAROLINA H = 75' - 100' D = 3' - 5' S = 40' - 50' OC = 30' - 40'
 BIRCH, WHITE H = 60' - 75' D = 2' - 3' S = 50' - 60' OC = 40' - 50'	 HORSECHESTNUT H = 60' - 70' D = 2' - 4' S = 50' - 60' OC = 40' - 50'	 OAK, NORTHERN RED H = 60' - 80' D = 3' - 4' S = 40' - 50' OC = 40' - 50'	 POPULAR, LOMBARDY H = 75' - 100' D = 3' - 5' S = 40' - 50' OC = 40' - 50'
 REDWOOD H = 100' - 150' D = 3' - 5' S = 80' - 100' OC = 60' - 70'	 MATURE TREE H = 40' - 60' D = 2' - 4' S = 30' - 40' OC = 30' - 40'	 FLAME TREE H = 70' - 80' D = 3' - 4' S = 50' - 60' OC = 40' - 50'	 TULIP TREE H = 100' - 120' D = 3' - 5' S = 60' - 80' OC = 50' - 60'
 DOUGLAS H = 100' - 120' D = 4' - 6' S = 50' - 60' OC = 40' - 50'	 LINDEN H = 70' - 90' D = 2' - 4' S = 50' - 60' OC = 40' - 50'	 MAGNOLIA, SOUTHERN H = 70' - 80' D = 3' - 4' S = 50' - 60' OC = 40' - 50'	 PINE, AMERICAN H = 60' - 80' D = 3' - 4' S = 40' - 50' OC = 40' - 50'
 OAK, JAPANESE H = 60' - 80' D = 2' - 3' S = 40' - 50' OC = 30' - 40'	 MAGNOLIA, COCAINE H = 70' - 90' D = 3' - 4' S = 60' - 70' OC = 50' - 60'	 LIVE OAK H = 60' - 80' D = 3' - 4' S = 50' - 60' OC = 40' - 50'	 PALM, MONTEREY H = 80' - 100' D = 4' - 6' S = 60' - 80' OC = 50' - 60'
 BANANA TREE H = 20' D = 18" - 24" S = 15' OC = 5' - 20'	 DATE PALM H = 100' D = 3' - 5' S = 50' - 60' OC = 40' - 50'	 PALM, COCONUT H = 40' - 60' D = 18" - 18" S = 30' - 35' OC = 10' - 15'	 PALM, ROYAL H = 100' D = 18" - 18" S = 30' - 40' OC = 40' - 50'

Gambar 6-71 Ukuran dan bentuk tipikal dari berbagai pohon.

POHON GUGUR DAUN KECIL					
 SHRUB, BIRCH H = 60' - 80' D = 1" - 2" S = 20' - 30'	 SHRUB, FLOWERING H = 60' - 80' D = 1" - 2" S = 20' - 30'	 SHRUB, WOOD H = 60' - 80' D = 1" - 2" S = 20' - 30'	 SHRUB, YAW H = 60' - 80' D = 1" - 2" S = 20' - 30'	 SHRUB, MANHATTAN H = 60' - 80' D = 1" - 2" S = 20' - 30'	 SHRUB, RUSSIAN OLIVE H = 60' - 80' D = 1" - 2" S = 20' - 30'
POHON BERDAUN SEPANJANG TAHUN KECIL					
 TREE, DECIDUOUS H = 20' - 100' D = 2" - 3" S = 20' - 100'	 TREE, ARBOR H = 20' - 100' D = 2" - 3" S = 20' - 100'	 TREE, BRISTLE H = 20' - 100' D = 2" - 3" S = 20' - 100'	 TREE, BOX H = 20' - 100' D = 2" - 3" S = 20' - 100'	 TREE, AMEL H = 20' - 100' D = 2" - 3" S = 20' - 100'	 TREE, BILLYON H = 20' - 100' D = 2" - 3" S = 20' - 100'
 TREE, RED H = 60' - 80' D = 2" - 3" S = 30' - 40'	 TREE, SPRUCE H = 60' - 80' D = 2" - 3" S = 30' - 40'	 TREE, NORWAY H = 60' - 80' D = 2" - 3" S = 30' - 40'	 TREE, PINE H = 60' - 80' D = 2" - 3" S = 30' - 40'	 TREE, CYPRUS H = 60' - 80' D = 2" - 3" S = 30' - 40'	 TREE, WHITE H = 60' - 80' D = 2" - 3" S = 30' - 40'
PERDU GUGUR-DAUN			PERDU BERDAUN SEPANJANG TAHUN		
 SHRUB, BIRCH H = 60' - 80' D = 2" - 3" S = 30' - 40'	 SHRUB, WHITE H = 60' - 80' D = 2" - 3" S = 30' - 40'	 SHRUB, NORWAY H = 60' - 80' D = 2" - 3" S = 30' - 40'	 SHRUB, PINE H = 60' - 80' D = 2" - 3" S = 30' - 40'	 SHRUB, CYPRUS H = 60' - 80' D = 2" - 3" S = 30' - 40'	 SHRUB, WHITE H = 60' - 80' D = 2" - 3" S = 30' - 40'
PENJELASAN H = KETINGGIAN D = DIAMETER S = JANGKAUAN OC = AS KE AS					

SUMBER: Landscape Development, U.S. Department of the Interior, Field Technical Office, Littleton, Colo.

Lunak	batu pecah		<ul style="list-style-type: none"> PERMUKAAN INI LUNAK DAN TAK TERATUR AKAN MENYULITKAN PERJALANAN BAGI ORANG-ORANG YANG CACAT FISIK GERAKNYA. PERMUKAAN INI BURUK UNTUK KURSI RODA DAN KENDARAAN BERODA KECIL LAINNYA. PADA TUNJANGTARA AKAN MENYULITKAN HASILNYA UNTUK MENGADAKAN ORIENTASI. PERMUKAAN INI RENTAN TERHADAP BESI. PERMUKAAN HANYA MAMPU MENAHAN LALU-LINTAS RINGAN. PERMUKAAN INI SANGAT BERGUNA UNTUK DAERAH-DAERAH DITANI LEBELINTAS PEJALAN KAKI AKAN MENYULITKAN PERJALANAN YANG CUKUP CUKUP SEPERTI DAERAH-DAERAH REKREASI, TAMAN, BENTANG ALAM, DAN LAIN-LAIN. PERSYARATAN PEMELIHARAAN YANG TINGGI DAN BIAYA PERMASANGAN YANG RENDAH.
	tanah		
	rumpuk		
	batu sungai		
	semen tanah		
Beragam	pelepeh kayu		<ul style="list-style-type: none"> PERMUKAAN YANG TAK TERATUR DAN JARAK ANTARA YANG LEBAR AKAN MENYULITKAN PERJALANAN SANGAT MENYULITKAN BAGI ORANG-ORANG YANG CACAT FISIK GERAKNYA. JARAK ANTARA MUDAH MENYULITKAN GERAK TONGKAT, SOL SEPATU, BAN-BAN KECIL, JARAK ANTARA INI HARUS DIBERI PERHATIAN YANG CUKUP CUKUP SEPERTI DAERAH-DAERAH REKREASI, TAMAN, BENTANG ALAM, DAN LAIN-LAIN. PERMUKAAN YANG TIDAK TERATUR AKAN MENYULITKAN PERSEBARAN BAGI KURSI RODA DAN KENDARAAN KECIL BERODA LAINNYA. ES DAN SALJU DAPAT MENJADI MASALAH KARENA DAPAT MERUSAKAN PERMUKAAN ATAU SULIT DISINGKATKAN. PERSYARATAN PEMELIHARAAN YANG SANGAT RENDAH DAN BIAYA PERMASANGAN YANG TINGGI.
	batu hampar		
	agregat ekpos		
	batu bulat		
	batu bata dihamparkan dengan pasir		
Keras	lantai kayu		<ul style="list-style-type: none"> PERMUKAAN YANG TERATUR DAN TERATUR UNTUK BERJALAN DAN MENGGERAKAN KENDARAAN BERODA. JARAK ANTARA DI MINIMUMKAN LEBARNYA KURANG DARI 1/2" DAN DIBERI ACIAN. PEMBERIAN ES DAN SALJU DIMUNGKINKAN TANPA TERJADINYA KERUSAKAN BERAT TERHADAP PERMUKAAN. BIAYA PERMASANGAN YANG TINGGI, BIAYA PEMELIHARAAN YANG PALING RENDAH.
	batu di atas pasir		
	aspal		
Keras	beton		<ul style="list-style-type: none"> PERMUKAAN YANG TERATUR DAN TERATUR UNTUK BERJALAN DAN MENGGERAKAN KENDARAAN BERODA. JARAK ANTARA DI MINIMUMKAN LEBARNYA KURANG DARI 1/2" DAN DIBERI ACIAN. PEMBERIAN ES DAN SALJU DIMUNGKINKAN TANPA TERJADINYA KERUSAKAN BERAT TERHADAP PERMUKAAN. BIAYA PERMASANGAN YANG TINGGI, BIAYA PEMELIHARAAN YANG PALING RENDAH.
	ubin/batu bata di dalam beton		

Gambar 6-2 Bahan permukaan untuk trotoar.

SUMBER: Barrier-free Site Design, U.S. Department of Housing and Urban Development, 1975.

PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR

LAPORAN PERANCANGAN

UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN SARJANA TEKNIK (S-1)

PADA PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA



DISUSUN OLEH :

FADLI SYARIFUDDIN

45 14 043 006

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA

2019/2020

HALAMAN PENGESAHAN

ACUAN PERANCANGAN

PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan Diajukan oleh :

**FADLI SYARIFUDDIN
45 14 043 006**

Menyetujui :

DOSEN PEMBIMBING

Pembimbing I

Pembimbing II



Ir. H.Nasrullah .ST.,MT.
NIDN : 09 080773 01



Lisa Amalia, ST.,MT
NIDN : 09 290189 01

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa



Ridwan .ST., MSi.
NIDN : 09 10127 01

Ketua Prodi Teknik Arsitektur
Universitas Bosowa



Ir. H.Nasrullah .ST.,MT.
NIDN : 09 080773 01

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan ini. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW atas segala hidayahnya sehingga kita menuju ke jaman modern ini dengan penuh keyakinan dan keimanan. Aamiin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.

Adapun judul yang penulis ajukan adalah:

PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR

Penulis menyadari dalam penyusunan tugas akhir ini, mungkin masih sangat jauh dari kata sempurna. Namun tak terlepas dari itu, dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

8. Bapak Prof. DR. Ir. H. M.Saleh Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa.
9. Bapak DR. Ridwan, ST., M.Si. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa.

10. Bapak Ir. H. Nasrullah, ST., MT, selaku Ketua Program Studi Arsitektur Universitas Bosowa. Dan selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih atas segala waktunya dalam membimbing penulis.
11. Ibu Lisa Amalia, ST.,MT. selaku Dosen Pembimbing II, yang juga tidak henti memberikan ilmu, pengetahuan dan arahan kepada penulis.
12. Semua Dosen Arsitektur di Universitas Bosowa yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, yang selama ini banyak memberikan ilmu dan pengetahuan yang tidak ternilai harganya.
13. Kepada kedua Orang Tua, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT. Juga kepada Ibu atas jasa-jasanya, kesabaran, do'a dan tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta kasih yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil, serta seluruh keluarga yang telah memberi semangat baik materi maupun non materi hingga akhir penulisan tugas akhir ini.
14. Teman-teman kesayanganku, Teknik Arsitektur 014, yang selalu bersama berbagi canda dan tawa serta selalu siap membantu penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya kepada kita semua.

Makassar, 15 Maret 2020

Penulis

Fadli Syarifuddin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang.....	1
B. Tujuan Pengadaan Proyek	2
C. Komponen Perancangan.....	2
BAB II RINGKASAN PROYEK	
A. Pengertian Proyek.....	3
B. Status Proyek	3
C. Lingkup Pelayanan	3
D. Data Fisik Proyek.....	3
BAB III PERENCANAAN FISIK PROYEK	
1. Perancangan Fisik Makro.....	4
1. Lokasi	4
2. Site / Tapak.....	5
3. Perencanaan Tapak	6
4. Tata Ruang Dalam	9
5. Tata Ruang Luar	11
2. Perancangan Fisik Mikro.....	12
a) Besaran Ruang.....	12
a. Museum Tari.....	12
b. Sanggar Tari, Auditorium, Café & Resto	15

b) Bentuk dan Penampilan Bangunan.....	18
c) Sistem Struktur dan Material Bangunan.....	19
d) Utilitas Perengkapan Bangunan	20
3. Perhitungan Utilitas.....	25

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman dan peran seni tari sangat erat hubungannya dengan budaya masyarakat setempat begitupun dalam hal perkembangannya. Makassar dengan berbagai adat yang masih kental sangat baik untuk dijadikan sarana pembelajaran, karena pada dasarnya di Sulawesi Selatan terdapat beberapa jenis tari yang patut untuk kita ketahui. Museum merupakan tempat penyimpanan benda artistic dan pendidikan bagi keperluan umum. Benda yang disimpan itu disebut Koleksi. Koleksi museum terdiri atas specimen yang berupa karya seni, bebatuan bumi, teknologi, makhluk hidup, peninggalan bersejarah, dan sebagainya. Secara umum museum seperti pada umumnya, tapi terkhusus untuk museum tari memiliki ciri khasnya tersendiri, misalnya bangunannya yang mencerminkan museum tari.

Setiap pengadaan proyek Gedung pada dasarnya haruslah memiliki laporan perancangan yang akan memberikan gambaran umum menyangkut komponen perancangan berupa gambar, konsep dan perencanaan bangunan, begitupun dengan proyek Museum tari di Kota Makassar haruslah memiliki laporan perancangan. Ada beberapa hal pada laporan perancangan seperti tujuan pengadaan proyek, Batasan proyek, ringkasan proyek yang membahas tentang data fisik proyek, site pengertian bangunan, pelaku kegiatan dan juga sistem pengelolaan bangunan. Pada bab terakhir dari laporan perancangan merupakan pembahasan yang paling penting dengan laporan seperti ringkasan fisik bangunan yang membahas perancangan

makro dan perancangan mikro hasil akan desain proyek bangunan Museum Tari di Kota Makassar secara benar.

B. Tujuan Pengadaan Proyek

Mewujudkan suatu bangunan Museum Tari di Kota Makassar yang diharapkan mampu mewadahi aktifitas masyarakat dalam melestarikan budaya seni tari tradisional khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Komponen Perancangan

1. Proses Perancangan
2. Konsep.
 - a. Konsep Penentuan Lokasi =1 buah
 - b. Konsep Penentuan Site =1 buah
 - c. Konsep Analisa Site =1 buah
 - d. Konsep Bentuk Dasar Bangunan =1 buah
 - e. Konsep Struktur dan Material =1 buah
 - f. Konsep Sistem Utilitas dan Perlengkapan Bangunan =1 buah
 - g. Konsep Tata Ruang Dalam =1 buah
 - h. Konsep Tata Ruang Luar =1 buah

BAB II

RINGKASAN PROYEK

A. Pengertian Proyek

Museum tari merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada

masyarakat. Berdasarkan hal ini seharusnya pemerintah dapat mengambil tindakan untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi seni tari tradisional yang ada di Sulawesi Selatan.

B. Status Proyek

Museum tari adalah sarana yang di bawah oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

C. Lingkup Pelayanan

Museum tari di Kota Makassar ini di peruntukan untuk Masyarakat umum.

D. Data Fisik Proyek

1. Lokasi Proyek Berada Di Kecamatan Tamalate yang memiliki fungsi kawasan pengembangan cagar budaya.
2. Luas Tapak : Luas tapak pada acuan perancangan adalah $\pm 15.482 \text{ m}^2$.
3. Batasan tapak terhadap Lingkungan sekitar
 - a. Utara : Kanal
 - b. Timur : Lahan Kosong
 - c. Selatan : Lahan Kosong
 - d. Barat : Celebes Convention Center

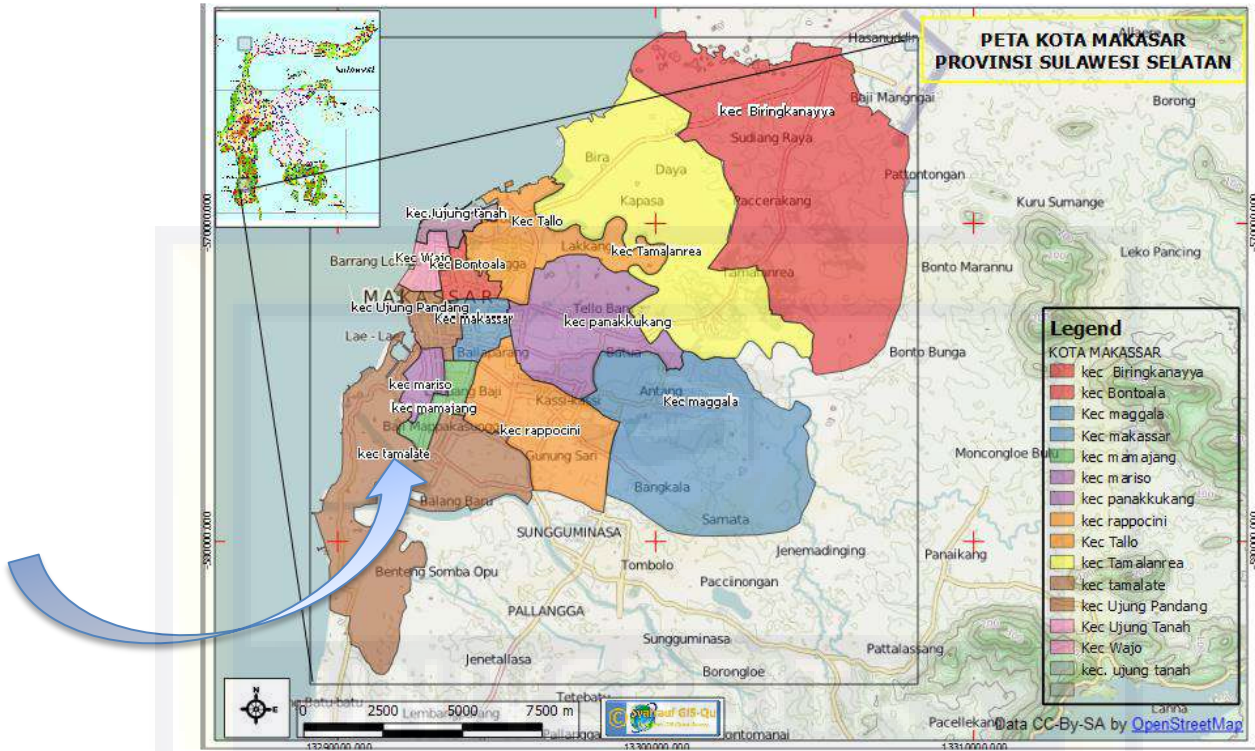
BAB III

RANCANGAN FISIK PROYEK

A. Perancangan Fisik Makro

1. Lokasi

Lokasi terpilih berada pada kawasan pengembangan cagar budaya yang sesuai Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Kota Makassar yang berada di Jl.Metro Tanjung Bunga.



Gambar.1 Lokasi terpilih
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar.2 Site terpilih
(Sumber : Penulis, 2020)

2. Kondisi Eksisting Site / Tapak

- a. Site berada di Jl.Metro Tanjung Bunga, dengan tingkat kemacetan yang rendah, serta kondisi jalan yang cukup luas untuk dilalui semua jenis kendaraan, tapak berbentuk persegi panjang dengan ukuran luasan site

±15.482 m².

- b. Site area parkir dikelilingi vegetasi pohon dan rumput serta lampu jalan sebagai penerangan di malam hari.
- c. Area parkir dibagi menjadi tiga yaitu parkir kendaraan roda dua di bagian depan site, area parkir roda empat di bagian depan dan samping bangunan serta area parkir bus dibagian belakang bangunan.
- d. Sirkulasi kendaraan mengelilingi bangunan untuk memaksimalkan pencapaian.
- e. Topografi site datar.



Gambar.3 Kondisi Eksisting Site / Tapak
(Sumber : Penulis, 2020)

3. Perencanaan Tapak
 - a. Sirkulasi dan Pencapaian



Gambar.4 Sirkulasi dan Pencapaian
(Sumber : Penulis, 2020)

Pola pencapaian kedalam tapak dipertimbangkan terhadap kemudahan dan kelancaran sirkulasi itu sendiri, dimana terbagi atas:



Gambar.5 Sirkulasi dan Pencapaian
(Sumber : Penulis, 2020)

1) Jalur Pejalan Kaki

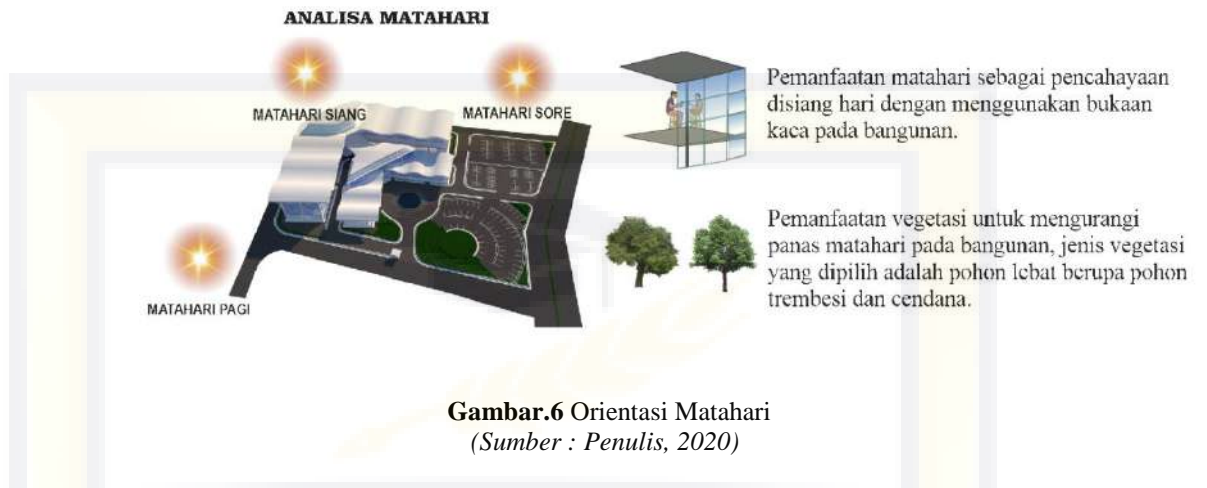
Dengan pencapaian khusus berupa pedestrian yang langsung mengarah ke bangunan dengan material paving sebagai penutup jalan.

2) Sirkulasi Kendaraan

Jalur sirkulasi terbagi menjadi dua jalur yaitu jalur masuk dan jalur keluar yang di rencanakan dengan sirkulasi satu arah dengan bentuk

sirkulasi mengelilingi bangunan.

b. Orientasi Matahari



Gedung ini di desain dengan orientasi bangunan menghadap ke arah barat yaitu menghadap Jl.Metro Tanjung Bunga, sehingga radiasi sinar matahari langsung mengarah ke area entrance bangunan, oleh karena itu di perlukan tanaman sebagai filter radiasi dan polusi untuk meminimalisir silau sinar matahari yang langsung mengarah ke bangunan.

c. Orientasi Arah Angin



Jalur orientasi arah angin berasal dari arah utara bangunan menuju arah

selatan dan sebaliknya.

d. View

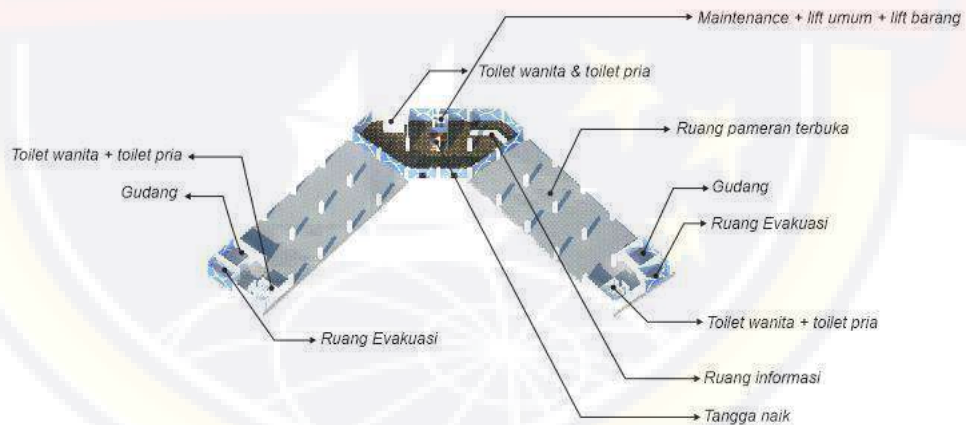


View sebuah tapak sangat berpengaruh dalam penempatan bangunan museum tari, adapun dengan memaksimalkan view dari luar kedalam site salah satu solusinya adalah dengan menempatkan bangunan kearah jalan. namun untuk view dari dalam keuar site ke arah utara yang menyajikan indahnya persawahan dan kanal jongaya.

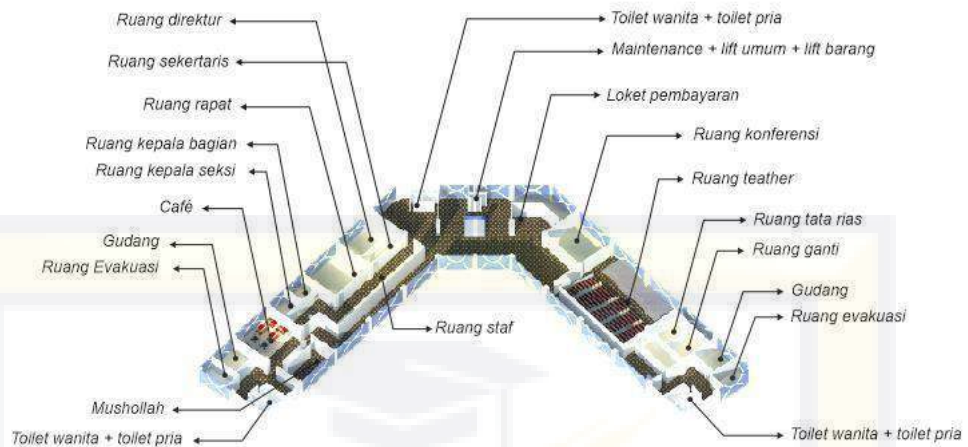
Gambar.8 Analisa View
(Sumber : Penulis, 2020)

Pandangan dari dalam ke luar tapak yang utama diarahkan ke jalan utama yaitu Jl.Metro Tanjung Bunga, demikian pula pandangan dari luar ke dalam tapak diutamakan ke arah bangunan untuk menarik pengunjung.

4. Tata Ruang Dalam



Gambar.9 Tata ruang dalam lantai 1
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar.10 Tata ruang dalam lantai 3
(Sumber : Penulis, 2020)

Adapun material yang digunakan pada elemen-elemen bangunan yaitu:

a. Lantai

1) Lantai Keramik

Lantai keramik ukuran 40x40cm diaplikasikan pada sebagian besar ruangan selain area lapangan dan toilet. Lantai keramik ukuran 30x30cm diaplikasikan pada ruang toilet.

b. Dinding

- 1) Menggunakan keramik untuk finishing dinding pada toilet dan tempat wudhu
- 2) Menggunakan material kaca dan ACP untuk sebagian dinding bagian luar pada bangunan
- 3) Menggunakan dinding batu bata pada bagian belakang bangunan dan partisi didalam bangunan dengan finishing cat tembok.

c. Plafond

- 1) Material *Gypsum* diterapkan pada sebagian besar ruangan seperti ruang publik dan semi public

- 2) Material Tripleks diaplikasikan pada ruang yang tidak terlalu terekspos seperti ruang servis dan ruang kontrol.
- 3) Baja hollow digunakan sebagai rangka plafond.

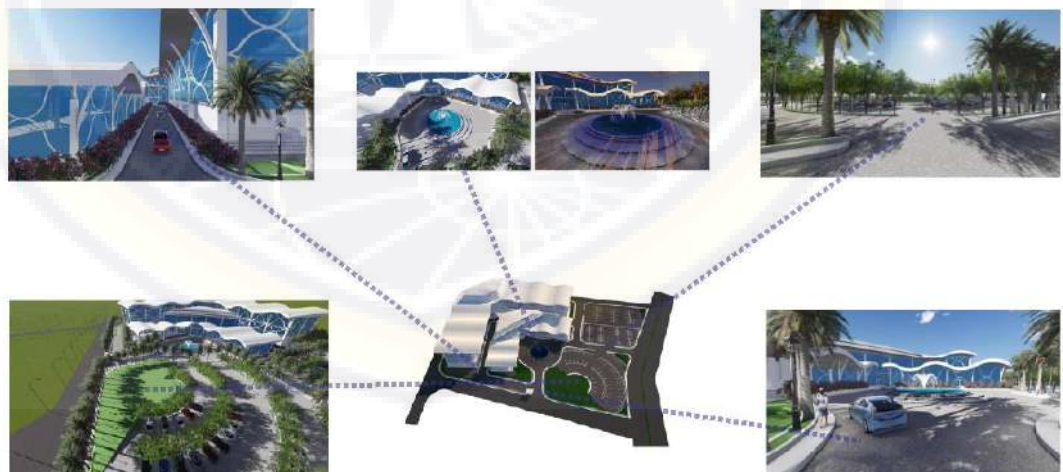
d. Jenis *Lyghting* (Pencahayaannya)

- 1) Lampu jalan digunakan pada jalan masuk dan sekitaran site
- 2) Lampu TL digunakan pada ruang kerja dan ruang publik lainnya

e. Penghawaan

- 1) Pemanfaatan penghawaan alami dengan cara menerapkan material loster sebagai bukaan disamping kiri dan kanan bangunan sebagai garis edar arah angin dari arah utara ke selatan dan sebaliknya.
- 2) Penghawaan buatan menggunakan *Air Conditioner AC* pada ruang tertentu seperti ruang kerja, ruang tunggu dan ruang rapat, serta menggunakan kipas angin pada ruang Mushola dan ruang medis.

5. Tata Ruang Luar



Gambar.11 Tata ruang luar
(Sumber : Penulis, 2020)

a. Perangkat keras (*Hardware*) ruang luar

- 1) Tanaman pengarah menggunakan pohon palem yang ditempatkan pada akses masuk kendaraan menuju area parkir dan akses keluar kendaraan dari area parkir, pohon palem juga diterapkan pada area sekitar bangunan.
- 2) Tanaman peneduh seperti pohon kiara payung dan pohon tanjung ditempatkan pada area parkir.
- 3) Menggunakan rumput gajah mini sebagai penutup tanah dan berfungsi menyerap air, diterapkan pada area sekitar bangunan.

b. Perangkat lunak (*Software*) ruang luar

- 1) Menggunakan aspal sebagai penutup tanah untuk jalur kendaraan.
- 2) Menggunakan paving blok pada area parkir dan sirkulasi untuk pejalan kaki.
- 3) Lampu jalan sebagai penerangan untuk sirkulasi dalam tapak dan juga sebagai unsur estetika yang diletakkan pada area parkir dan area jalan didalam site.
- 4) Kolam air mancur diterapkan pada bagian depan bangunan sebagai unsur estetika.

B. Perancangan Fisik Mikro

a) Besaran Ruang

a. Museum Tari

Tabel . 1 analisis program ruang museum tari

Perlantai	Nama Ruang	Standar ruang	Sumber	Luas m ²
-----------	------------	---------------	--------	---------------------

Lantai I	R. pameran terbuka	2 m ² /orng	DA	2230 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	Lift umum	4 m ² /orng	DA	2.25 m ²
	Lift barang	7.5 m ² /orng	WBDG	5 m ²
	R. evakuasi	7.5 m ² /orng	WBDG	36 m ²
	Maintenance	2.5 m ² /orng	NDA	3 m ²
	R. Informasi	2 m ² /orng	DA	15 m ²
	Entrance	2 m ² /orng	DA	67.5 m ²
	Hall	2 m ² /orng	DA	650 m ²
	R. Mekanikal Elektrikal	12 m ² /orng	NAD	24 m ²
Lantai II	R. pameran	2 m ² /orng	DA	1289 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	R. evakuasi	7.5 m ² /orng	WBDG	36 m ²
	Gudang	7.5 m ² /orng	WBDG	52.5 m ²
	Lift umum	4 m ² /orng	DA	2.25 m ²
	Lift barang	7.5 m ² /orng	WBDG	5 m ²
	Maintenace	2.5 m ² /orng	DA	3 m ²
	Sovenir shop	7.5 m ² /orng	WBDG	45 m ²
	Loket	2 m ² /orng	DA	100 m ²
	R. Mekanikal Elektrikal	12 m ² /orng	NAD	24 m ²
	R. Teather	2 m ² /orng	NAD	420 m ²

Lantai III	R. Manager	14 m ² /orng	WBDG	120 m ²
	R. Kepala bagian	7.5 m ² /orng	WBDG	30 m ²
	R. Staf	4.8 m ² /orng	WBDG	102 m ²
	Café	1.6 m ² /orng	DA	84 m ²
	Gudang	7.5 m ² /orng	DA	52.5 m ²
	Mushollah	2 m ² /orng	DA	84 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	24.5 m
	R. konferensi	2 m ² /orng	NAD	120 m ²
	Loket	2 m ² /orng	NAD	100 m ²
	R. tata rias	2 m ² /orng	NAD	60 m ²
	R. Ganti	2 m ² /orng	NAD	60 m ²

(Sumber : analisis pribadi 2020)

b. Sanggar tari, auditorium, café & resto

Tabel . 2 Analisis program ruang sanggar tari, auditorium dan café & resto

Perlantai	Nama Ruang	Standar ruang	Sumber	Luas
lantai I sanggar tari	Sanggar tari	2 m ² /orng	NAD	366 m ²
	Kantor	4.8 m ² /orng	WBDG	69 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	7 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	7 m ²
	Dapur	2.5 m ² /orng	NAD	30 m ²
	R. Perlengkapan keamanan	2.5 m ² /orng	NAD	16 m ²

lantai I Auditorium	Gudang	7.5 m ² /orng	DA	22 m ²
	R. kerja	4.8 m ² /orng	WBDG	85 m ²
	R. informasi	2 m ² /orng	NAD	6.75 m ²
	Toilet	1.2 m ² /orng	DA	16.65 m ²
	R. penerima	2 m ² /orng	NAD	85 m ²
	R. Mekanikal elektrik	2.5 m ² /orng	NAD	22 m ²
lantai I Restoran	Dapur Umum	2.5 m ² /orng	NAD	93 m ²
	Kasir	2 m ² /orng	NAD	9.72 m ²
	Restoran	1.6 m ² /orng	DA	332,28 m ²
	Toilet pria	1.2 m ² /orng	DA	9 m ²
	Toilet wanita	1.2 m ² /orng	DA	9 m ²
	Aula	2 m ² /orng	NAD	195 m ²
Lantai III	R. Informasi	2 m ² /orng	NAD	7.02 m ²
	R. Keja	2 m ² /orng	NAD	85 m ²
	R. Mekanikal elektrik	2.5 m ² /orng	NAD	22 m ²
	R. Perlengkapan keamanan	2.5 m ² /orng	NAD	30 m ²

(Sumber : analisis pribadi 2020)

Perhitungan kebutuhan parkir pengunjung dan pengelola

Kapasitas : 700 orang

Jenis kendaraan (asumsi) :

Mobil (50%) : 400 org

Motor (40%) : 300 org

Standar :

a) 1 mobil = 4 orang, 25 m²/mobil

Jumlah mobil = 400 : 4 = 100 mobil

Luas = 100 x 25 m² = 2.500 m²

b) 1 motor = 2 orang, 1,5 m²/motor

Jumlah motor = 300 : 2 = 150 motor

Luas = 150 x 1,5 m² = 225 m²

Luas keseluruhan area parkir adalah :

2.500 m² + 225 m² = 2.725 m²

Hasil desain :

Luas total tapak perancangan = 19.000 m²

Luas bangunan hasil desain = 5.199 m²

Persentase terbangun = $5.199 / 19.000 \times 100 = 27,36 \%$ dibulatkan menjadi 30 %

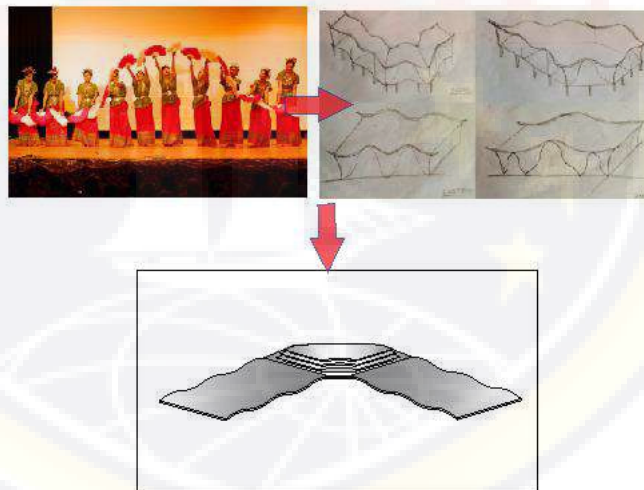
Luas open space = 19.000 – 5.199 = 13.801 m²

Persentase = $13.801 / 19.000 \times 100 = 72,63$ atau dibulatkan menjadi 70 %

Dengan demikian dari segi pemanfaatan lahan, desain museum telah sesuai dengan standar pemanfaatan lahan sebesar 30 % untuk membangun museum dan menyediakan 70 % untuk ruang terbuka

b) Bentuk dan Penampilan Bangunan

Bentuk bangunan terinspirasi dari gerakan para penari dan juga dari beberapa literatur dari Calatrava yang mengatakan bahwa (Eksplorasi "tarian" mencari sinergi antara tubuh, gerakan dan arsitektur) Kekuatan ruang, tubuh dan gerakan (dalam) tarian. Ada perbedaan mendasar antara pendekatan konsep tari dan arsitektur, dua konsep ini menentukan mobilitas sekilas dan imobilitas abadi. Calatrava: "ada penyatuan yang nyata antara gerak dengan tubuh manusia "*human body*" dan merupakan ekspresi yang paling murni dari tubuh yang dapat diberikan oleh tarian. Dalam tarian terjadinya penyatuan antara ruang, emosi dan konsep (koreografer). Dalam music dan tarian dimana ruang, bentuk, gerakan, kekuatan, feminitas, maskulinitas, kelembutan semuanya bekerja secara utuh.



Gambar.12. Konsep Bentuk
Sumber: Hasil Desain, 2020



Gambar.13. Perspektif Bangunan
Sumber: Hasil Desain, 2020

c) Sistem Struktur dan Material Bangunan

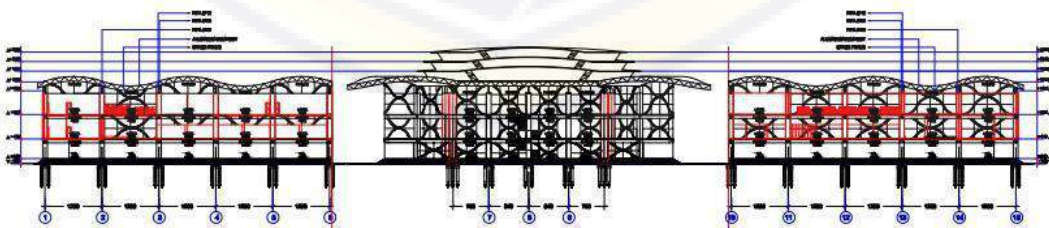
Penggunaan struktur mengikuti konsep bentuk dan fungsi perencanaan bangunan yang kemudian disesuaikan terhadap kondisi tapak.

a) Struktur bawah (*Sub Struktur*)

Struktur bagian bawah atau jenis pondasi yang akan digunakan pada bangunan Museum tari di Kota Makassar adalah jenis pondasi poor plat dan pondasi batu kali.

b) Struktur bawah (*Super Struktur*)

Pada bagian struktur ini menggunakan struktur rangka kaku kombinasi antara balok dan kolom beton bertulang yang berbentuk grid.



Gambar.14: Struktur *Space Frame*
Sumber: Hasil Desain, 2020

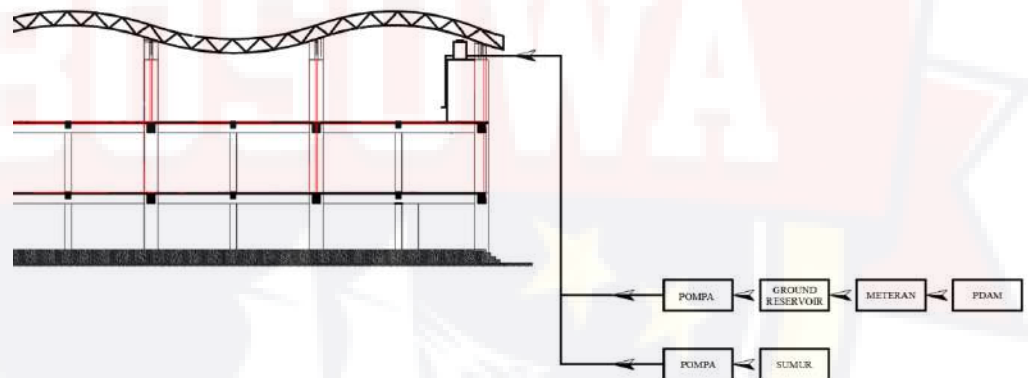
c) Struktur Atas (*Upper Struktur*)

Pada bagian atas bangunan gedung terminal angkutan darat di Kota Palopo menggunakan rangka struktur *Space Frame* dengan material *Flex-Lok* sebagai penutup atap.

d) Utilitas Perlengkapan Bangunan

a. Sistem plumbing air bersih

Sistem suplai air bersih berasal dari ground reservoir (tangki bawah tanah) dimana airnya disuplai dari PDAM dan air bawah tanah (sumur pompa). Sistem distribusi yang digunakan adalah system down feed.

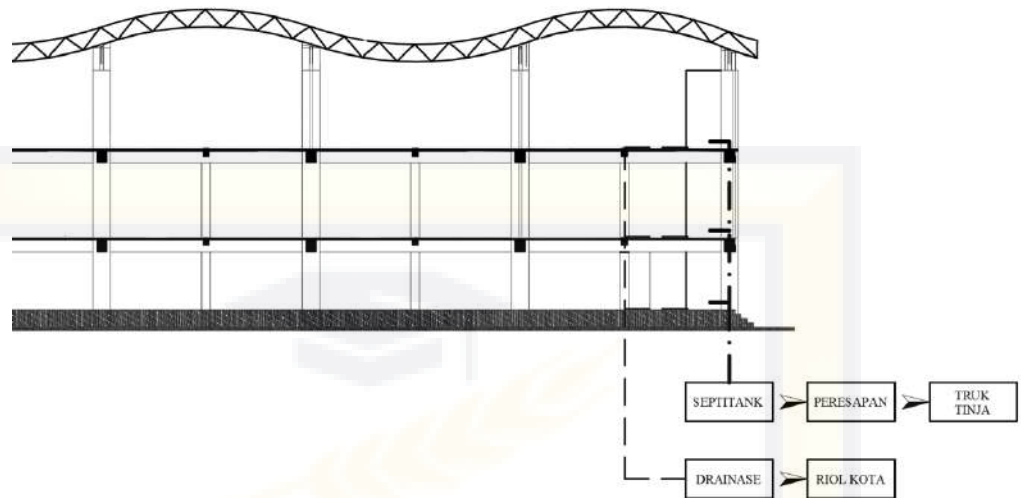


Gambar.15 Sistem Plumbing Air Bersih
(Sumber : Penulis, 2020)

b. Sistem plumbing air kotor

Utilitas air kotor dibedakan menjadi 2, air kotor dalam bangunan yang berasal dari limbah rumah tangga (KM/WC, dan wastafel). Yang dialirkan melalui saluran shaft yang selanjutnya dialirkan ke luar bangunan, dan air kotor dari luar bangunan yang berasal dari air hujan, dialirkan dari talang menuju selokan ke bak kontrol yang selanjutnya

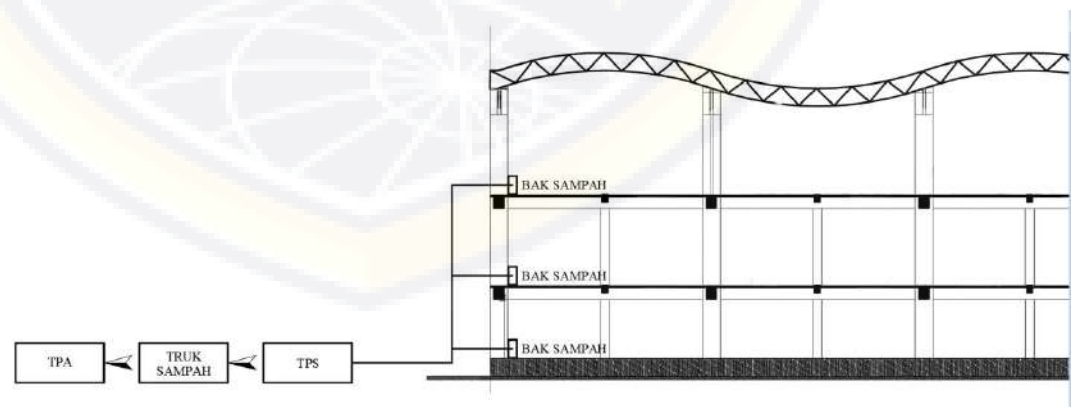
mengalir ke riol kota.



Gambar.16 Sistem Plumbing Air Kotor
(Sumber : Penulis, 2020)

c. Sistem pembuangan sampah

Dalam bangunan Gedung Terminal Angkutan Darat, kebersihan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dengan baik mengingat fungsi dari bangunan yang merupakan tempat atau fasilitas umum yang dapat menghasilkan banyak sampah. Pembuangan sampah dilakukan melalui penampungan dalam bak sampah dan dibawah ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) kemudian di angkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).



Gambar.17 Sistem Pembuangan Sampah
(Sumber : Penulis, 2020)

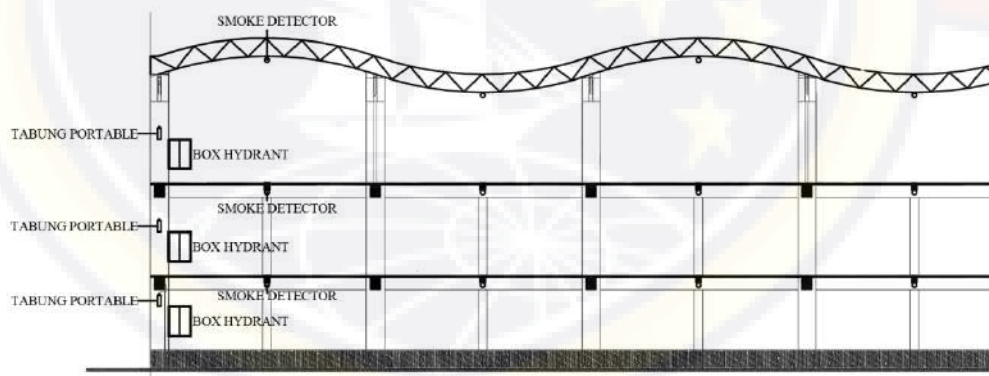
d. Sistem pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran

1) Fire Alarm, smoke detektor

Merupakan alat yang dapat mendeteksi adanya asap dan panas yang berlebihan didalam ruangan. Detektor kebakaran adalah alat yang berfungsi mendeteksi secara dini kebakaran, agar kebakaran yang terjadi tidak berkembang menjadi lebih besar. Dengan terdeteksinya kebakaran, maka upaya untuk mematikan api dapat segera dilakukan, sehingga dapat meminimalisasi kerugian sejak awal.

2) Tabung pemadam portable

Alat pemadam kebakaran portable adalah perangkat yang digunakan sebagai alat bantu untuk memadamkan api saat terjadi kebakaran di suatu tempat. Klasifikasi jenis bahan untuk alat pemadam kebakaran bisa dibedakan menjadi media cair, media padat, dan media gas.

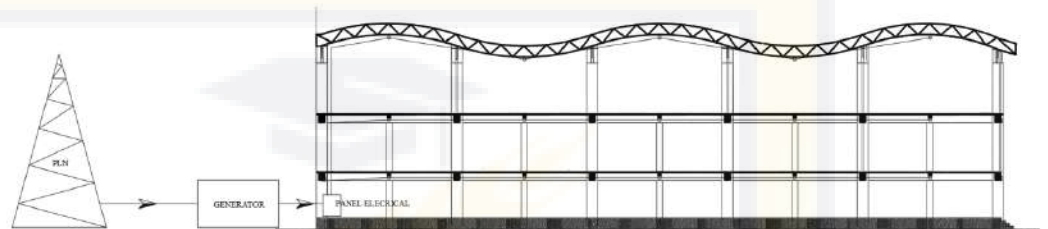


Gambar.18 Sistem Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran
(Sumber : Penulis, 2020)

e. Sistem instalasi listrik

Sumber tenaga listrik yang digunakan adalah dari PLN dengan generator (genset) sebagai sumber listrik cadangan dalam keadaan

darurat. Dalam penggunaannya menggunakan sistem automatic Switch yang berfungsi secara otomatis menghidupkan genset pada waktu listrik yang berasal dari PLN mengalami pemadaman.



Gambar.19 Sistem Instalasi Listrik
(Sumber : Penulis, 2020)

f. Sistem telekomunikasi

1) Telepon

Digunakan untuk hubungan eksternal, dengan sistem PABX (Privat Automatic Brance Exchanges) yang dihubungkan dengan PT. Telkom.

2) Walky Talkie

Digunakan oleh security sebagai sarana komunikasi dalam menjaga keamanan.



Gambar.20 Sistem Telekomunikasi
(Sumber : Penulis, 2020)

g. Sistem penangkal petir

Sistem penangkal petir yang digunakan adalah sistem Faraday,

yang terdiri dari alat penerima setinggi 30cm pada jarak setiap 8 meter diatas bangunan dengan dilengjapi kawat horizontal dan vertikal menuju ke tanah.

C. Perhitungan Utilitas

1. Perhitungan Air Bersih

a. Kebutuhan Air Bersih Pengelola

- 1) Kebutuhan air bersih orang/hari = 10 Liter
- 2) Jumlah Pemakai = 20 Orang
- 3) Waktu Pemakaian Terpadat = 1,5 Jam
- 4) Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$10 \text{ Liter} \times 20 = 200 \text{ Liter} \times 1,5 \text{ Jam}$$

$$= 300 \text{ Liter}$$

5) Kebutuhan Sirkulasi Statis

$$30 \% \times 300 \text{ Liter} = 90 \text{ Liter}$$

$$= 90 + 300 \text{ Liter}$$

$$\text{Total Kebutuhan Air Bersih} = 390 \text{ Liter/Hari}$$

b. Kebutuhan Air Bersih Pengunjung

- 1) Kebutuhan air bersih orang/hari = 10 Liter
- 2) Jumlah Pemakai = 1000 Orang
- 3) Waktu Pemakaian Terpadat = 3 Jam
- 4) Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$10 \times 1000 = 10.000 \text{ Liter} \times 3 \text{ Jam}$$

$$= 30.000 \text{ Liter}$$

5) Kebutuhan Sirkulasi Statis

$$30 \% \times 30.000 \text{ Liter} = 9.000 \text{ Liter}$$

$$= 9.000 + 30.000 \text{ Liter}$$

Total Kebutuhan Air Bersih = 39.000 Liter/Hari

c. Kebutuhan Air Bersih Wc umum

1) Kebutuhan air bersih orang/hari = 10 Liter

2) Jumlah Pemakai = 5 Orang

3) Waktu Pemakaian Terpadat = 1,5 Jam

4) Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$10 \times 5 = 50 \text{ Liter} \times 1,5 \text{ Jam}$$

$$= 75 \text{ Liter}$$

5) Kebutuhan Sirkulasi Statis

$$30 \% \times 75 \text{ Liter} = 22,5 \text{ Liter}$$

$$= 22,5 + 75 \text{ Liter}$$

Total Kebutuhan Air Bersih = 97,5 Liter/Hari

d. Kebutuhan Air Bersih Fasilitas Ruko

1) Kebutuhan air bersih orang/hari = 10 Liter

2) Jumlah Pemakai = 20 Orang

3) Waktu Pemakaian Terpadat = 1,5 Jam

4) Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$10 \times 20 = 200 \text{ Liter} \times 1,5 \text{ Jam}$$

$$= 300 \text{ Liter}$$

5) Kebutuhan Sirkulasi Statis

$$30 \% \times 300 \text{ Liter} = 90 \text{ Liter}$$

$$= 90 + 300 \text{ Liter}$$

Total Kebutuhan Air Bersih = 390 Liter/Hari

e. Kebutuhan Air Bersih Mushallah

1) Kebutuhan air bersih orang/hari = 10 Liter

2) Jumlah Pemakai = 100 Orang

3) Waktu Pemakaian Terpadat = 3 Jam

4) Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$10 \times 100 = 1.000 \text{ Liter} \times 3 \text{ Jam}$$

$$= 3.000 \text{ Liter}$$

5) Kebutuhan Sirkulasi Statis

$$30 \% \times 3.000 \text{ Liter} = 900 \text{ Liter}$$

$$= 900 + 3.000 \text{ Liter}$$

$$\text{Total Kebutuhan Air Bersih} = 3.900 \text{ Liter/Hari}$$

f. Kebutuhan Air Bersih Cafeteria

1) Kebutuhan air bersih orang/hari = 10 Liter

2) Jumlah Pemakai = 60 Orang

3) Waktu Pemakaian Terpadat = 3 Jam

4) Kebutuhan air bersih pada waktu puncak

$$10 \times 60 = 600 \text{ Liter} \times 3 \text{ Jam}$$

$$= 1.800 \text{ Liter}$$

5) Kebutuhan Sirkulasi Statis

$$30 \% \times 1.800 \text{ Liter} = 540 \text{ Liter}$$

$$= 540 + 1.800 \text{ Liter}$$

$$\text{Total Kebutuhan Air Bersih} = 2.340 \text{ Liter/Hari}$$

Total kebutuhan air bersih pada Gedung Terminal Angkutan Darat di Kota Palopo adalah sebagai berikut:

a.	Kebutuhan Air Bersih Pengelola	= 390 Liter/Hari
b.	Kebutuhan Air Bersih Pengunjung	= 39.000 Liter/Hari
c.	Kebutuhan Air Bersih WC/KM umum	= 97,5 Liter/Hari
d.	Kebutuhan Air Bersih Fasilitas Ruko	= 390 Liter/Hari
e.	Kebutuhan Air Bersih Mushallah	= 3.900 Liter/Hari
f.	Kebutuhan Air Bersih Cafeteria	= 2.340 Liter/Hari
	Total	= 46.117 Liter/Hari

Jadi kebutuhan air bersih pada gedung terminal angkutan darat di kota Palopo tiap harinya adalah 46.117 Liter/Hari.

2. Perhitungan *Hydrant*

a. Jumlah *Hydrant*

Hydrant diletakkan pada setiap jarak 25 m maka di butuhkan 4 buah hydran, dikarenakan bangunan memiliki ukuran $11.500 \text{ m}^2 \times 3.500 \text{ m}^2$. dengan jumlah lantai 2 lantai.

b. Perhitungan volume persediaan air *Hydrant*

$$V = Q \times T$$

Dimana:

V = Volume kebutuhan air (m^3)

Q = Kapasitas air 379 liter/menit (SNI. 03-3989-2000)

T = Waktu operasi sistem 30 menit

Maka volume persediaan air hydran:

$$V = 379 \text{ liter/menit} \times 30 \text{ menit}$$

= **11.370 liter atau 11,37 m³**

Jadi volume persediaan air hydran 11.370 m³


Jika di butuhkan 4 buah hydran maka Volume air = $11.370 \times 4 = 45.480 + 30\% = 59.124$ liter atau 59,1 m³. Jadi kebutuhan volume air hydran adalah **59,1 m³**.

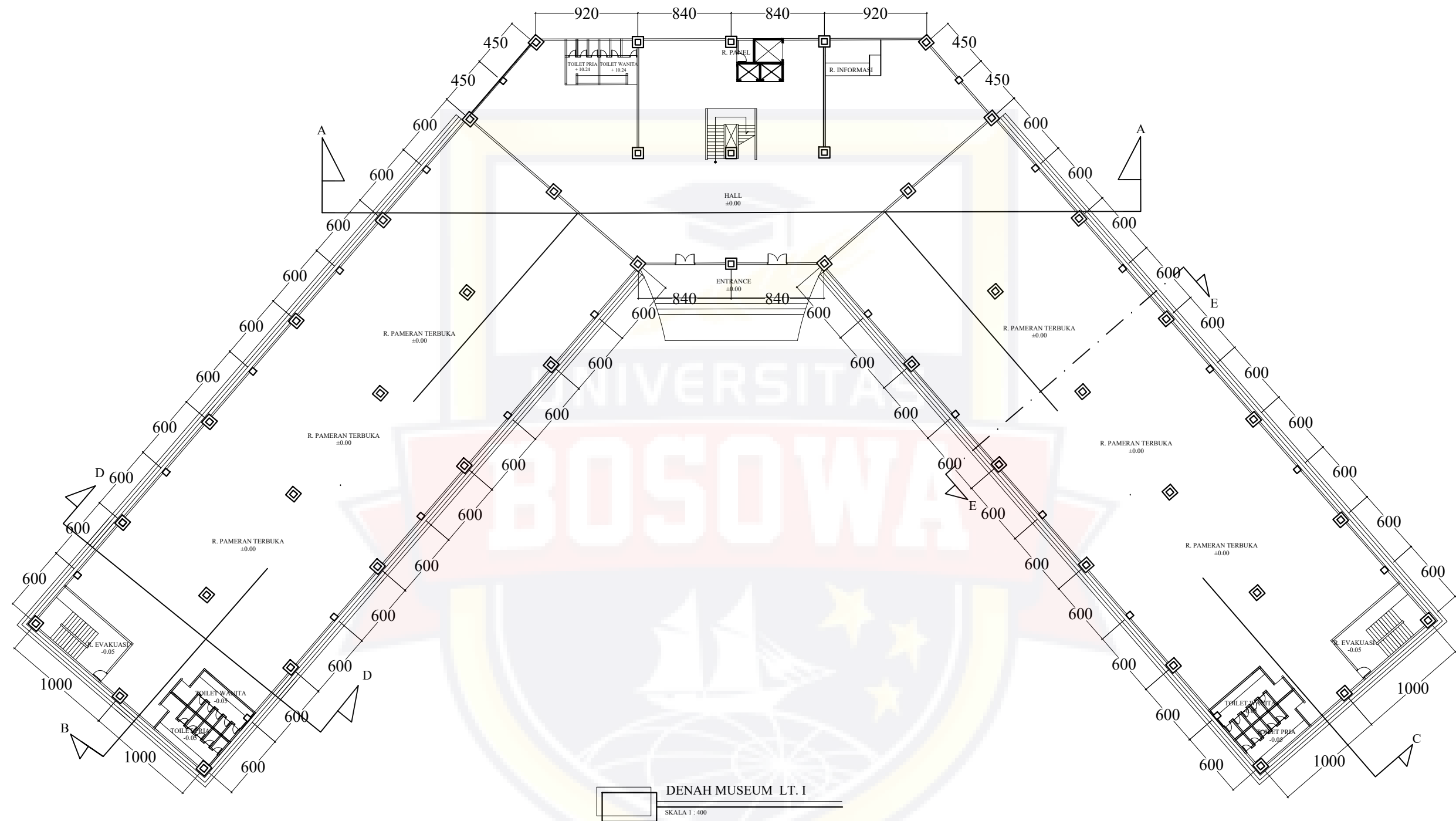





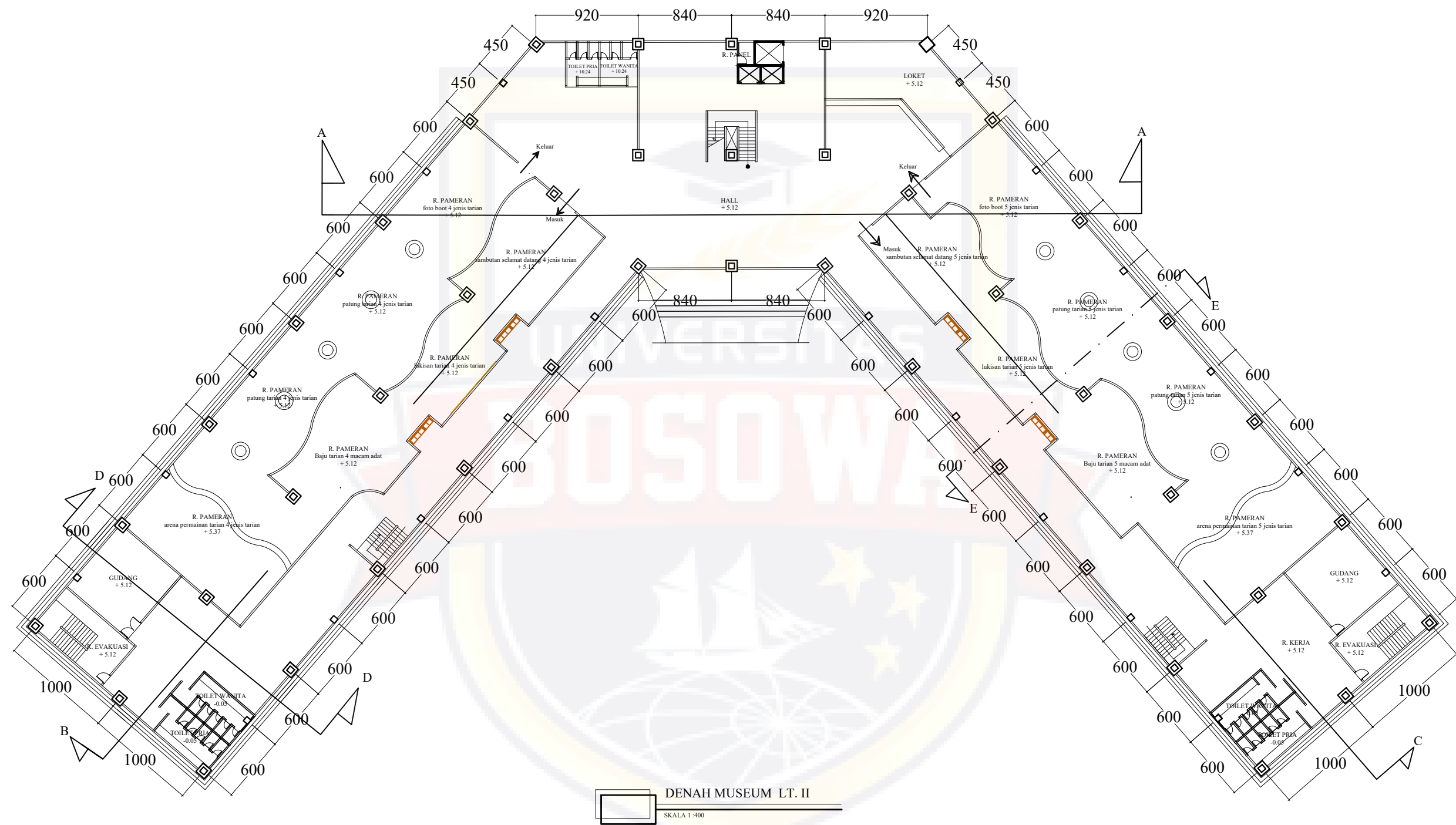
- KETERANGAN :
- A. MUSEUM TARI
 - B. AUDITORIUM
 - C. SANGGAR TARI
 - D. CAFE RESTO
 - E. POS JAGA
 - F. PARKIR MOBIL
 - G. PARKIR MOTOR
 - H. PARKIR MOBIL
 - I. AIR MANCUR
 - J. TAMAN


SITE PLAN
 SKALA 1 : 1100

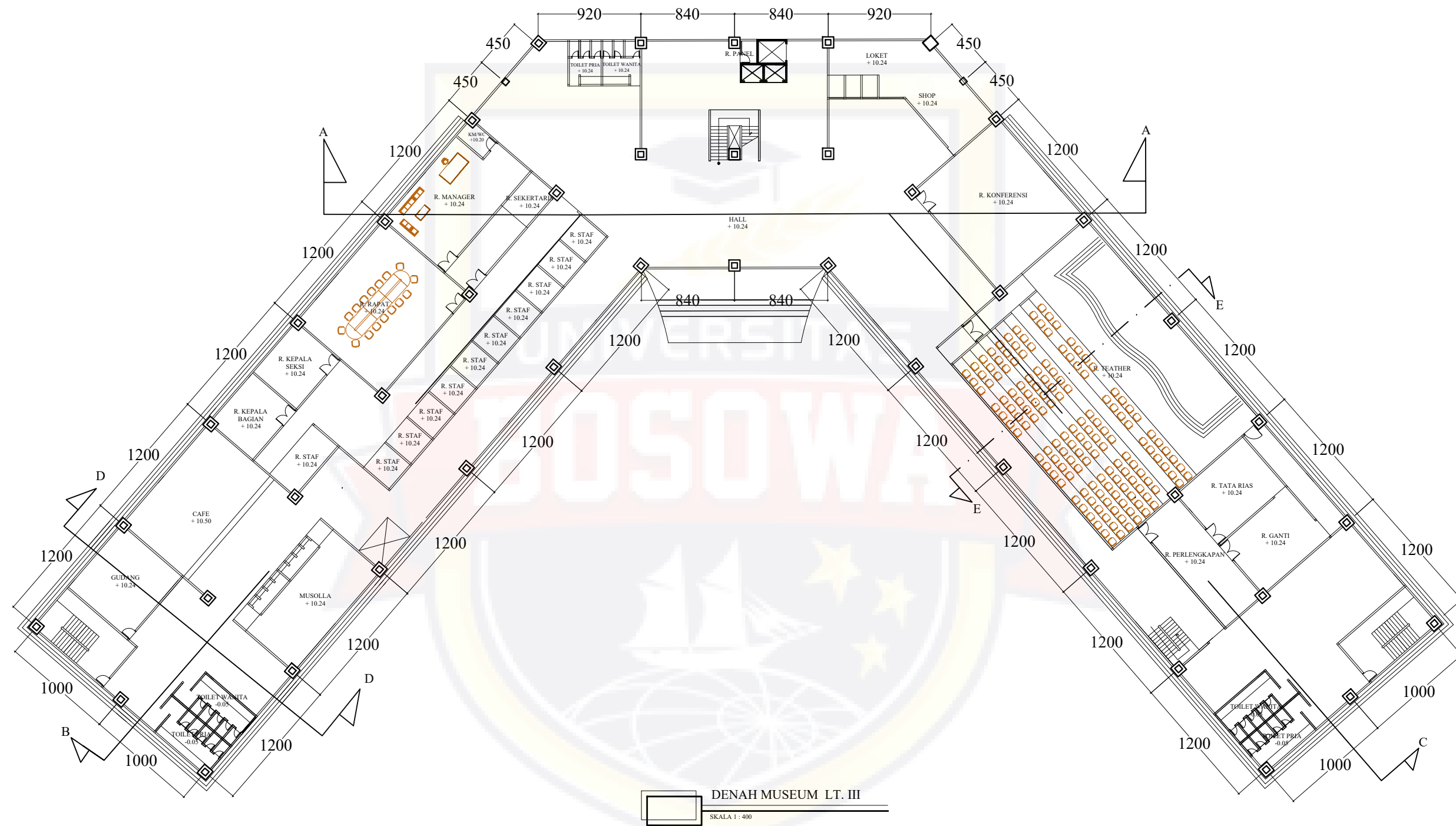
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		SITE PLAN	1:1100	10		




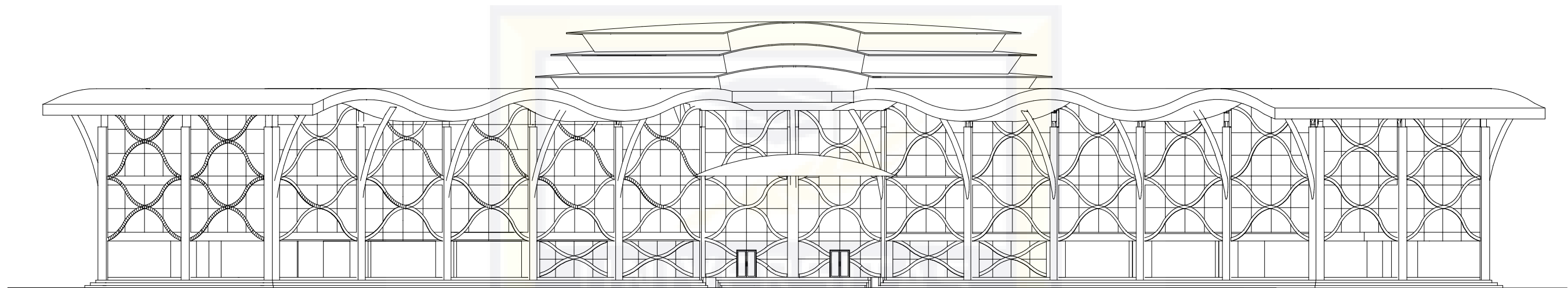
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		DENAH LT.1	1:400	11		



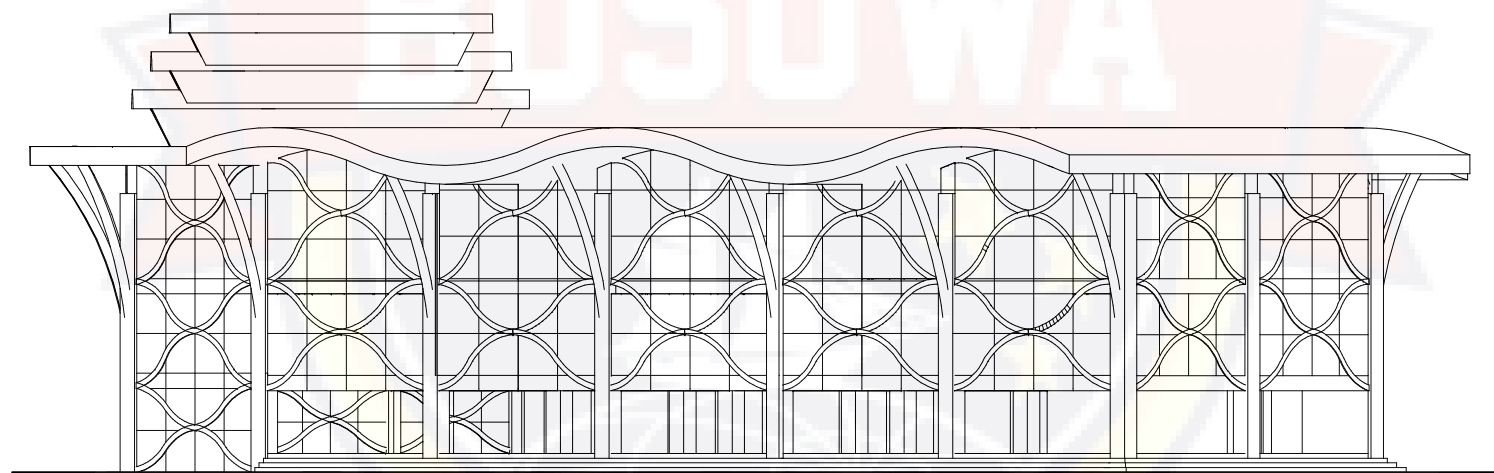
 <p>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR</p>	<p>UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020</p>	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	<p>PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR</p>	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		<p>1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT</p>	<p>FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006</p>		<p>DENAH LT.2</p>	<p>1:400</p>	<p>12</p>		



 <p>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR</p>	<p>UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020</p>	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	<p>PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR</p>	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		<p>1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT</p>	<p>FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006</p>		<p>DENAH LT.3</p>	<p>1:400</p>	<p>13</p>		



TAMPAK DEPAN
SKALA 1 : 400



TAMPAK SAMPING KANAN
SKALA 1 : 400



PRODI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR

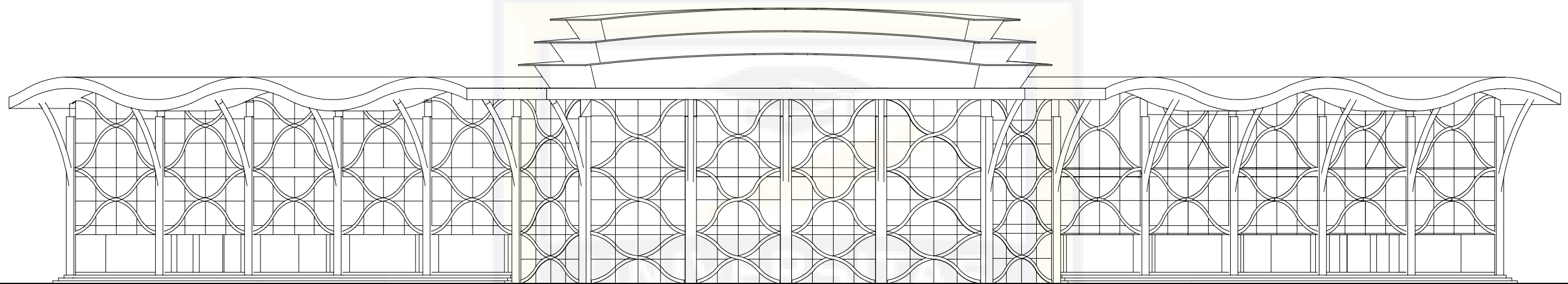
UJIAN SARJANA
PERIODE XLIII
SEMESTER GANJIL
2019 - 2020

DOSEN PEMBIMBING
1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT
2. LISA AMALIA,ST.,MT

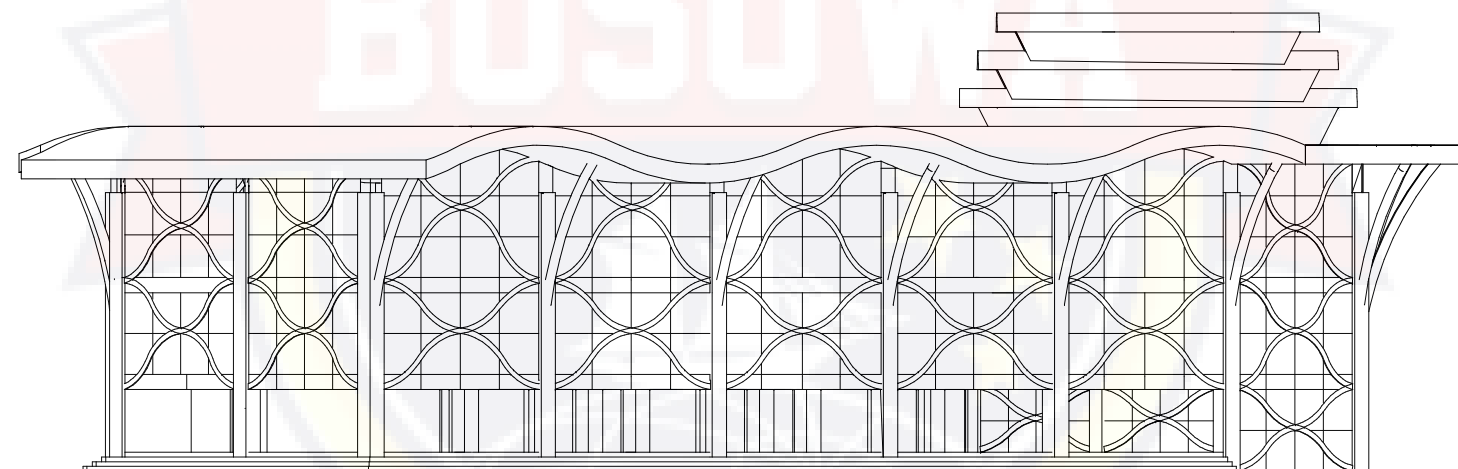
NAMA / STAMBUK
FADLI SYARIFUDDIN
45 14 043 006

**PERANCANGAN MUSEUM TARI
DI KOTA MAKASSAR**


NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
TAMPAK DEPAN TAMPAK SAMPING KANAN	1:400	14		

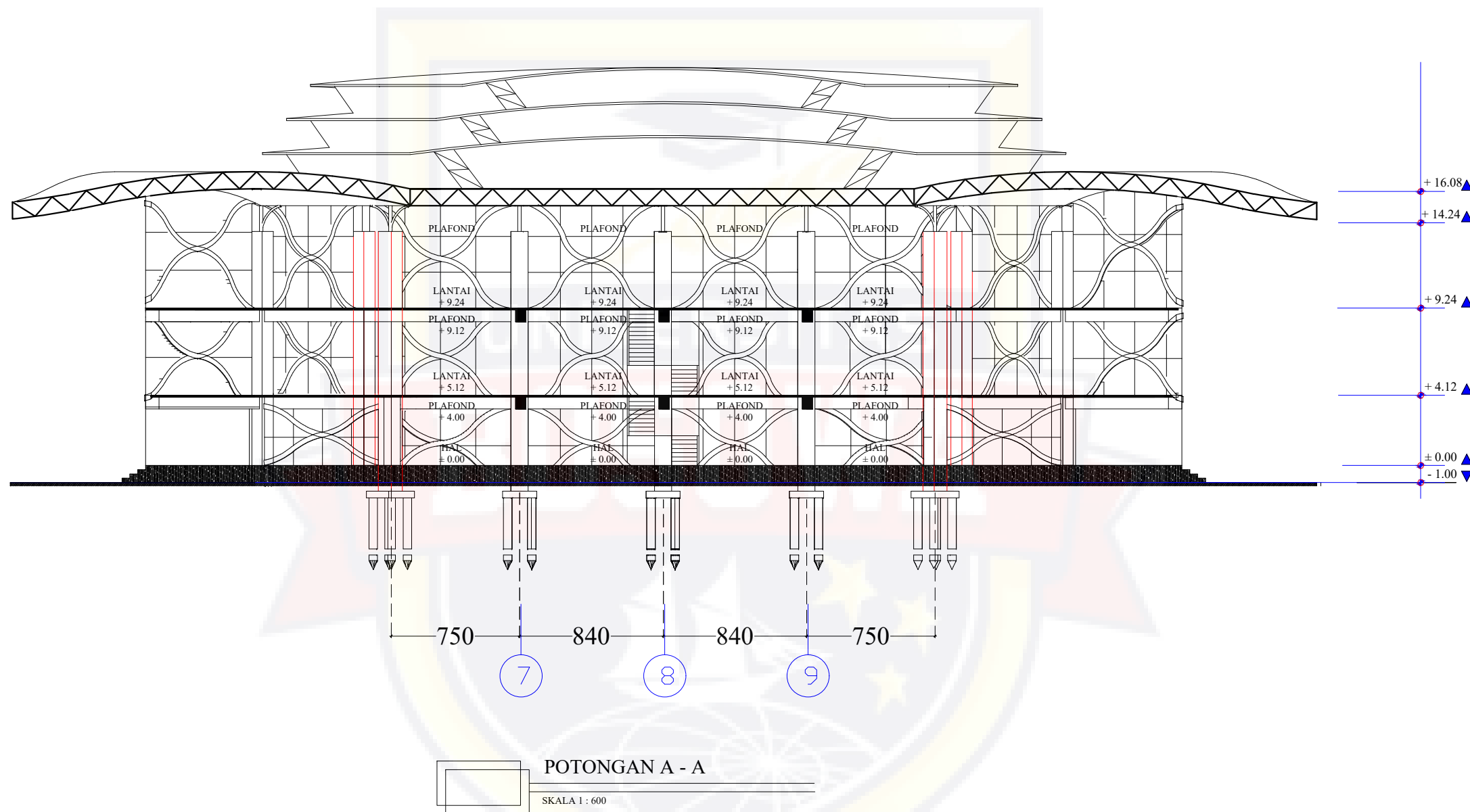



TAMPAK BELAKANG
SKALA 1 : 400

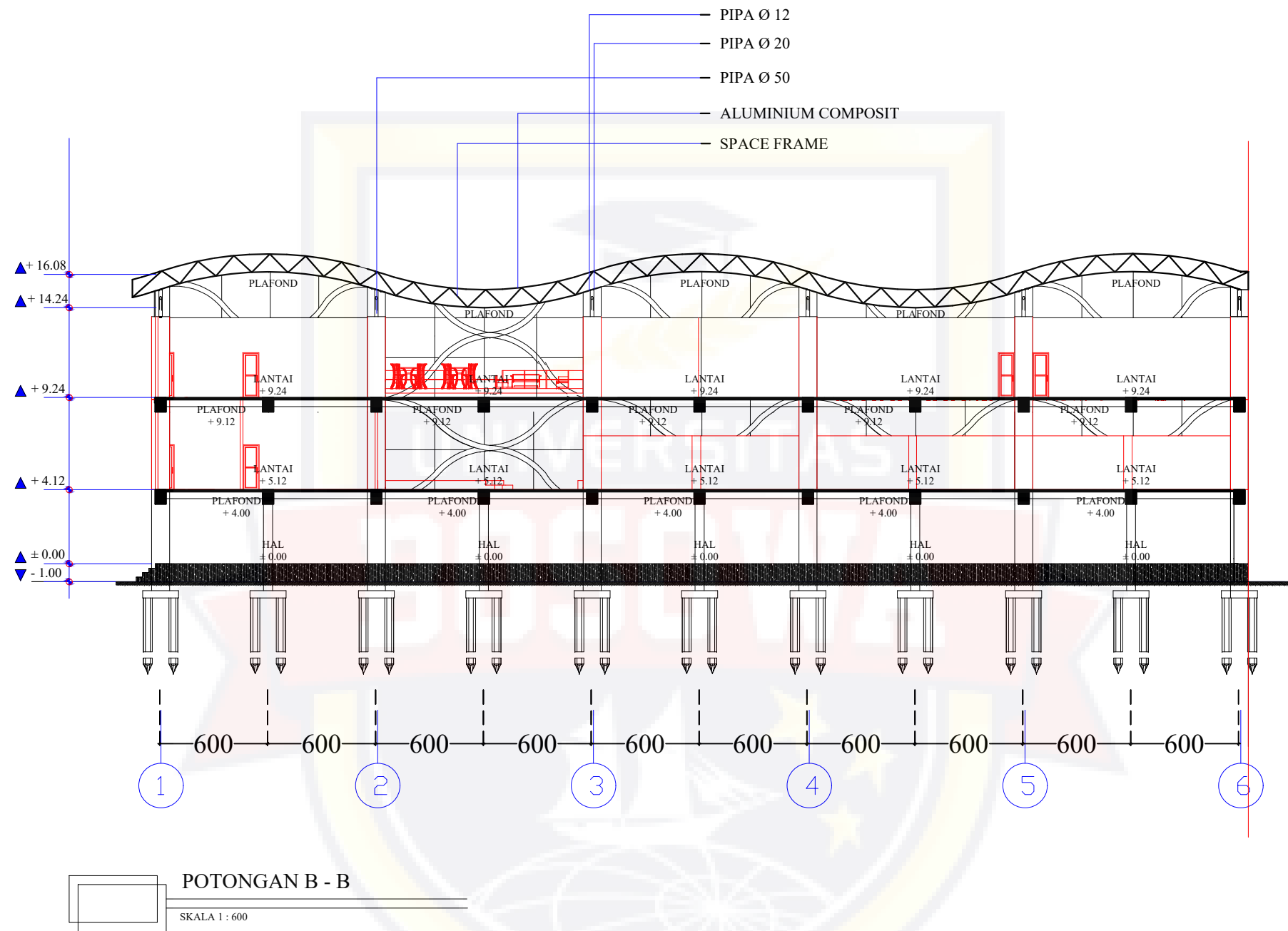



TAMPAK SAMPING KIRI
SKALA 1 : 400

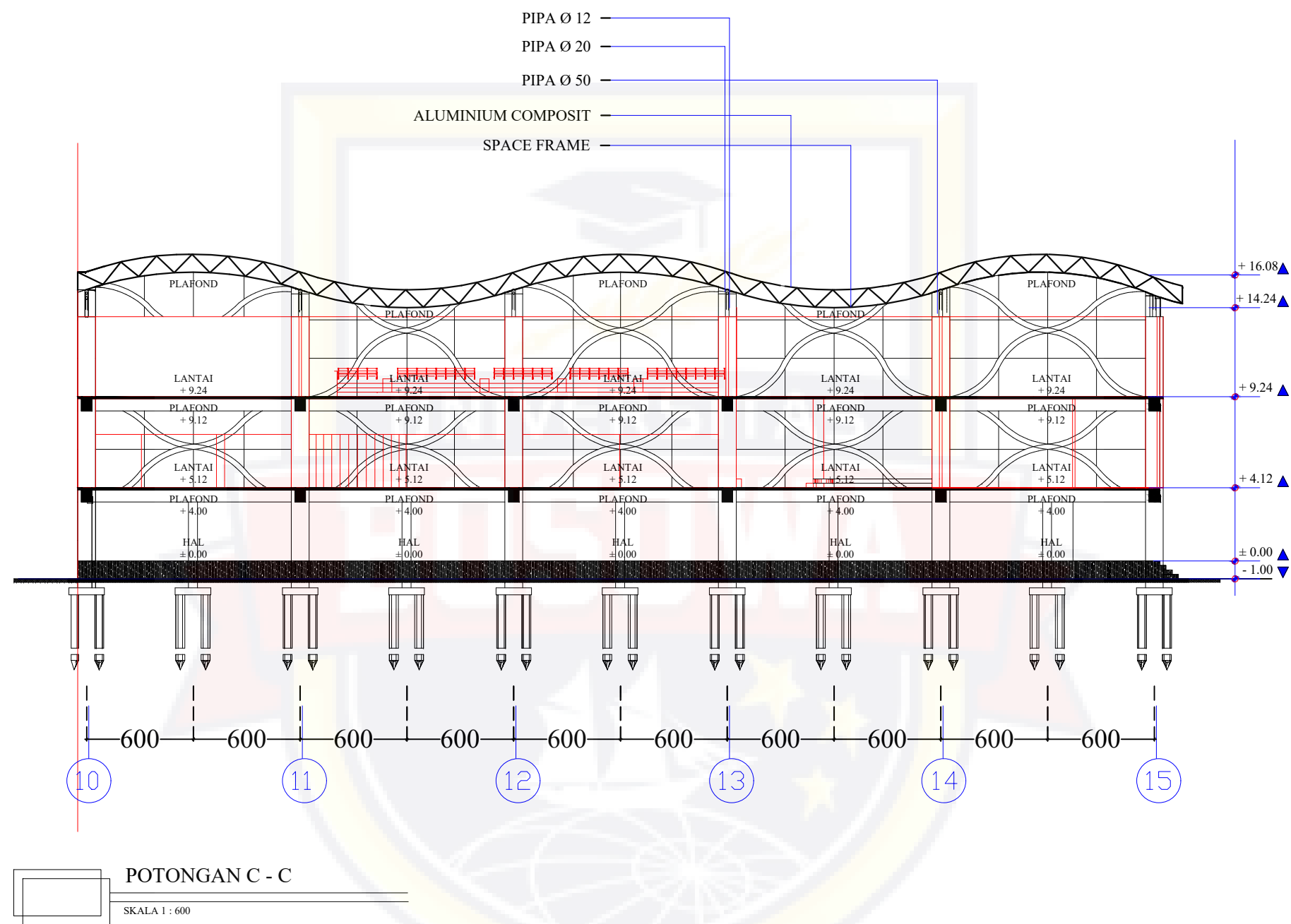
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		TAMPAK BELAKANG TAMPAK SAMPING KIRI	1:400	15		




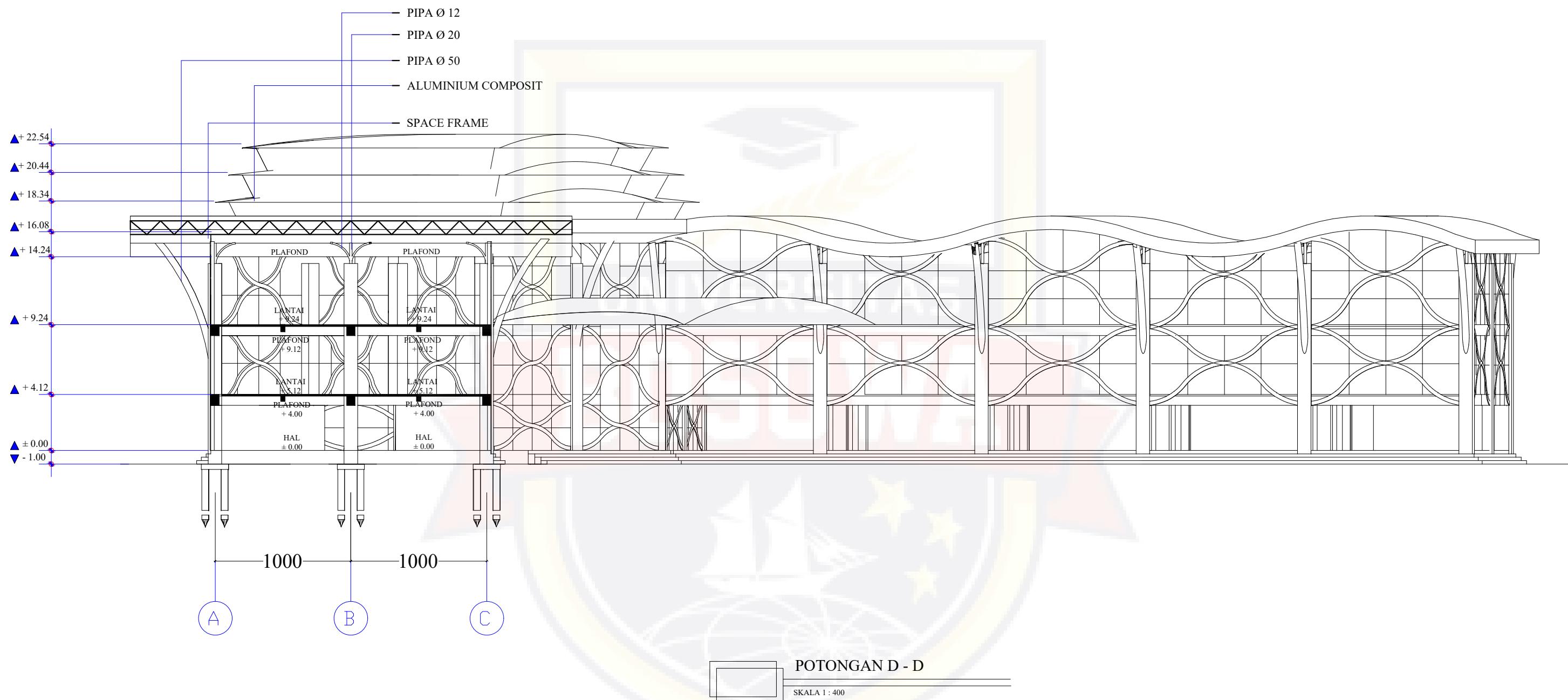
	PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
			1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		POTONGAN A-A	1:300	16		




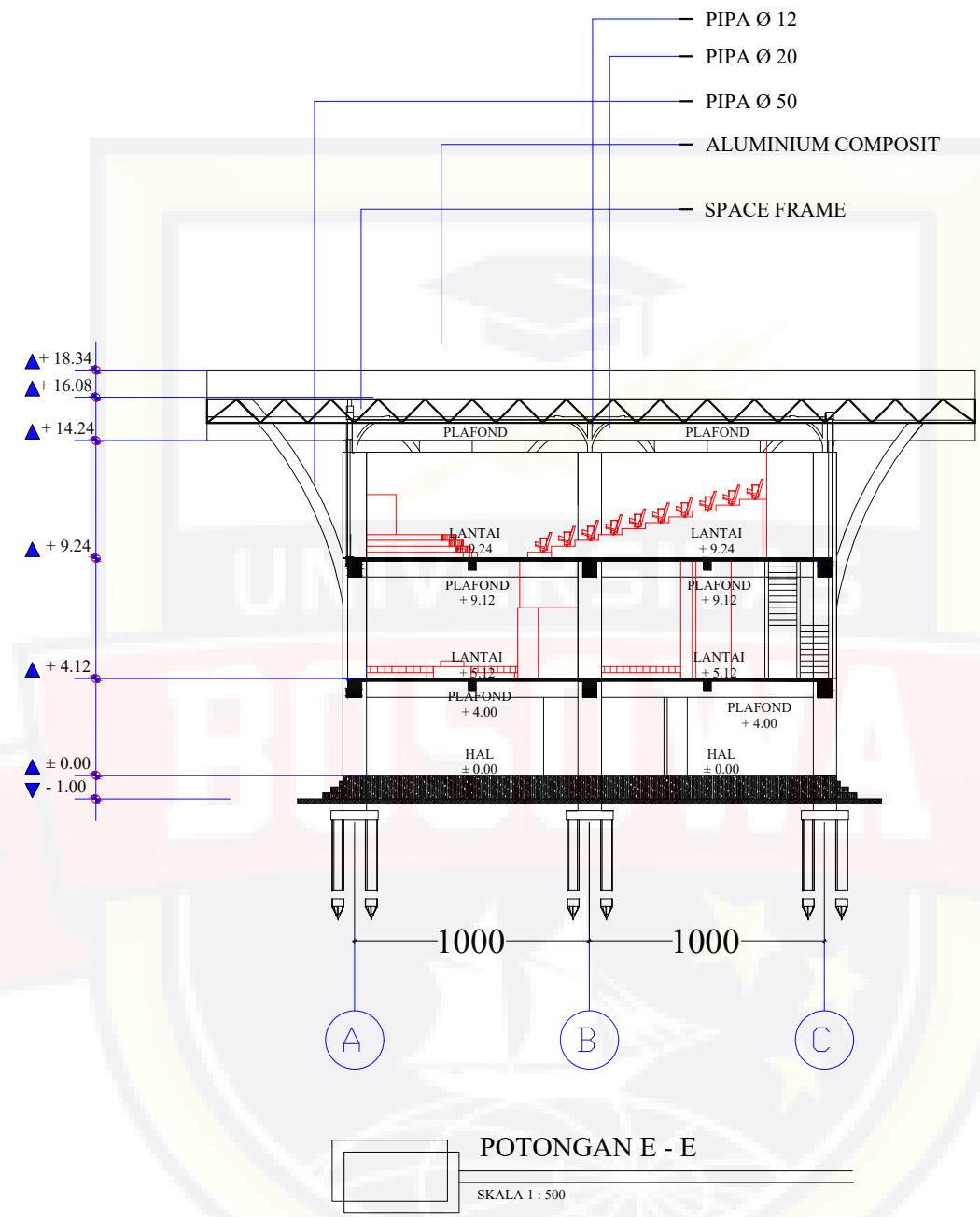
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		POTONGAN B-B	1:300	17		




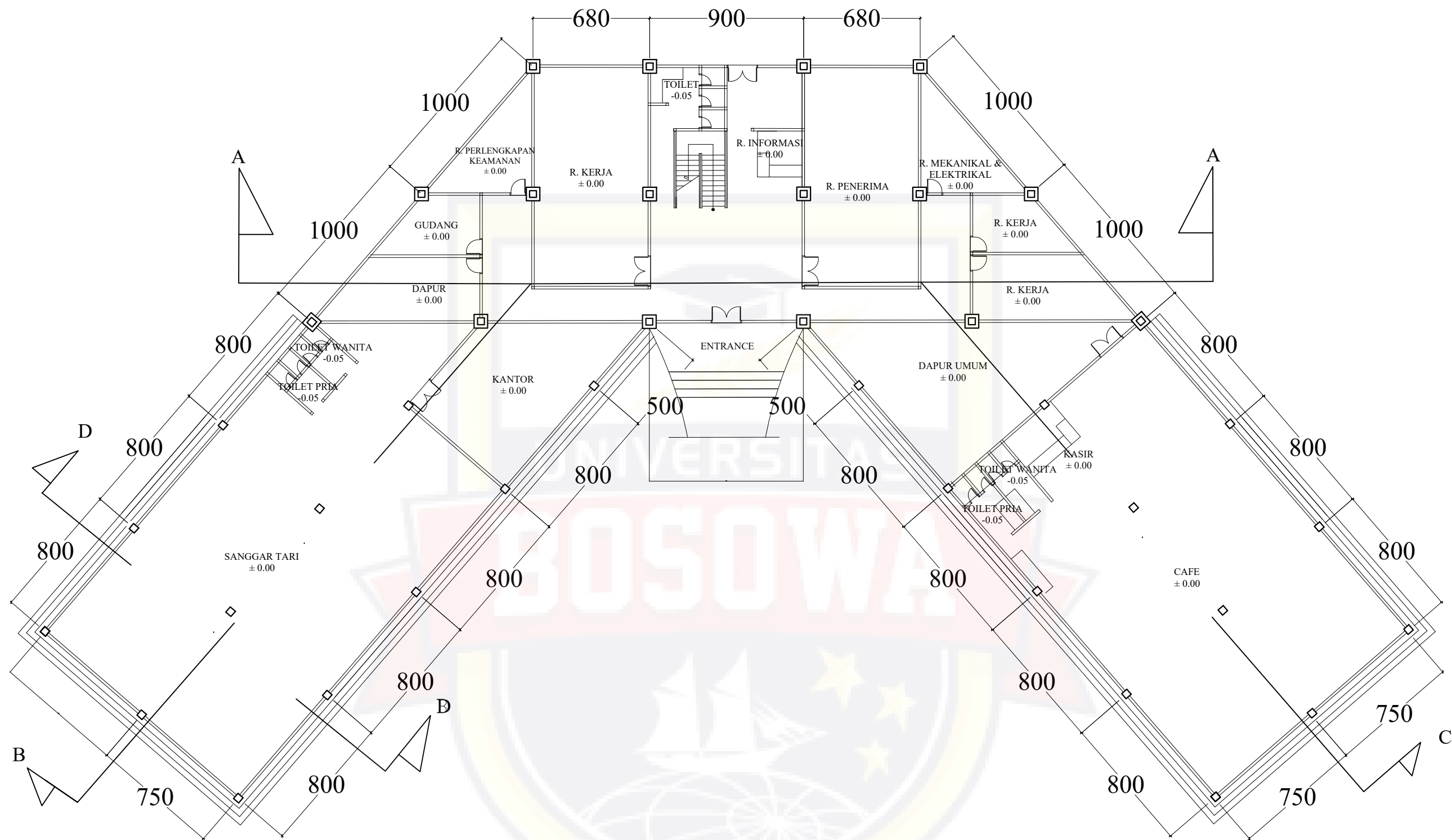
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		POTONGAN C-C	1:300	18		



 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		POTONGAN D-D	1:300	19		




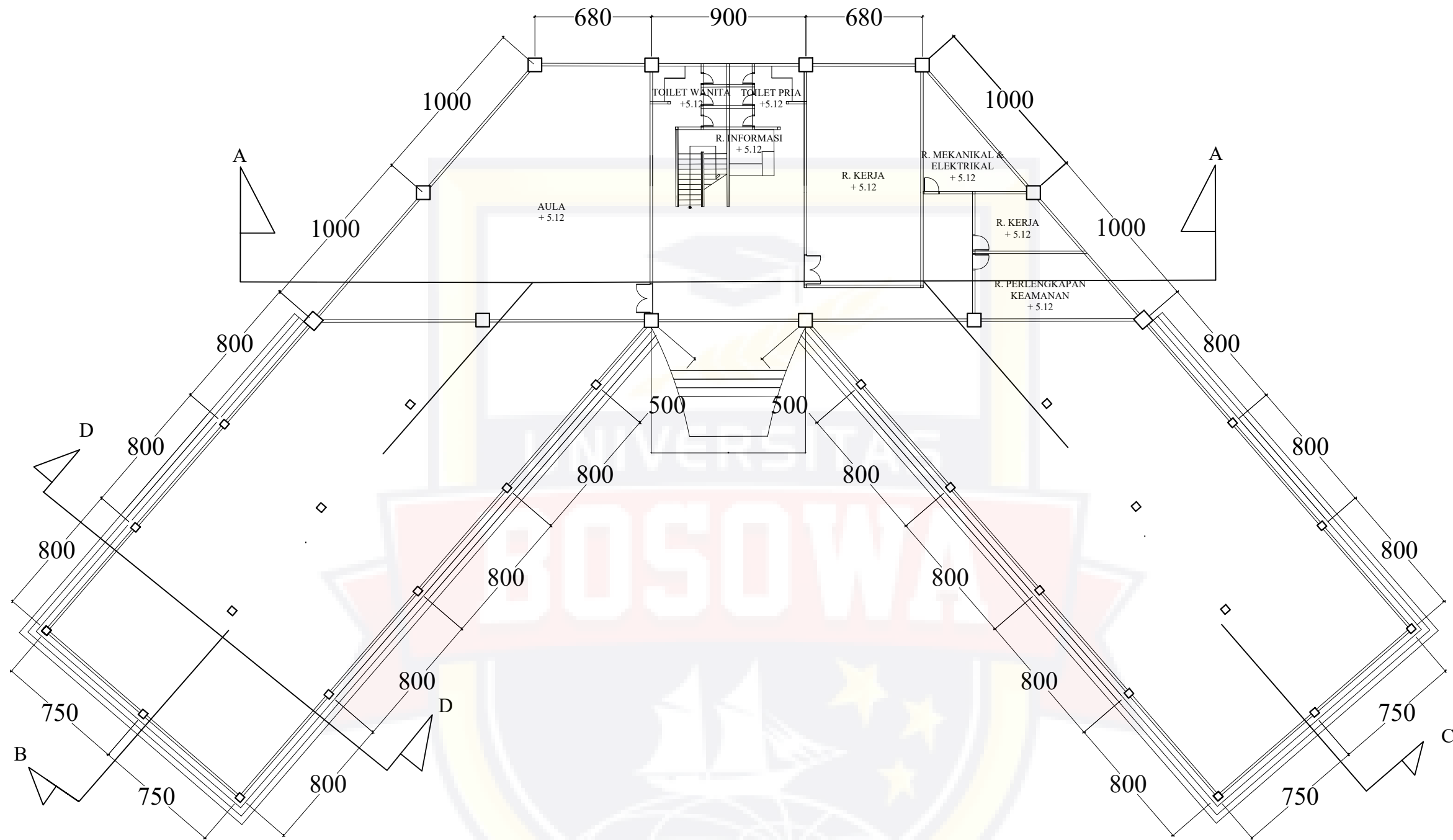
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		POTONGAN E-E SKALA 1 : 500	1:300	20		



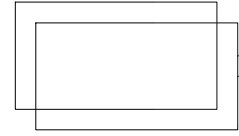
DENAH SANGGAR TARI, AUDITORIUM & CAFE LT. I

SKALA 1 : 250


 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		DENAH LT.1	1:250	21		

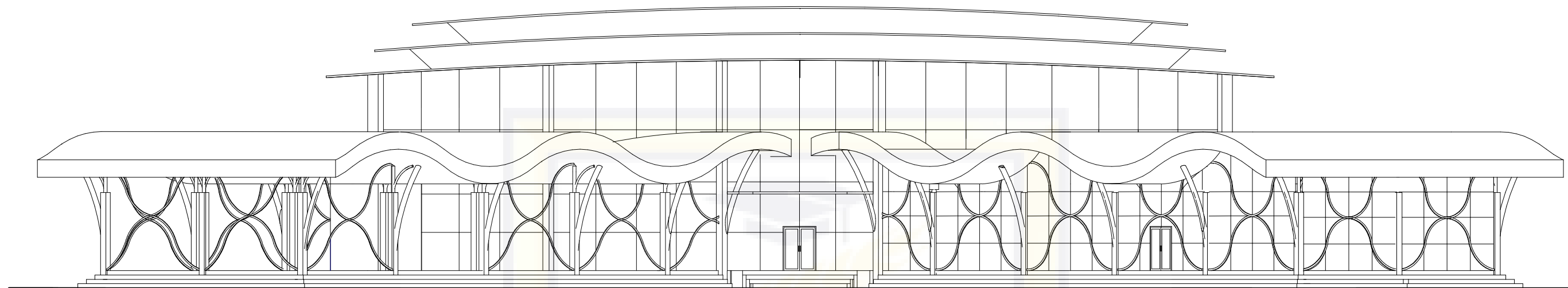


DENAH SANGGAR TARI, AUDITORIUM & CAFE LT. II

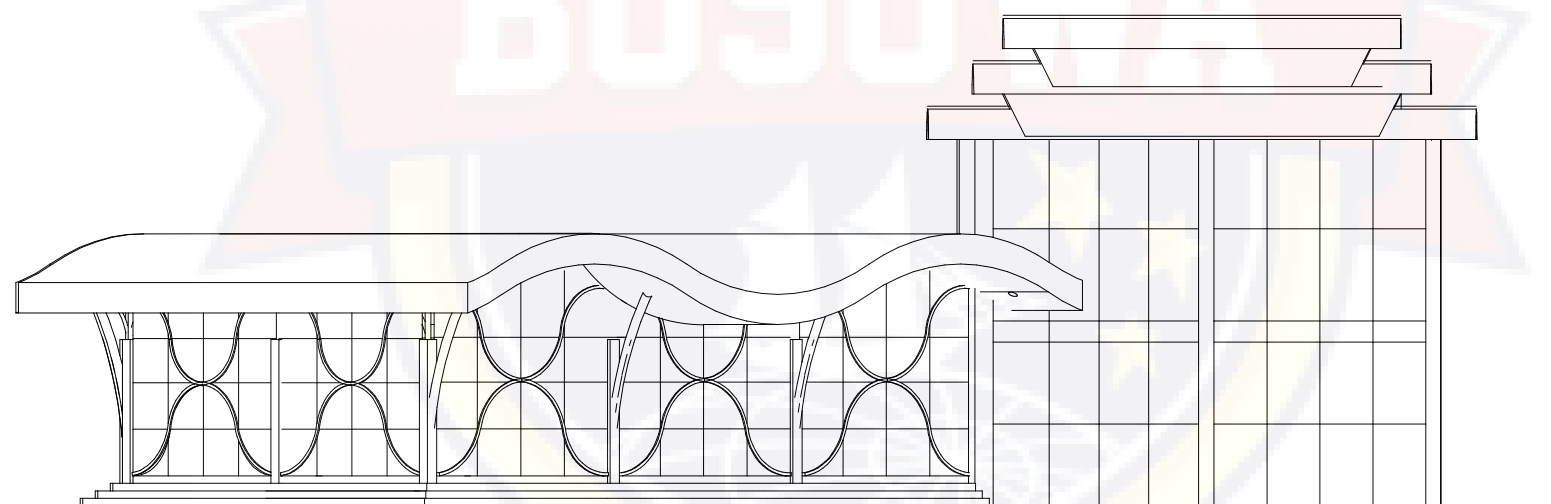


SKALA 1 : 250


 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		DENAH LT.2	1:250	22		

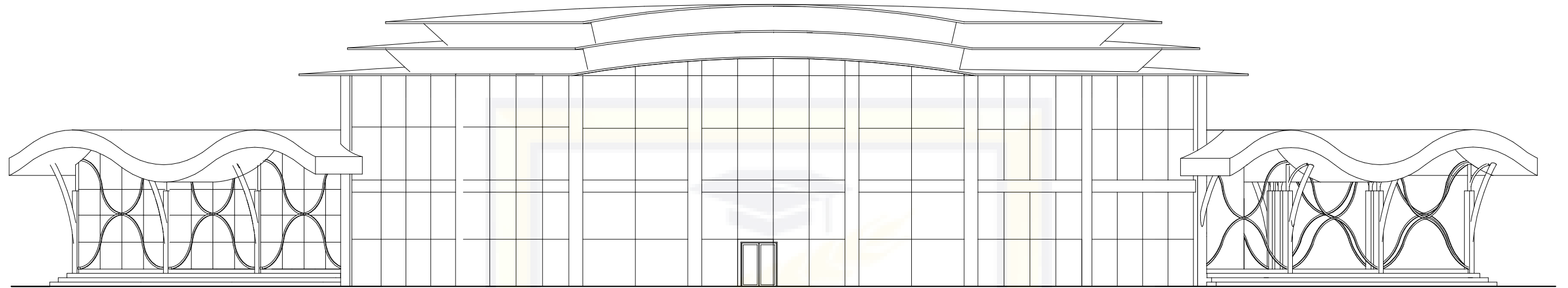


TAMPAK DEPAN
SKALA 1 : 250



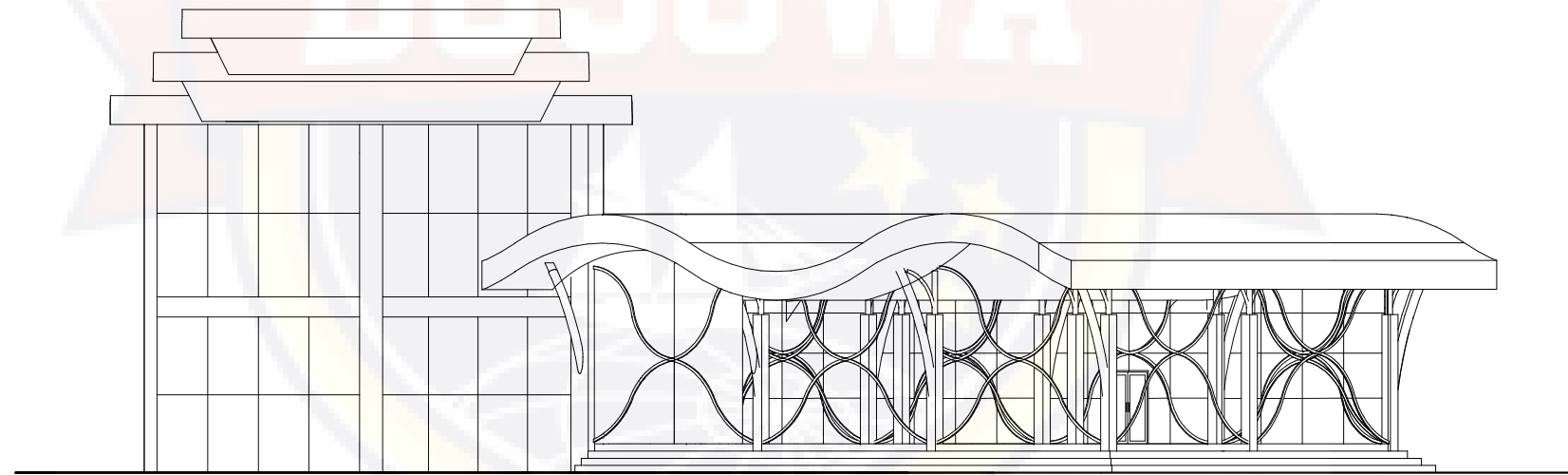
TAMPAK SAMPING KIRI
SKALA 1 : 250

 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		TAMPAK DEPAN TAMPAK SAMPING KIRI	1:250	23		




TAMPAK BELAKANG

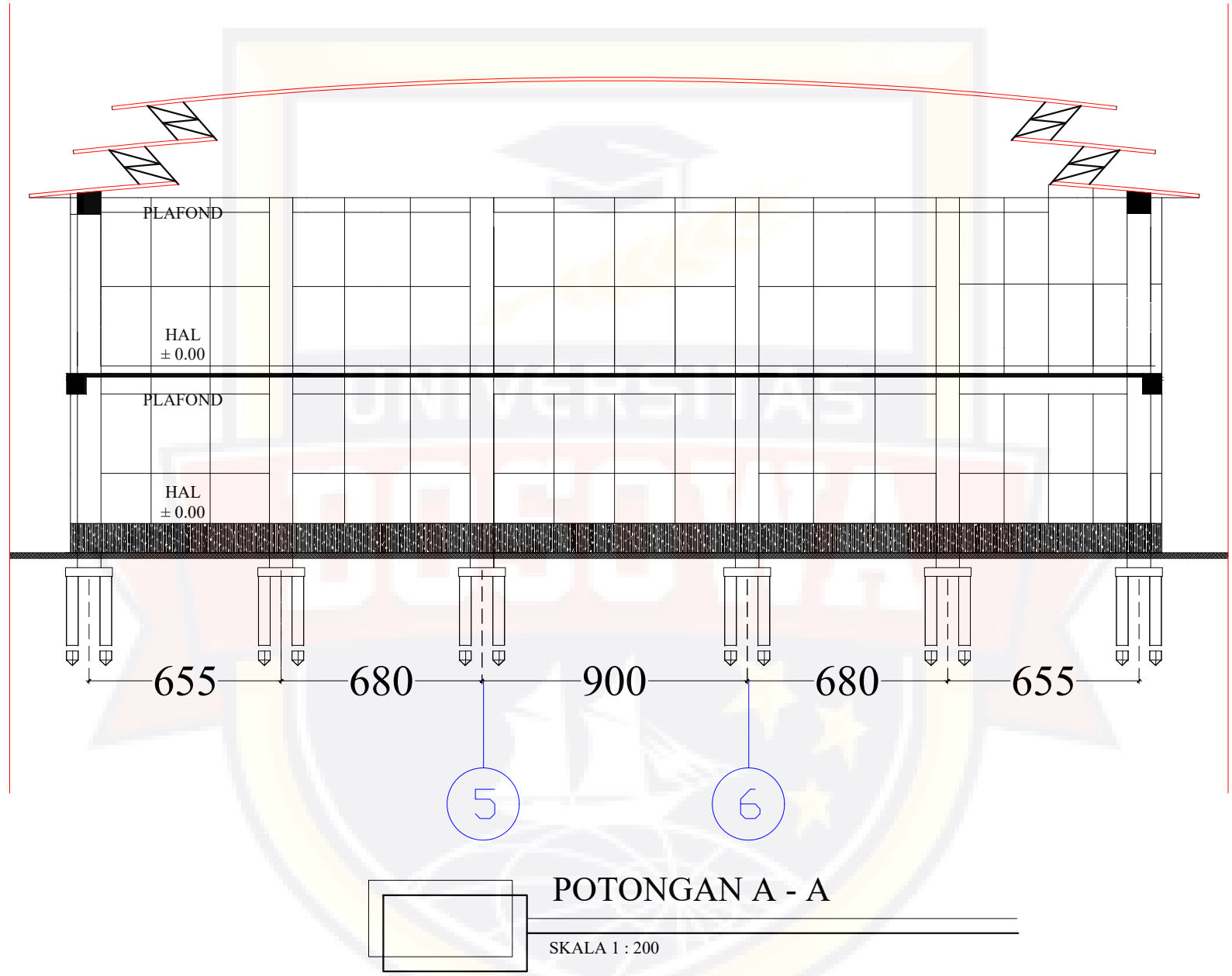
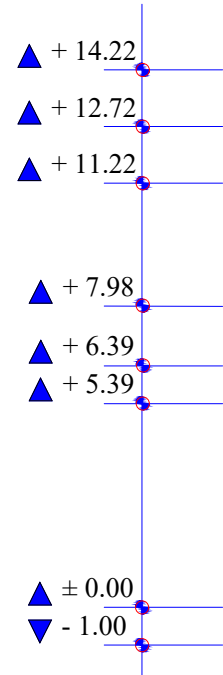
SKALA 1 : 250




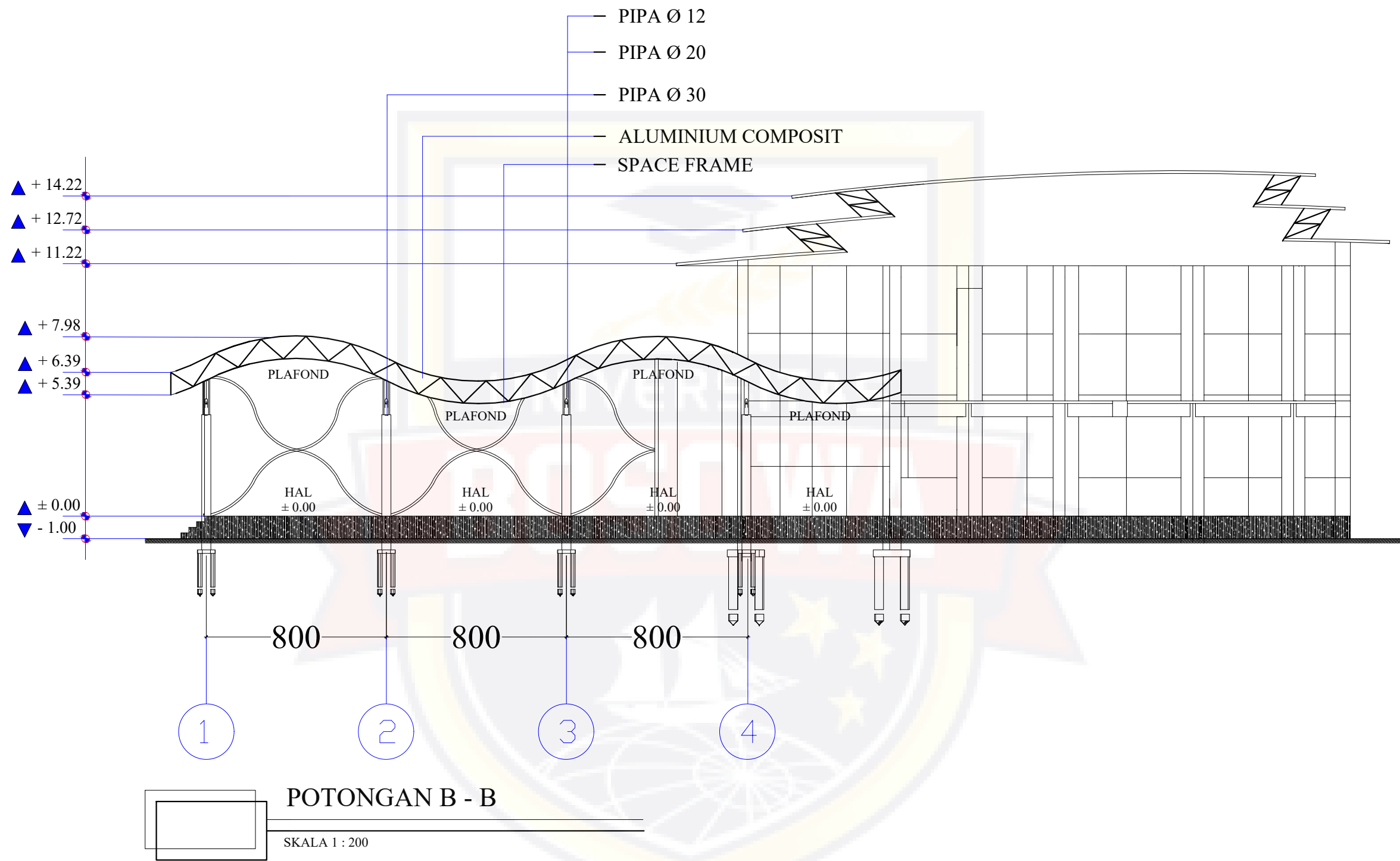
TAMPAK SAMPING KANAN


SKALA 1 : 250

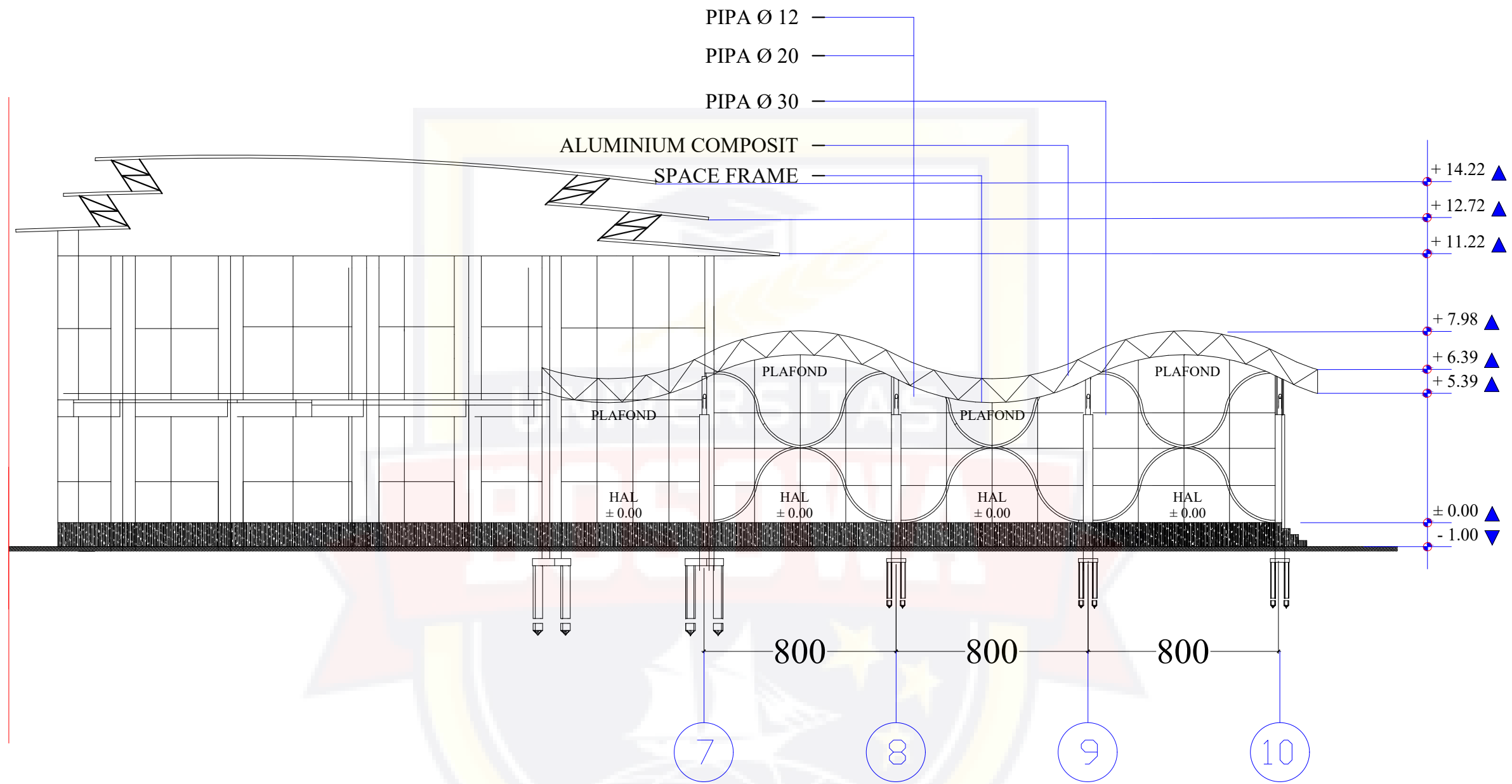
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		TAMPAK BELAKANG TAMPAK SAMPING KANAN	1:250	24		




 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		POTONGAN A-A	1:200	25		

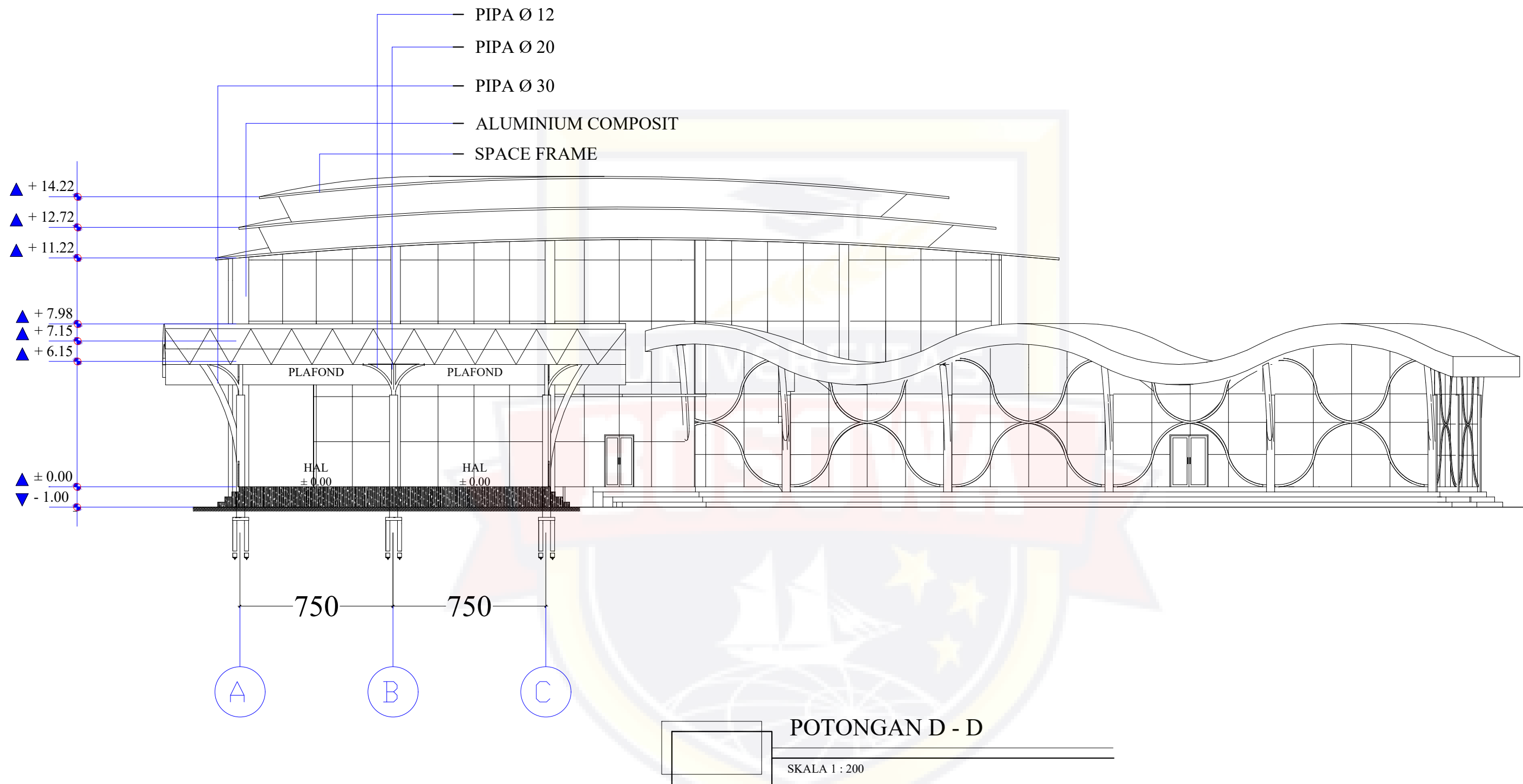



 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		POTONGAN B-B	1:200	26		

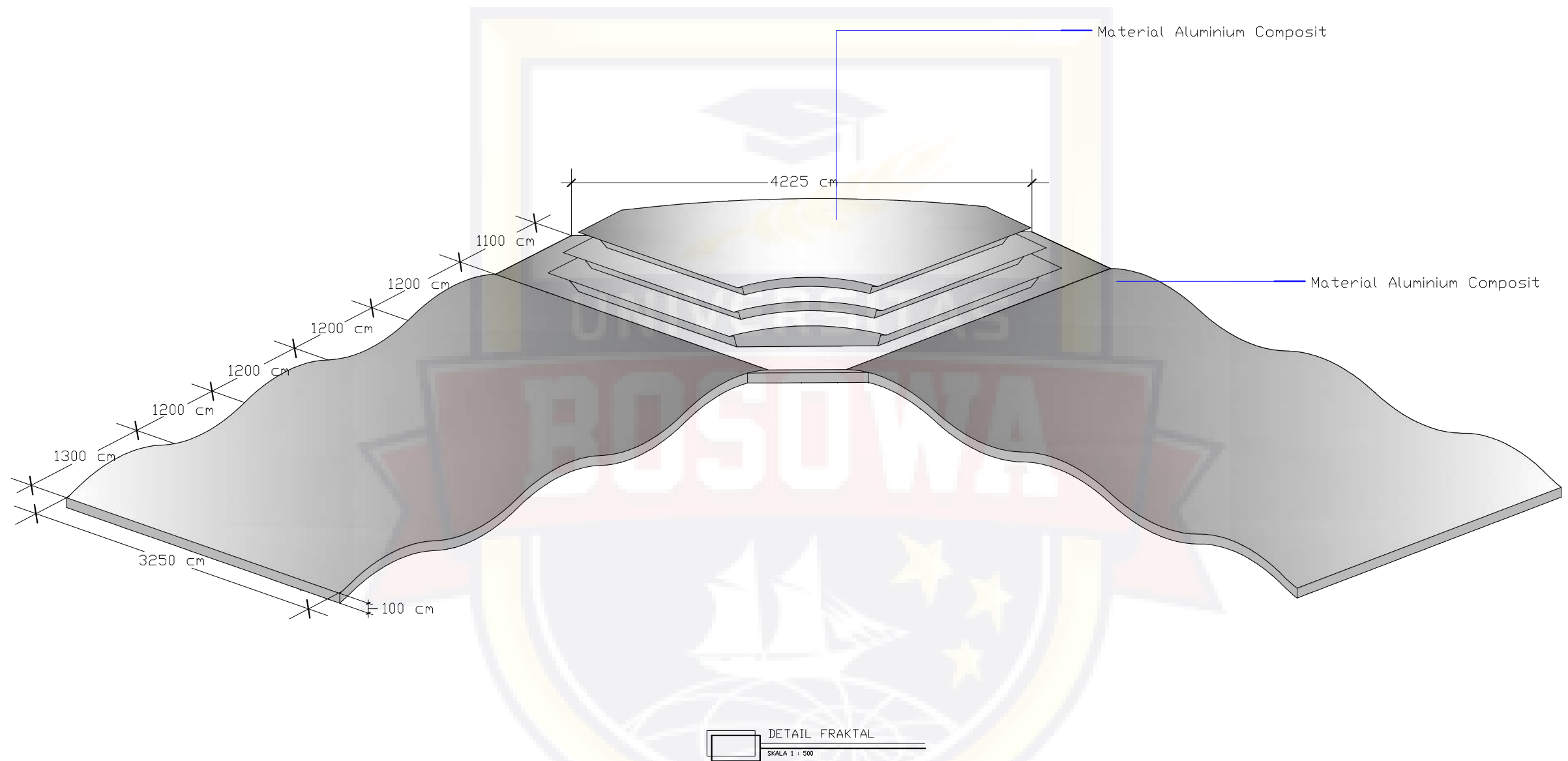



POTONGAN C - C
 SKALA 1 : 200

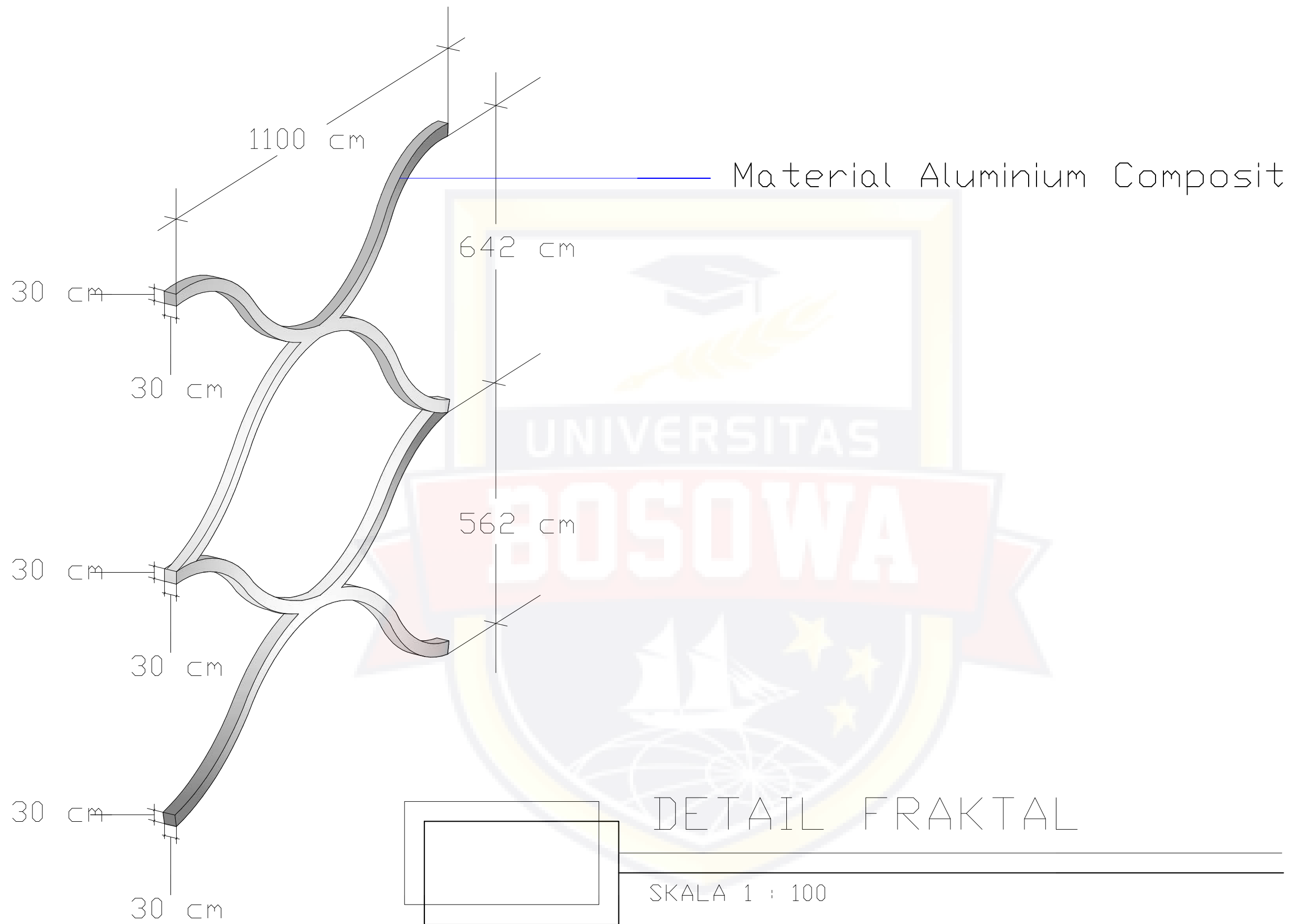
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		POTONGAN C-C	1:200	27		




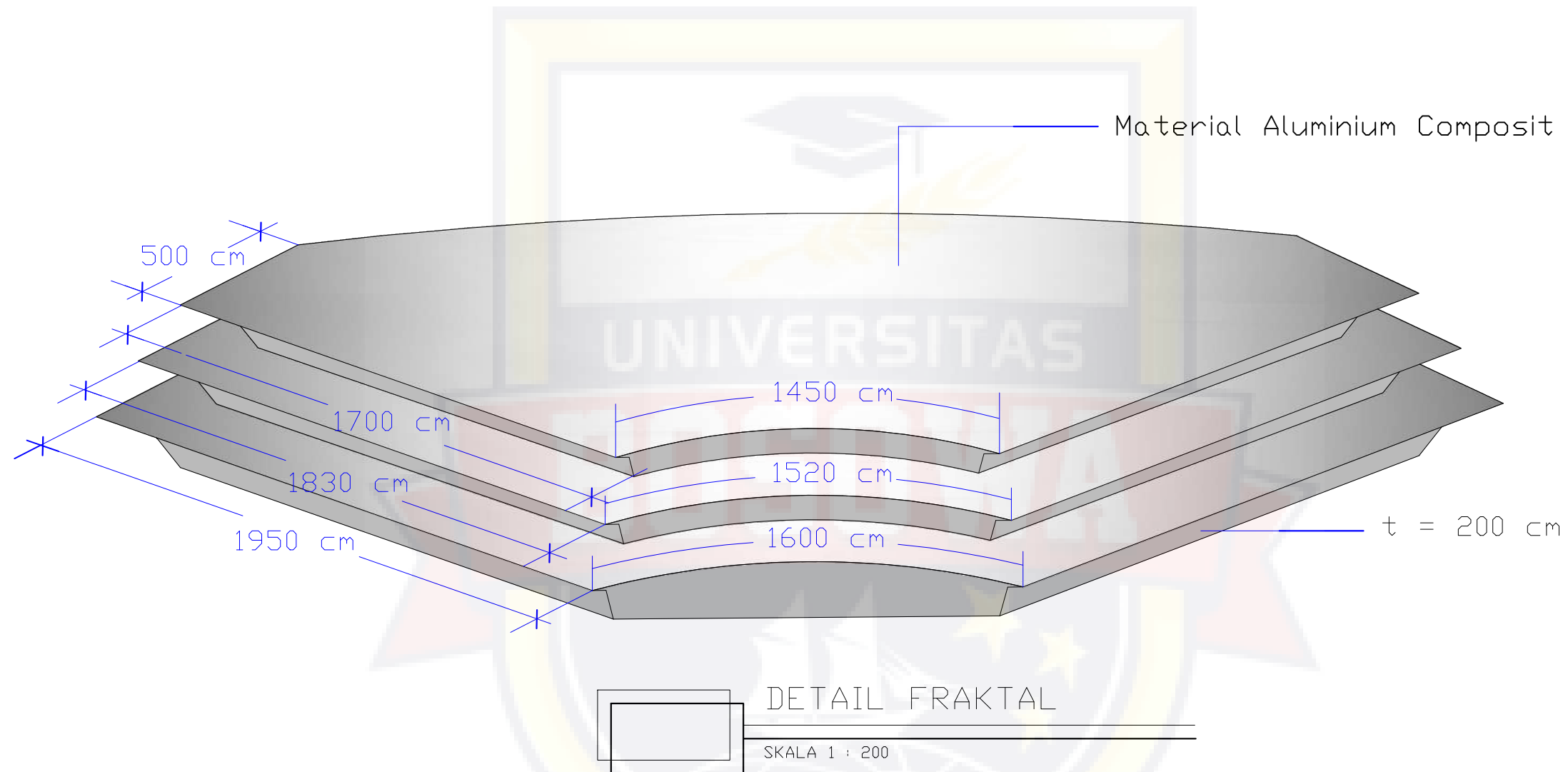
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		POTONGAN D-D	1:200	28		




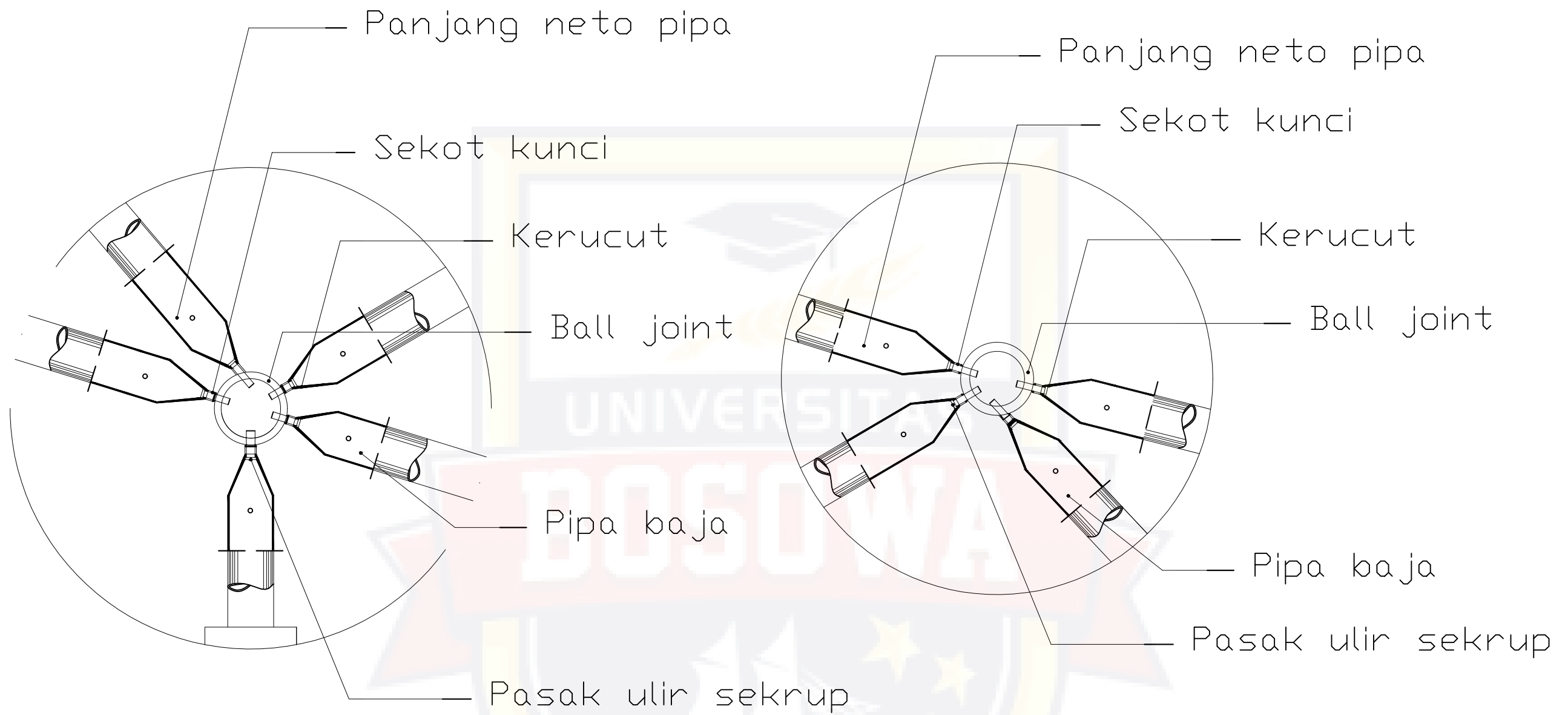
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006			1:500	29		




	PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
			1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006		DENAH LT.2	1:100	30		



 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006			1:200	31		



DETAIL SPACE FRAME
 SKALA 1 : 10

 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR	UJIAN SARJANA PERIODE XLIII SEMESTER GANJIL 2019 - 2020	DOSEN PEMBIMBING	NAMA / STAMBUK	PERANCANGAN MUSEUM TARI DI KOTA MAKASSAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	KETERANGAN
		1. DR.H.NASRULLAH,ST.,MT 2. LISA AMALIA,ST.,MT	FADLI SYARIFUDDIN 45 14 043 006			1:10	32		